



PEMBELAJARAN BERBAHASA INDONESIA

**(Sebuah Tinjauan Komunikasi
dan Ketrampilan Berbahasa)**

**H. Fimeir Liadi, M.Pd. Hj.
Hirliani, S.Pd.I, M.Pd.**

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 28 Tahun 2014 tentang Hak Cipta

Lingkup Hak Cipta

Pasal 1:

Hak Cipta adalah hak eksklusif pencipta yang timbul secara otomatis berdasarkan prinsip deklaratif setelah suatu ciptaan diwujudkan dalam bentuk nyata tanpa mengurangi pembatasan sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan.

Pasal 9:

1. Pencipta atau Pemegang Hak Cipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 8 memiliki hak ekonomi untuk melakukan: a. penerbitan Ciptaan; b. Penggandaan Ciptaan dalam segala bentuknya; c. penerjemahan Ciptaan; d. pengadaptasian, pengarsenaman, atau pentransformasian Ciptaan; e. Pendistribusian Ciptaan atau salinannya; f. Pertunjukan Ciptaan; g. Pengumuman Ciptaan; h. Komunikasi Ciptaan; dan i. penyewaan Ciptaan.

Ketentuan Pidana

Pasal 113:

1. Setiap Orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf i untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp 100.000.000,- (seratus juta rupiah).
2. Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan/ atau huruf h untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/ atau pidana denda paling banyak Rp500. 000. 000,00 (lima ratus juta rupiah).
3. Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan/ atau huruf g untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan/ atau pidana denda paling banyak Rp1. 000. 000. 000,00 (satu miliar rupiah).
4. Setiap Orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp 4.000.000 000,- (empat miliar rupiah).

Pasal 114

Setiap Orang yang mengelola tempat perdagangan dalam segala bentuknya yang dengan sengaja dan mengetahui membiarkan penjualan dan/atau penggandaan barang hasil pelanggaran Hak Cipta dan/atau Hak Terkait di tempat perdagangan yang dikelolanya sebagaimana dimaksud dalam Pasal 10, dipidana dengan pidana denda paling banyak Rp 100.000.000,- (seratus juta rupiah).

PEMBELAJARAN BERBAHASA INDONESIA

(Sebuah Tinjauan Komunikasi
dan Keterampilan Berbahasa)

PEMBELAJARAN BERBAHASA INDONESIA (Sebuah Tinjauan Komunikasi dan Keterampilan Berbahasa)

Cetakan Pertama: Agustus 2020
Surabaya, Jawa Timur

Penulis: Fimeir Liadi, Hirliani
Penata Letak: Kanaka Penata
Sampul: Kanaka Sumber
Gambar: pixabay.com

Penerbit:



CV. KANAKA MEDIA
Surabaya, Jawa Timur
Email : cv.kanakamedia@gmail.com
IG : katalog_knk FB
: Kanaka Media Telp/WA :
0895384076090

ISBN: 978-623-258-298-9
Tebal: 214 hlm; A5

Hak cipta dilindungi undang-undang.
dilarang memperbanyak sebagian atau
seluruh isi buku tanpa seizin tertulis
dari penulis dan penerbit.

DAFTAR ISI

BAB I PERKEMBANGAN BAHASA.....	1
A. Hakikat Perkembangan Bahasa	1
B. Perkembangan Komunikasi Awal	4
C. Perkembangan Bahasa Anak	15
D. Perkembangan Komunikasi Tertulis Awal	45
E. Perkembangan Membaca dan Menulis	47
 BAB II PROGRAM PEMBELAJARAN BAHASA TERPADU.....	 52
A. Pembelajaran Bahasa Secara Cepat.....	52
B. Hubungan Antarketerampilan Berbahasa.....	55
C. Prinsip-Prinsip Untuk Mencapai Keterampilan	58
D. Keterpaduan Pembelajaran Bahasa	62
 BAB III PENDEKATAN PEMBELAJARAN BAHASA.....	 66
A. Pendekatan, Metode dan Teknik Pembelajaran.....	66
B. Beberapa Pendekatan Pembelajaran Bahasa	70
C. Pendekatan Komunikatif dan Pendekatan Terpadu	71
 BAB IV TEKNIK PEMBELAJARAN BERBICARA DAN MEMBACA	 74
A. Teknik Pembelajaran Berbicara	74
B. Teknik Pembelajaran Membaca.....	82
 BAB V BERBICARA UNTUK KOMUNIKASI DAN INTERAKSI....	 90
A. Pengertian Komunikasi	90
B. Pengertian Interaksi	101

C. Interaksi dan Komunikasi Dalam Keluarga.....	102
D. Komunikasi dan Interaksi Sosial	105
E. Interaksi dan Komunikasi yang Efektif.....	108

BAB VI MENUMBUHKAN PEMEROLEHAN BAHASA

DI DALAM KELAS	110
A. Bahasa.....	110
B. Pemerolehan Bahasa	111
C. Pemerolehan Bahasa Pertama dan Kedua.....	113
D. Strategi Pendekatan Bahasa Pertama.....	116
E. Strategi Pendekatan Bahasa Kedua.....	118
F. Metode Pembelajaran Bahasa.....	121
G. Pendekatan-Pendekatan Dalam Pembelajaran Bahasa	122
H. Proses Pemerolehan Bahasa Kedua	124
I. Hubungan Antara Pemerolehan Bahasa Pertama	127
J. Pandangan Global dan Kecenderungan Dalam Pemerolehan Bahasa	128
K. Komponen Proses Pemerolehan Bahasa	129
L. Kapasitas dan acces Dalam Pembelajaran Bahasa	131
M. Struktur Proses Belajar dan Kecepatan Pemerolehan Bahasa.....	133
N. Peran Bahasa Pertama.....	134
O. Input dan Interaksi Dalam Proses Pemerolehan Bahasa	136
P. Kedudukan Bahasa Indonesia Dalam Pemerolehan Bahasa Anak Indonesia.....	138
Q. Prinsip dan Pengajaran Bahasa Kedua.....	140
R. Tahap Pemerolehan Bahasa	141
S. Permainan Bahasa.....	143

BAB VII MENDENGARKAN BAHASA DALAM KONTEKS.....

A. Hakikat Bahasa.....	158
B. Fungsi Bahasa.....	159
C. Pokok Permasalahan	160

BAB VIII MEMBACA UNTUK BERBAGAI MACAM TUJUAN	167
A. Kemampuan Dasar Dalam Membaca	167
B. Kemampuan Lanjutan Membaca	174
BAB IX PENINGKATAN KEMAMPUAN BERBAHASA LISAN DI KELAS TINGGI	177
A. Meningkatkan Kemampuan Menyimak Melalui Bercerita Kreatif	177
B. Meningkatkan Kemampuan Berbicara Melalui Bercerita Kreatif	186
C. Meningkatkan Kemampuan Berbahasa Lisan Melalui Dramatisasi Kreatif	191
D. Menyusun Bahan Pembelajaran Kemampuan Berbahasa Lisan	193

KATA PENGANTAR

Bahasa merupakan satu wujud yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia, sehingga dapat dikatakan bahwa bahasa merupakan milik manusia yang telah menyatu dengan pemiliknya. Sebagai salah satu milik manusia, bahasa selalu muncul dalam berbagai aspek dan kegiatan manusia. Tidak ada satu kegiatan manusia yang tidak disertai dengan kehadiran bahasa. Oleh sebab itu, apabila orang bertanya apakah bahasa itu, maka jawabannya bisa bervariasi dan bermacam-macam sesuai dengan bidang dan dimana bahasa itu dipergunakan. Biasanya jawaban yang sering disebutkan adalah bahasa sebagai alat untuk menyampaikan isi pikiran, bahasa adalah alat untuk berinteraksi, bahasa adalah alat untuk mengekspresikan diri, serta bahasa adalah alat untuk menyambung antar kebudayaan. Dari jawaban tersebut semuanya adalah benar dan dapat diterima oleh lapisan masyarakat.

Buku ini disusun sebagai salah satu bahan rujukan mata kuliah keterampilan berbahasa Indonesia dalam pelaksanaan pendidikan tinggi, khususnya untuk mahasiswa Strata Satu (S.1) Pendidikan Guru sekolah Dasar (PGSD) dan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI)

Dalam kegiatan mengajar keterampilan berbahasa dengan kegiatan membuat rancangan kegiatan pembelajaran, seorang guru atau calon guru harus mampu menterjemahkan

Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar yang terdapat dalam Kurikulum Bahasa Indonesia. Dalam praktiknya, seorang guru atau calon guru banyak mengalami kendala dan masalah pada saat menafsirkan kompetensi dasar untuk dijadikan indikator. Salah satu penyebab kesulitan itu adalah kekurangan bekal teoritik, atau lebih sering dikenal dengan contoh-contoh, biasanya dalam keterampilan berbahasa ini akan menampilkan beberapa hal seperti, keterampilan mendengarkan, keterampilan berbicara, keterampilan membaca, dan keterampilan menulis. Kelemahan-kelemahan itu tentu saja sangat mempengaruhi terhadap kegiatan pembelajaran keterampilan berbahasa Indonesia, hal seperti ini akan mengakibatkan pengalaman belajar yang diperoleh oleh siswa tidak mengenai sasaran karena tidak menarik.

Buku yang penulis tulis ini akan menawarkan berbagai pembelajaran keterampilan berbahasa Indonesia yang lebih dapat diterapkan dalam proses pembelajaran. Penguasaan wawasan kebahasaan dan keterampilan berbahasa dengan baik dan benar tidak dapat dimiliki hanya dengan menguasai kaidah-kaidah bahasa saja, tetapi harus menggunakan praktik dan latihan yang cukup. Untuk memenuhi kebutuhan tersebut, maka buku ini sengaja ditulis dengan pokok-pokok bahasa sebagai berikut: bab i perkembangan bahasa, bab ii program pembelajaran bahasa terpadu, bab iii pendekatan pembelajaran bahasa, bab iv teknik pembelajaran berbicara dan membaca, bab v berbicara untuk komunikasi dan interaksi, bab vi menumbuhkan pemerolehan bahasa di dalam kelas, bab vii mendengarkan bahasa dalam konteks, bab viii membaca untuk berbagai macam tujuan, bab ix peningkatan kemampuan berbahasa lisan di kelas tinggi

Akhirnya, penulis mengucapkan rasa syukur yang tiada

terhingga kepada Allah SWT, yang telah memberikan nikmat kesehatan sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan buku dengan judul ***Pembelajaran Keterampilan Berbahasa Indonesia***. Penulis juga menyadari bahwa penulisan buku ini belum sempurna, baik dari segi teknik penyajian maupun dari segi materi. Oleh sebab itu, untuk kesempurnaan buku ini, kritik dan saran dari para pembaca dan pemakai sangat penulis harapkan.

Palangka Raya, Agustus 2019

Penulis

BAB I

PERKEMBANGAN BAHASA

A. HAKIKAT PERKEMBANGAN BAHASA

Di dalam tulisan ini yang dimaksudkan dengan perkembangan bahasa adalah perkembangan bahasa anak, khususnya pada masa kanak-kanak dan masa usia sekolah dasar. Seperti kita ketahui bahwa pada saat anak-anak memasuki sekolah dasar, kemampuan berbahasa mereka sangat beragam. Hal ini dikarenakan oleh berbagai hal, di antaranya keadaan lingkungan sosial ekonomi keluarga, lingkungan anak, pergaulan anak, dan faktor lingkungan keluarga asal anak itu sendiri. Anak yang berasal dari tingkat sosial ekonomi orang tuanya tinggi, akan berbeda cara berbahasanya dengan anak yang berasal dari tingkat sosial ekonominya rendah atau menengah. Anak yang lingkungannya berbahasa Indonesia sebagai bahasa pertama, berbeda dengan anak yang lingkungannya berbahasa daerah sebagai bahasa pertamanya. Anak yang masuk sekolah dasar berasal dari taman kanak-kanak berbeda kelancaran berbahasanya dengan anak yang berasal bukan atau belum dari taman kanak-kanak.

Bambang Kaswanti Purwo (1990: 116-117), hasil penelitiannya terhadap anak-anak yang bahasa pertamanya menggunakan bahasa Inggris, menyatakan bahwa pada mulanya anak berbahasa dengan menggunakan kalimat yang terdiri dari satu kata saja. Kata itu ucapannya sederhana, maknanya konkret dan mengacu pada benda, kejadian, dan orang yang ada di sekitarnya.

Madora Smith (1926), menyatakan bahwa anak usia 2,5 dan 4,5 tahun merupakan masa tepatnya pengembangan kosakata, rata-rata sampai 4 kata baru dikuasai pada masa itu. Pengamatan Clark (1981/1982) pada usia 2 dan 6 tahun anak cenderung menciptakan kata-kata baru untuk mengisi kekosongan apa belum tahu atau lupa kata yang semestinya dipakai. Anak mengucapkan kata "pourer" seharusnya "cup", kata "plantman" seharusnya "gardener". Anak-anak Jawa mengatakan "tepas jalan" untuk menyatakan "penahan debu/kotoran di belakang ban mobil", kata "tepas banyu" untuk menyebut "dayung". Untuk bahasa tulis pun, pada masa prasekolah anak sudah mulai mengenal, tentu saja pada masyarakat yang sudah tidak buta tulis (aksara).

Dalam masyarakat seperti ini anak sudah mengerti bahwa namanya dapat dituliskan pada kertas, selain dilisankan. Anak umur 3 tahun dapat membedakan antara gambar dan tulisan. Sewaktu didongengkan ibu, ia tahu bahwa yang dibaca ibunya bukan gambar melainkan tulisan. Hal ini dapat ia buktikan ketika tulisan cerita tersebut ditutup dengan jarinya, ibu tidak dapat meneruskan ceritanya. Pada saat memasuki taman kanak-kanak, anak-anak sudah memiliki sejumlah besar kosakata (bahasa ibunya), dan hampir seluruh kaidah dasar tatabahasa dikuasainya. Anak dapat membuat kalimat tanya, berita, negatif, majemuk, dan sejumlah konstruksi yang lain. mereka dapat bergurau, bertengkar, berdialog dengan teman-

temannya dan berbicara dengan sopan dengan orang tua dan guru. Anak sudah mempelajari hal-hal yang di luar kosakata dan tata bahasa. Mereka sudah dapat menggunakan bahasa dalam konteks sosial yang beraneka ragam. Misalnya, mereka dapat berbicara 'bahasa bayi' pada bayi, dapat menyatakan lelucon dengan sesama teman, membuat teka-teki dengan kakaknya, dapat berkata kasar pada teman-temannya, dan dapat berkata dengan nada halus, sopan, tinggi kepada orang tuanya.

Seberapa banyak penguasaan bahasa (bahasa Indonesia) bagi anak yang baru masuk sekolah dasar, tentulah bermacam ragam sejalan dengan berbagai hal yang telah diungkapkan di atas. Dengan bekal pengetahuan bahasa yang ada pada anak tersebut, guru bertugas untuk mengembangkan penguasaan dan keterampilan berbahasa mereka. Sesuai dengan tingkat dan kematangan berbahasa si anak, agar anak terampil berbahasa Indonesia yang baik dan benar.

Keterampilan berbahasa seseorang meliputi keterampilan menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Setiap keterampilan tersebut erat sekali berhubungan dengan ketiga keterampilan berbahasa yang lain dengan cara beraneka ragam. Untuk memperoleh keterampilan berbahasa, mula-mula anak pada masa kecil belajar menyimak, kemudian baru belajar berbicara. Selanjutnya baru belajar keterampilan membaca dan menulis setelah mereka masuk sekolah. Keempat keterampilan berbahasa (menyimak, berbicara, membaca, dan menulis) tersebut sangat erat kaitannya dengan proses berpikir seseorang dalam mendasari suatu bahasa. Bahasa seseorang mencerminkan pemikirannya, semakin terampil seseorang dalam berbahasa, semakin jelas dan cerah jalan pikirannya. Keterampilan berbahasa tersebut dapat diperoleh dan dikuasai dengan cara praktek dan banyak latihan. Melatih terampil berba-

hasa berarti pula melatih keterampilan berpikir (Damson et al., 1963:27).

Pada waktu mulai masuk sekolah dasar, anak-anak dihadapkan pada tugas utama mempelajari bahasa tulis. Hal ini hampir tidak mungkin kalau mereka belum menguasai bahasa lisan. Perkembangan bahasa anak pada periode usai sekolah dasar ini meningkat dari bahasa lisan ke bahasa tulis. Kemampuan mereka menggunakan bahasa berkembang. Pada usia remaja, terjadi perkembangan bahasa yang penting. Tahap ini merupakan umur yang sensitif untuk belajar bahasa. Remaja menggunakan gaya yang khas dalam berbahasa, sebagai bagian dari terbentuknya identitas diri (Gleason, 1985:6).

Akhirnya, pada usia dewasa terjadi perbedaan-perbedaan yang sangat besar antara individu yang satu dengan yang lain dalam perkembangan bahasanya. Hal ini bergantung pada tingkat pendidikan, peranan dalam masyarakat, dan jenis pekerjaan. Misalnya, bahasa seorang guru yang sedang mengajar di depan kelas sangat berbeda dengan bahasa seorang mandor tebu yang sedang mengarahkan tugas kepada para pekerjanya.

B. PERKEMBANGAN KOMUNIKASI AWAL

Perhatian dan kegiatan pembelajaran bahasa dikembangkan menjadi pembelajaran keterampilan berbahasa. Pembelajaran bukan lagi ditekankan pada pengetahuan bahasa, melainkan pada keterampilan berbahasa. Keterampilan berbahasa yang dimaksud meliputi keterampilan menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Keempat keterampilan tersebut diberikan secara terpadu. Dalam hal ini peran guru bahasa sangat menentukan keberhasilan para siswa. Untuk itu

guru perlu menyiapkan diri dalam menyajikan bahan atau materi ajar, menentukan kegiatan apa saja yang dilakukan bersama dengan siswanya, mengupayakan agar bahan sajiannya mampu meningkatkan keterampilan khusus tertentu. Alat dan sarana penunjang yang sesuai dengan bahan yang diajarkan. Semuanya diramu untuk mencapai tujuan pembelajaran.

Kurikulum dan silabus bahasa Indonesia sekolah dasar bertitik tolak pada pemikiran antara lain (1) hakikat bahasa Indonesia; (2) ragam bahasa Indonesia; (3) hakikat pengajaran bahasa Indonesia; (4) fungsi komunikasi; (5) kreativitas siswa; dan (6) kebermaknaan.

a. Hakikat Bahasa Indonesia

Bahasa Indonesia mempunyai kedudukan sebagai bahasa nasional dan bahasa negara. Kedudukan bahasa Indonesia sebagai bahasa negara ia berfungsi sebagai bahasa pengantar di lembaga-lembaga pendidikan, sebagai pengembang kebudayaan, sebagai pengembang ilmu pengetahuan dan teknologi, serta sebagai alat perhubungan dalam kepentingan pemerintahan dan kenegaraan. Selanjutnya, fungsi bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional yaitu sebagai lambang kebanggaan nasional, sebagai alat pemersatu berbagai suku bangsa dengan latar belakang sosial budaya dan bahasa, sebagai pengembang kebudayaan, sebagai pengembang ilmu pengetahuan dan teknologi, serta sebagai alat perhubungan dalam kepentingan pemerintahan dan kenegaraan.

b. Ragam Bahasa Indonesia

Bahasa Indonesia mempunyai ragam lisan dan tulisan yang kedua-duanya digunakan dalam situasi formal (resmi) dan situasi nonformal. Guru selayaknya memperkenalkan bahasa

Indonesia kepada siswa adalah ragam lisan yang formal dan ragam tulis formal dan tak formal.

Ada tiga kriteria penting yang perlu diperhatikan jika kita berbicara tentang ragam bahasa. Ketiga kriteria itu adalah:

1. media yang digunakan,
2. latar belakang penutur, dan
3. pokok persoalan yang dibicarakan.

Berdasarkan media yang digunakan untuk menghasilkan bahasa, ragam bahasa dapat dibedakan atas ragam bahas lisan dan ragam bahasa tulis. Di bagian lain, kedua ragam itu dibicarakan secara tersendiri. Dilihat dari segi penuturnya, ragam bahasa dibedakan menjadi:

1. ragam daerah (dialek),
2. ragam bahasa terpelajar,
3. ragam bahasa resmi, dan
4. ragam bahasa tak resmi.

Berdasarkan pokok persoalan yang dibicarakan, ragam bahasa dapat dibedakan atas bidang-bidang ilmu dan teknologi serta seni, misalnya ragam bahasa ilmu, ragam bahasa hukum, ragam bahasa niaga, ragam bahasa jurnalistik dan ragam bahasa sastra.

c. Hakikat Pengajaran Bahasa Indonesia

Pengajaran bahasa Indonesia pada hakikatnya adalah pengajaran keterampilan berbahasa, bukan pengajaran tentang bahasa. Tata bahasa, kosakata, dan sastra disajikan dalam konteks, yaitu dalam kaitannya dengan keterampilan tertentu yang tengah diajarkan, bukan sebagai pengetahuan tata bahasa,

teori pengembangan kosakata, teori sastra sebagai pendukung atau alat penjelas. Keterampilan-keterampilan berbahasa yang perlu ditekankan pengajaran berbahasa Indonesia adalah keterampilan reseptif (keterampilan mendengarkan dan membaca) dan keterampilan produktif (keterampilan menulis dan berbicara). Pengajaran berbahasa diawali dengan pengajaran keterampilan reseptif, sedangkan keterampilan produktif dapat turut tertingkatkan pada tahap-tahap selanjutnya. Seterusnya, peningkatan keduanya itu menyatu sebagai kegiatan berbahasa yang terpadu.

d. Fungsi Komunikasi Bahasa

Fungsi bahasa yang utama adalah sebagai alat komunikasi seseorang, anak belajar bahasa karena didesak oleh kebutuhannya untuk berkomunikasi dengan orang-orang di sekitarnya. Oleh karena itu, sedini mungkin anak-anak diarahkan agar mampu menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar untuk keperluan berkomunikasi dalam berbagai situasi, yaitu mampu menyapa, bertanya, menjawab, menyebutkan, mengungkapkan pendapat dan perasaan, dan sebagainya. Di dalam pengajaran bahasa Indonesia, materi bahasa disajikan secara bermakna sebagai suatu kebutuhan, yaitu dalam konteks penggunaannya dalam komunikasi, bukan sebagai butir yang terpotong-potong, melainkan kalimat yang saling berkaitan dan bermakna.

e. Kreativitas Siswa

Pada tahap-tahap awal perkembangan bahasa anak khususnya anak kelas I, kreasi siswa akan muncul melalui bermacam-macam kegiatan dan permainan yang menarik. Siswa yang senang bermain dibimbing agar kreatif menyusun kata dan

kalimat sederhana sendiri dari huruf-huruf yang sudah diperkenalkan. Melalui kegiatan menarik lainnya, misalnya pajangan kelas terus-menerus, siswa secara kreatif mampu menarik simpulan berdasarkan keadaan khusus ke keadaan umum (secara induktif). Secara kreatif pula mencoba menyusun kalimat-kalimat sendiri, yang akhirnya akan dapat mengembangkan dan menyusun kalimat menjadi paragraf, dan seterusnya.

f. Kebermaknaan

Pembelajaran bahasa disajikan secara bermakna sebagai suatu kebutuhan, yaitu dalam konteks penggunaannya dalam komunikasi, bukan sebagai butir yang terpotong atau terlepas satu dengan lainnya, melainkan kalimat yang dijalin membentuk suatu keutuhan. Kebermaknaan suatu kalimat mengait pada konteks pemakaiannya. Konteks yang dimaksud adalah konteks yang wajar, bukan konteks yang dibuat-buat. Konteks yang wajar adalah konteks yang memang terdapat pada interaksi antarpenerut yang berkomunikasi. Memperhatikan hal di atas, maka selayaknya guru memahami bagaimana memilih atau menata bahan pembelajaran sehingga mencapai sasaran belajar secara lebih efektif dan efisien. Beberapa pertimbangan yang perlu diperhatikan guru di dalam memilih dan menata bahan pembelajaran sehingga tujuan atau sasaran dapat tercapai, adalah pendekatan komunikatif, minat dan kebutuhan siswa, dan keragaman kecerdasan siswa.

Penekanan utama dalam pembelajaran dengan pendekatan komunikatif adalah mengaitkan keterampilan siswa untuk berkomunikasi dengan bahasa. Bahasa diajarkan sebagaimana yang digunakan di dalam berkomunikasi. Pengetahuan bahasa (tata bahasa dan kosakata) bukan merupakan tujuan pencapaian

berbahasa. Pertama-tama yang perlu ditekankan adalah kemampuan komunikatif.

Pada tahun-tahun pertama sekolah dasar adalah saat pertama kalinya anak-anak secara resmi belajar bahasa Indonesia. Kebanyakan anak memiliki keragaman latar belakang bahasa ibu, dan berapa persenkah siswa kelas I yang telah berkesempatan mendapat pendidikan taman kanak-kanak. Kedua faktor ini perlu dipertimbangkan guru dalam memilih bahan pelajaran dan menaatinya. Pengorganisasian pendekatan dan pembelajaran di dalam suatu kurikulum atau silabus perlu dibahas dan dikembangkan dengan memperhatikan rambu-rambu sebagai dasar pemikiran dalam pembelajaran bahasa Indonesia. Rambu-rambu tersebut antara lain (1) pengorganisasian materi; (2) pendekatan; (3) menempatkan siswa; (4) mengembangkan bahan secara terpadu; dan (5) pembelajaran sastra. Hal-hal di atas pembahasannya dapat dilihat di bawah ini.

1) Pengorganisasian materi

Pengeorganisasian materi tidak melalui pokok bahasan, akan tetapi secara tematis. Tema dimaksudkan agar mampu menciptakan suasana berbahasa yang wajar. Tema tersebut berfungsi sebagai pemersatu kegiatan berbahasa seperti menyimak, berbicara, membaca, dan menulis, serta butir-butir kebahasaan seperti tata bahasa atau struktur bahasa, kosakata, dan kesusasteraan. Tema-tema pembelajaran bahasa menganut asas kesederhanaan, kebermaknaan, dan kekomunikasian, kewajaran konteks, keluwesan, (disesuaikan dengan kebutuhan siswa dan lingkungan/tempat), dan kesinambungan berbagai segi dan keterampilan berbagai segi berbahasa.

2) Pendekatan

Pendekatan pembelajaran lebih ditekankan pada pendekatan komunikatif, yaitu keterampilan menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar untuk berbagai keperluan yang menyangkut berbagai masalah. Dalam hal ini termasuk menggunakan berbagai bentuk dan cara untuk berbagai pendengar dan pembaca. Pembelajaran berbahasa bertujuan untuk mencapai keterampilan berbahasa untuk kegiatan di luar konteks, yang biasa digunakan untuk berkomunikasi. Pendekatan komunikatif dapat diterapkan dalam pembelajaran di kelas bila siswa terlibat aktif. Siswa tidak saja dilibatkan saat pembelajaran berlangsung, melainkan sejak awal dalam tahap memilih tema dan menentukan topik sajian bahan pembelajaran. Dengan demikian, siswa dapat merasakan bahwa kegiatan belajar yang dilakukan menjadi milik dan tanggung jawabnya. Tingkat keaktifan siswa yang paling tinggi adalah kemandirian dalam belajar, keingintahuan yang lebih banyak, kehausan mencari informasi baru, dan kelincahan mencari pemecahan masalah yang lain. pembelajaran bahasa untuk meningkatkan kemampuan menentukan masalah, merumuskan, menganalisis, menyimpulkan, dan memecahkan masalah.

3) Menempatkan siswa

Selama ini guru selalu sebagai pusat perhatian dan pusat informasi siswa. Di dalam proses belajar-mengajar guru terlalu aktif, sedangkan siswa pasif banyak berperan sebagai pendengar. Menempatkan siswa sebagai pusat kegiatan berarti sudut pandang kegiatan belajar-mengajar diambil dari segi siswa. Di antaranya pemilihan bahan, penetapan teknik pembelajaran yang dilaksanakan bukan atas dasar pertimbangan dari segi guru, melainkan dari segi siswa. Titik tolaknya bukan pada apa

yang perlu diajarkannya, melainkan pada apa yang perlu dipelajari para siswa dan bagaimana mereka belajar. Di sinilah terjadi pergeseran dari pengajaran bahasa ke pembelajaran bahasa. Titik kegiatan bagaimana melibatkan siswa secara aktif dalam proses belajar, bagaimana menumbuhkembangkan daya kreatif dalam diri para siswa.

4) Mengembangkan bahan secara terpadu

Prinsip penyusunan bahan pembelajaran adalah keterpaduan. Artinya, keempat keterampilan berbahasa tidak dikembangkan secara terpisah, melainkan secara terpadu dan dalam pelaksanaannya dikaitkan dengan tema yang dipilih. Pembelajaran kosakata ditekankan pada peningkatan pengalaman berbahasa siswa yang bervariasi yang dilakukan dengan berbagai kegiatan secara umum. Pengembangan kosakata juga dilaksanakan dengan berbagai teknik permainan bahasa, misalnya, teka-teki, perbandingan, pengubahan susunan huruf, kata tertentu menjadi kata baru, teknik sosiatif, penggunaan kamus, penyusunan kamus sederhana, dan sebagainya.

Pembelajaran struktur bahasa tidak lagi menyerap pengetahuan tentang struktur tata bahasa, melainkan melatih siswa menggunakan struktur bahasa yang tepat dalam konteks yang sesuai dengan tema secara wajar dan logis, tidak menggunakan kalimat-kalimat lepas. Dalam kegiatan menyimak, berbicara, membaca atau menulis, tata bahasa diselipkan kegiatan menggunakan struktur bahasa.

5) Pembelajaran sastra

Sastra diajarkan bukan sebagai pengetahuan, nama-nama pengarang dan karyanya yang harus dihafal. Akan tetapi sastra

disajikan kepada siswa sebagai karya untuk dinikmati dan dihayati keindahan bahasanya dan diambil nilai-nilai moralnya. Pengalaman siswa membaca karya sastra akan menumbuhkan apresiasi yang mendalam daripada sekedar menghafal ciri-ciri dan unsur karya sastra. Pembelajaran karya sastra sekolah dasar di kelas I dan II dapat dilakukan dengan kegiatan deklamasi, menyanyikan syair lagu, menceritakan nilai-nilai moral yang dikandungnya, atau mendengarkan dan menikmati puisi serta cerita yang dibawakan oleh temannya atau guru.

Memperhatikan uraian di atas, maka dapat dinyatakan bahwa bahasa lisan mutlak perlu dipelajari dan diajarkan kepada siswa sekolah dasar, agar siswa-siswa pada kelas awal memiliki pemahaman dan pengalaman serta keterampilan berbahasa lisan yang memadai sesuai dengan tingkat dan perkembangan mereka. Belajar bahasa lisan pada dasarnya adalah belajar bahasa sesuai dengan konteks dan situasi yang wajar. Keterampilan yang perlu dikembangkan dalam masa ini adalah keterampilan menyimak dan berbicara. Banyak ahli menyatakan bahwa menyimak dan berbicara merupakan kegiatan komunikasi dua arah yang langsung, merupakan komunikasi tatap muka (*face to face*). Menyimak merupakan kegiatan berbahasa yang bersifat reseptif. Menyimak adalah kegiatan mendengarkan bunyi bahasa, menginterpretasi, mengidentifikasi, menilai, dan mereaksi terhadap makna yang terkandung di dalam bahan simakan. Kegiatan menyimak sangat fungsional di dalam kehidupan sehari-hari. Menyimak berperan sebagai landasan belajar bahasa, penunjang keterampilan berbahasa yang lain, seperti keterampilan berbicara, membaca, dan menulis; memperlancar komunikasi lisan; dan menambah informasi.

Sebagai suatu kegiatan berbahasa yang reseptif, menyimak merupakan suatu proses yang bertahan. Tahapan-tahapan

tersebut meliputi: mendengar, memahami, menginterpretasi, mengevaluasi, dan menanggapi. Untuk dapat menyimak dengan baik diperlukan sejumlah kemampuan penunjang. Kemampuan-kemampuan penunjang tersebut antara lain kemampuan memusatkan perhatian, kemampuan linguistik dan non-linguistik, kemampuan menilai, dan kemampuan menanggapi. Pada umumnya, menyimak dilakukan manusia dengan tujuan untuk memperoleh informasi, fakta, dan inspirasi; membedakan bunyi bahasa dengan tepat; menikmati dan menghargai pembicaraan; menilai hasil simakan; dan meningkatkan keterampilan berbahasa.

Berbicara merupakan kegiatan berbahasa lisan yang bersifat produktif. Berbicara adalah kegiatan mengekspresikan gagasan, perasaan, dan kehendak pembicara yang perlu diungkapkan kepada orang lain dalam bentuk ujaran. Karenanya, dalam peristiwa berbicara, pembicara merupakan faktor yang utama dalam menciptakan kegiatan yang komunikatif. Menurut tujuannya peristiwa berbicara dilaksanakan dalam usaha untuk menciptakan suasana yang komunikatif. Di dalam berbicara pesan pembicara hendaknya dapat diterima oleh penyimak sebagai kesan sesuai yang diharapkan pembicara. Tingkat kekomunikatifan pembicaraan ditentukan oleh pembicara dan penyimak.

Kegiatan berbicara dapat efektif, apabila pembicara menguasai bahasa yang sama-sama dikuasai oleh penyimak. Pembicara harus mampu mengungkapkan gagasan, perasaan, dan kehendaknya dalam bahasa ujaran yang efektif. Untuk itu diperlukan kemampuan linguistik, yang berupa bentuk-bentuk fonologis, morfologis, sintaksis, diksi, serta kemampuan nonlinguistik, yang berupa mimik dan unsur kinesik yang lain dapat menunjang keefektifan pembicaraan.

Menurut peristiwa komunikasinya, berbicara merupakan kegiatan berbahasa yang situasional. Artinya, berbicara tidak dapat dipisahkan dari situasi lingkungan tempat komunikasi berlangsung. Situasi lingkungan komunikasi mencakup sosial dan geografis. Atas dasar ini, berbicara bukan semata-mata kegiatan komunikasi verbal (kebahasaan), tetapi juga nonverbal. Dalam hal ini, faktor situasi memiliki pengaruh yang besar baik terhadap pembicara, penyimak, maupun bahasa yang digunakan. Berbicara dan menyimak merupakan kegiatan berbahasa yang resiprokal dan keduanya sangat berkaitan erat. Keeratan hubungan di antara keduanya tersebut seperti dinyatakan oleh HG.Tarigan (1983:3):

- a) Ujaran (*speech*) biasanya dipelajari melalui menyimak dan meniru (*imitasi*). Oleh karena itu, model atau contoh yang disimak atau direkam oleh anak sangat penting dalam penguasaan serta kecakapan berbicara.
- b) Kata-kata yang dipakai serta dipelajari oleh anak biasanya ditentukan oleh perangsang (*stimuli*) yang ditemuainya (misalnya kehidupan desa, kota) dan kata-kata yang paling banyak memberi bantuan atau pelayanan dalam penyampaian gagasan-gagasannya.
- c) Ujaran anak mencerminkan pemakaian bahasa di rumah dalam masyarakat tempatnya hidup. Dalam hal ini misalnya terlihat nyata dalam ucapan, intonasi, kosakata, pemakaian kata-kata, dan pola-pola kalimat.

C. PERKEMBANGAN BAHASA ANAK

Pada tahap usia sekolah, perkembangan bahasa anak yang paling jelas tampak ialah perkembangan semantik dan pragmatik (Owens, 1992:354-355). Di samping memahami bentuk-bentuk baru, anak belajar menggunakannya untuk berkomunikasi dengan lebih efektif termasuk bagaimana perkembangan komunikasi awal. Perkembangan bahasa anak lainnya berupa perkembangan morfologis, perkembangan sintaktik, dan perkembangan fonologis. Dalam buku ini, perkembangan komunikasi awal, semantik dan pragmatik anak akan dibicarakan lebih lanjut seperti di bawah ini.

a. Perkembangan Semantik dan Bahasa Figuratif

1) Perkembangan semantik

Keseluruhan proses perkembangan semantik yang mulai pada tahun-tahun awal sekolah dasar ini dapat dihubungkan dengan keseluruhan proses kognitif (Owens, 1992:374). Dalam proses peningkatan jumlah kosakata dan makna lewat konteks seseorang menyusun kembali aspek-aspek kebahasaan yang telah dikuasainya. Susunan baru yang dihasilkannya itu tercermin dalam cara seseorang menggunakan kata-kata. Sebagai dampaknya ialah adanya perkembangan penggunaan bahasa figuratif.

Pada usia sekolah dan dewasa, ada dua jenis penambahan makna kata. Secara horizontal, anak-anak semakin mampu memahami dan dapat menggunakan suatu kata dengan makna yang tepat. Penambahan vertikal berupa peningkatan jumlah kata-kata yang dapat dipahami dan digunakan dengan tepat (Owens, 1992:375).

Di kelas-kelas awal, juga terjadi perkembangan dalam penggunaan istilah-istilah yang menyatakan tempat. Penggunaan istilah-istilah yang umum berkurang dan terjadi peningkatan penggunaan istilah-istilah yang menunjukkan tempat yang bersifat khas. Berdasarkan istilah umum “ini” dan “itu”, anak kemudian memahami dan dapat menggunakan istilah-istilah jauh, dekat, kiri, kanan, bawah, muka, atas, belakang, dan sebagainya.

Kemampuan anak dalam mengidentifikasi kata-kata meningkat. Ada dua cara dalam hal tersebut. Pertama, secara konseptual dari definisi berdasarkan pengalaman individu ke makna yang lebih bersifat sosial atau makna yang dibentuk bersama. Kedua, anak bergerak secara sintaksis dari definisi berupa kata-kata lepas ke kalimat-kalimat yang menyatakan hubungan yang kompleks. Kemampuan anak membuat definisi sangat dipengaruhi oleh pengalaman sebelumnya. Apabila anak banyak memperoleh kesempatan untuk bercakap-cakap dengan orang tua atau saudara-saudaranya, dia memperoleh tantangan untuk menjelaskan maksudnya kepada orang lain. Demikian juga kalau di sekolah anak banyak diberi kesempatan untuk praktik berbahasa, anak akan dapat mengembangkan potensi berbahasanya dengan baik, termasuk kemampuannya dalam membuat definisi.

2) Bahasa dan proses figuratif

Anak-anak usia sekolah juga mengembangkan bahasa figuratif yang memungkinkan penggunaan bahasa secara kreatif. Bahasa figuratif menggunakan kata-kata secara imajinatif. Yang termasuk bahasa figuratif, yaitu ungkapan, metafora, kiasan, dan peribahasa.

Ungkapan adalah pernyataan pendek yang telah digunakan bertahun-tahun dan tidak dapat dianalisis secara gramatikal. Misalnya, rumah makan, kamar mandi, makan hati, ringan tangan, buah hati, memotong jalan, dan sebagainya. Metafora dan kiasan adalah bentuk ucapan yang membandingkan benda yang sebenarnya dengan khayalan. Dalam metafora perbandingan dinyatakan secara implisit, misalnya, "Suaranya membelah bumi". Sebaliknya, kiasan adalah perbandingan secara eksplisit, biasanya dinyatakan dengan kata 'seperti' atau "bagaikan", misalnya, "dua anak kembar itu bagaikan pinangadibelahadua". Sementara penggunaan metafora dan kiasan menurun, pemahaman meningkat.

Anak usia sekolah (5 dan 7 tahun) lebih suka menghubungkan dua istilah daripada menyamakannya. Pemahamannya hanya secara fisik, misalnya "kepala dingin" diartikan kepala bersuhu rendah, tidak panas. Sebaliknya pada usia 8 dan 9 tahun anak mulai dapat menghargai proses psikologis, sehingga pemahamannya tidak hanya secara fisik. Namun, masih sering terjadi kesalahan penafsiran metafora, karena anak belum sepenuhnya memahami dimensi psikologis. Peribahasa adalah pernyataan pendek yang sudah dikenal yang berisi kebenaran yang terterima, pikiran yang berguna, atau nasihat. Misalnya, "Malu bertanya sesat di jalan", "Menepuk air didulang, terpecik muka sendiri".

Anak berusia 6, 7, dan 8 tahun menafsirkan bahasa secara literal. Perkembangan pemahaman berlangsung terus sampai periode adolesen dan dewasa. Ketepatan pemahaman ungkapan dan peribahasa meningkat secara perlahan-lahan pada masa akhir kanak-kanak dan masa adolesen. Perkembangan ini bervariasi antara anak yang satu dengan yang lain, antara lain bergantung pada pengalaman belajarnya.

Bahasa figuratif lebih mudah dipahami dalam konteks daripada secara terpisah oleh anak adolesean. Makna bahasa figuratif disimpulkan oleh anak dari penggunaan yang berulang-ulang dalam konteks yang berbeda-beda. Kejelasan metaforik, yakni hubungan antara literal dan figuratif, memudahkan penafsiran. Sebagai contoh “tutup mulut” lebih mudah dipahami daripada “makan hati”.

b. Perkembangan pragmatik

Perkembangan pragmatik (penggunaan bahasa) merupakan hal yang paling penting dalam bidang dan pertumbuhan bahasa pada tahap usia sekolah. Pada masa sebelumnya anak belum memiliki keterampilan berbicara secara sistematis. Pada usia sekolah, proses kognitif meningkat sehingga memungkinkan anak menjadi komunikator yang lebih efektif. Secara umum, anak kurang dapat menerima pandangan orang lain. Apabila anak telah memperoleh struktur bahasa yang lebih banyak dia dapat lebih berkonsentrasi pada pendengar. Kemampuan menerima pandangan orang lain ini memungkinkan pendengar menggunakan dan memahami kata “itu” dan “ini” dengan tepat.

Anak-anak mulai mengenal adanya berbagai pandangan mengenai topik. Mereka dapat mendeskripsikan sesuatu, tetapi deskripsi yang mereka buat lebih bersifat personal dan tidak mempertimbangkan makna informasi yang disampaikannya bagi pendengar. Informasi tersebut biasanya tidak selalu benar, karena bercampur dengan hal-hal yang ada dalam khayalan (Owens, 1992:358).

Anak usia 5 dan 6 tahun menghasilkan berbagai macam cerita. Cerita-cerita anekdot yang paling banyak mereka

hasilkan. Isinya tentang hal-hal yang terjadi di rumah, tetangga sekitar, atau di masyarakat lainnya.

Kemampuan membuat cerita tersebut seharusnya sudah diperkenalkan pada usia prasekolah, meskipun masih sangat sederhana, yakni selama kegiatan mengasuh anak, bermain dan membacakan cerita kepada anak-anak. Dengan demikian, ketika memasuki sekolah dasar, anak-anak tidak merasa asing lagi dengan cerita-cerita tersebut. Apabila hal ini dibina terus, diharapkan kemampuan verbal anak-anak menjadi semakin baik. Lebih dari itu, mereka diharapkan melatih mengekspresikan pikiran dan perasaannya secara sistematis dan santun.

Perbedaan perkembangan bahasa antara anak laki-laki dan perempuan dapat dijelaskan di bawah ini. Pada waktu duduk di sekolah dasar, bahasa anak laki-laki dan perempuan mulai mencerminkan perbedaan. Perbedaan ini dapat dilihat pada kosakata yang digunakan dan gaya bercerita mereka. Perubahan status wanita dalam masyarakat mungkin mengurangi perbedaan ini, namun demikian, perbedaan tersebut tetap ada.

Penggunaan kosakata antara anak laki-laki dan perempuan pun banyak menunjukkan perbedaan. Perbedaan kosakata yang digunakan oleh anak laki-laki dan perempuan pada umumnya ada pada diksi atau pilihan katanya. Pada umumnya anak perempuan menghindari bahasa yang berisi umpatan dalam percakapan dan cenderung menggunakan kata-kata yang lebih sopan, misalnya silakan, terima kasih, selamat jalan, hati-hati di jalan, Puji Tuhan dan sebagainya. Perbedaan yang cukup besar juga dapat dilihat pada ekspresi emosional atau rasa sayang. Wanita cenderung menggunakan ekspresi: "Oh sayangku", "Ya Allah", "Adikku yang manis", dan sebagainya, sedangkan anak laki-laki cenderung menggunakan umpatan:

“bedebah”, “sialan”, “Awas”, dan sebagainya. Bahkan anak-anak kelas satu sekolah dasar sudah menunjukkan adanya perbedaan tersebut. Namun, apabila anak laki-laki maupun anak perempuan sama-sama memperoleh pendidikan agama yang kuat, biasanya umpatan-umpatan itu tidak digunakan. Sebagai gantinya anak-anak akan terbiasa menggunakan kata-kata “astagfirullah” (astaga), “Ya, Tuhan”, dan sebagainya.

Di dalam gaya bercerita, wanita cenderung menggunakan cara-cara tidak langsung dalam meminta persetujuan dan lebih banyak mendengarkan, sedangkan anak laki-laki cenderung memberitahu. Misalnya, “Adik ikut kakak ya, ibu tidak marah kan?” Pertanyaan “Ibu tidak marah kan?” secara langsung berarti “Bolehlah?”. Wanita menganggap bahwa perannya dalam percakapan adalah sebagai fasilitator, sedangkan anak laki-laki sebagai pemberi informasi. Anak laki-laki biasanya kurang banyak berbicara dan lebih banyak berbuat. Tindakan (kadang kekerasan) dan percakapan digunakannya untuk berjuang agar tidak dikuasai oleh anak lain atau kelompok lain. Anak perempuan biasa berpasangan dengan teman akrabnya, dan saling menceritakan rahasianya. Masalah-masalah pribadinya dikemukakan kepada temannya dan biasanya temannya juga menyetujuinya dan dapat memahami masalah tersebut.

c. Perkembangan Kemampuan Awal

Pada saat anak masuk sekolah dasar keragaman kemampuan anak masih menonjol. Keragaman tersebut berupa keragaman kemampuan berbahasa, keragaman pengetahuan dan pengalaman berbahasa ibu, maupun keragaman dalam berbahasa Indonesia. Di samping itu, ada keragaman pengalaman belajar anak karena ada anak yang berasal dari

taman kanak-kanak dan ada yang bukan dari taman kanak-kanak.

Berdasarkan hal itu, maka guru tidak perlu tergesa-gesa membelajarkan berbahasa Indonesia dengan menggunakan buku. Penggunaan buku bahasa Indonesia sebaiknya ditangguhkan hingga sekitar 4 sampai 10 minggu atau tergantung situasi setelah anak masuk sekolah. Hal ini dimaksudkan agar anak yang baru masuk sekolah tidak merasa dibebani. Selain itu pula suasana kelas dimanfaatkan untuk menciptakan homogenitas pengetahuan dan pengalaman anak yang semula heterogen. Pada saat-saat seperti ini, guru masih melanjutkan suasana yang biasa didapatkan anak semasa di taman kanak-kanak, yaitu suasana bermain, menyanyi, dan sosialisasi. Bahkan aspek sosialisasi ini masih berlanjut sampai siswa duduk di kelas III sekolah dasar. Dalam suasana sosialisasi ini, keterampilan menyimak dan berbicara perlu mendapatkan porsi yang besar dalam pembelajaran bahasa Indonesia.

Banyak hal yang harus disimak para siswa, baik di dalam kelas maupun di luar kelas. Di dalam kelas mereka menyimak penjelasan guru, perintah guru, pendapat atau pembicaraan teman sebaya, dan sebagainya. Di luar kelas mereka menyimak nasihat, cerita, pengumuman, siaran radio, televisi, percakapan teman, dan sebagainya. Di samping menyimak, berbicara juga mendapat perhatian guru dalam masa awal sekolah dasar. Mereka perlu dituntun untuk dapat melahirkan buah pikiran, perasaan, dan kehendak dengan bahasa yang sederhana, sopan dan jelas dengan bahasa lisan yang baik. Kedua, keterampilan berbahasa lisan ini akan dibicarakan perkembangan menyimak dan berbicara terutama dari segi tujuan, bahan, metode pembelajarannya, dan rencana pembelajaran.

d. Kegiatan Menyimak Siswa Kelas-Kelas Awal

1) Menyimak

Sebagian besar kegiatan berbahasa dalam pembelajaran siswa kelas I adalah berupa menyimak. Misalnya, sewaktu guru atau temannya bercerita, membaca, atau mengungkapkan pendapatnya secara lisan dapat diperoleh melalui menyimak ini. Guru hendaknya memberikan porsi kesempatan yang besar dan luas untuk kegiatan menyimak ini sehingga keterampilan menuturkan, membaca, dan menulis dapat berjalan dengan baik. Pada minggu pertama ketika siswa duduk di kelas I, guru hendaknya memperhatikan apakah pendengaran siswanya dalam keadaan baik atau tidak. Siswa yang alat pendengarannya kurang baik, sebaiknya ditempatkan di bagian depan.

2) Tujuan menyimak

Tujuan menyimak dapat dirumuskan sebagai berikut:

- a) Mendapatkan informasi, data, dan fakta
- b) Membedakan bunyi-bunyi bahasa
- c) Mendapat model lafal, tekanan kata, pemenggalan kalimat, intonasi kalimat, dan pola dasar kalimat yang baik
- d) Memperlancar komunikasi
- e) Menunjang keterampilan berbicara dan membaca.

3) Bahan pembelajaran menyimak

Seperti telah diutarakan di atas, bahwa bahan pembelajaran bahasa menganut prinsip keterpaduan secara tematis. Tema-tema bahan pembelajaran dapat disusun sendiri sesuai dengan lingkungan dan situasi sekolah, misalnya tema tentang keluarga, hiburan, pertanian, lalu lintas, pendidikan, kesehatan,

dan sebagainya. Sehubungan dengan itu, maka bahan pembelajaran menyimak dapat meliputi semua aspek yang terdapat dalam pembelajaran bahasa Indonesia, seperti membaca, kosakata, struktur, menulis, membaca, pragmatik, berbicara, apresiasi bahasa, dan sastra.

Membaca sebagai bahan pembelajaran menyimak, dapat dilaksanakan dengan cara mengubah dari wacana tertulis menjadi wacana lisan (dibacakan oleh guru atau siswa). Para siswa menyimak dengan baik wacana yang dibacakan tersebut. Pada akhir pembelajaran, siswa diminta untuk mengerjakan tugas yang telah disiapkan guru.

Kosakata sebagai bahan pembelajaran menyimak, dimaksudkan untuk mengembangkan perbendaharaan kata siswa. Siswa diarahkan untuk mengenal, mengetahui makna, dan menggunakan kata baru yang disismaknya tersebut. Struktur sebagai bahan pembelajaran menyimak, dimaksudkan untuk mengembangkan untuk mengembangkan pengetahuan siswa mengenai fonologi, morfologi, sintaksis, dan ejaan bahasa Indonesia yang baik. Menulis sebagai bahan pembelajaran menyimak, untuk memberikan dasar-dasar bagaimana cara menulis yang baik dan benar. Siswa disuruh menyimak apa yang diucapkan guru atau teman, kemudian disuruh menulis apa yang disismaknya.

Pragmatik sebagai bahan pengajaran menyimak, dapat dilaksanakan dengan cara mendengarkan ucapan-ucapan yang diungkapkan oleh teman/guru (sapaan, pernyataan, pertanyaan, dsb.) kemudian siswa disuruh menirukan ungkapan yang baru saja disismaknya.

Apresiasi sastra sebagai bahan pembelajaran menyimak untuk menumbuhkan rasa keindahan dan sikap apresiatif siswa terhadap karya sastra. Keterpaduan bahan pembelajaran tersebut dapat pula dilakukan dengan cara lintas bidang studi, misalnya dengan Pendidikan Kesenian, IPA, IPS, Matematika, dan sebagainya. Banyak materi yang dapat dimanfaatkan untuk mengembangkan dan melatih keterampilan menyimak dalam pembelajaran bahasa Indonesia di kelas-kelas awal sekolah dasar.

4) Metode pembelajaran menyimak

Terdapat banyak metode yang dapat diterapkan dalam pembelajaran menyimak ini. Guru hendaknya dapat memilih secara tepat metode mana yang akan dilaksanakan sesuai dengan yang dikuasainya. Suatu metode yang kurang dikuasai akan membawa dampak kurang tercapainya tujuan yang ditetapkan. Pada hakikatnya semua metode itu baik dan netral, tetapi hasilnya bisa berlainan tergantung pada guru yang menggunakannya. Beberapa ciri metode pembelajaran yang baik antara lain:

- a) Menantang atau merangsang siswa untuk belajar
- b) Mengaktifkan siswa dalam belajar
- c) Mengembangkan kreativitas siswa, penampilan secara individu atau kelompok
- d) Memudahkan siswa memahami materi pembelajaran
- e) Mengarahkan aktivitas belajar siswa ke arah tujuan
- f) Mudah dipraktikkan, tidak menuntut peralatan yang rumit.

Ada sebelas metode dalam pembelajaran menyimak. Metode-metode tersebut sebagai berikut: (1) metode simak-ulang ucap; (2) simak-kerjakan; (3) simak-terka; (4) simak-tulis;

(5) memperluas kalimat; (6) bisik berantai; (7) menjawab pertanyaan; (8) identifikasi tema/kata kunci/ kalimat topik; (9) menyelesaikan cerita; (10) parafrase; dan (11) merangkum. Metode-metode menyimak tersebut dapat dibicarakan lebih lanjut seperti di bawah ini.

a) Metode simak-ulang ucap

Metode ini biasanya digunakan dalam memperkenalkan bunyi bahasa dan cara mengucapkannya. Guru sebagai model membacaknya atau memutar rekaman bunyi bahasa tertentu, seperti fonem, kata, kalimat, kata mutiara, semboyan, puisi pendek dengan intonasi yang jelas dan tepat. Siswa meniru ucapan guru. Peniruan ini dapat dilakukan secara individual, kelompok atau klasikal.

Misalnya:

Guru : ini ibu

Siswa : ini ibu (menirukan ucapan guru)

Guru : i, n, i, i, b, u

Siswa : i, n, i, i, b, u

b) Metode Simak-Kerjakan

Metode ini dilaksanakan dengan cara guru mengungkapkan kalimat perintah, selanjutnya siswa mengerjakan perintah yang diucapkan guru.

Misalnya:

Guru : Toni, ambil dan tunjukkan kepada temanmu huruf /b/ !

Siswa : Mengambil dan menunjukkan huruf /b/ kepada temannya sesuai dengan perintah guru.

c) Metode Simak-Terka

Guru mempersiapkan deskripsi sesuatu benda tanpa menyebut namanya. Deskripsi tersebut dikomunikasikan kepada siswa, dan siswa mendengarkan dan menerka benda apa yang dimaksud oleh guru.

Misalnya:

Guru : Bentuknya bulat, kecil, panjang, serta lurus. Bagian depan dibuat runcing. Bisa untuk menulis.

Siswa : pensil

d) Metode Simak-Tulis

Metode simak-tulis dikenal sebagai “dikte/imlak”. Guru mempersiapkan bahan-bahan yang akan didiktekan oleh guru.

Misalnya:

Guru : Tulislah kata/kalimat: “ini nana” !

Siswa : Mendengarkan dengan cermat, kemudian menulis, “ini nana”

e) Metode Memperluas Kalimat

Guru mengucapkan kalimat sederhana. Siswa menirukan ucapan guru. Guru mengucapkan kata atau kelompok kata. Siswa menirukan ucapan guru. Selanjutnya siswa disuruh menghubungkan ucapan yang pertama dan kedua sekaligus, sehingga menjadi kalimat yang panjang.

Misalnya:

Guru : Kakak belajar

Siswa : Menirukan “Kakak belajar”

Guru : memerintah menyambungkan kalimat

Siswa : di kamar belajar

Guru : (memerintah menyambungkan kalimat)

Siswa : Kakak belajar di kamar belajar

f) Metode Bisik Berantai

Guru membisikkan kalimat kepada seorang siswa. Siswa tersebut membisikkan kalimat tersebut kepada siswa ketiga, dan seterusnya, sampai anak terakhir. Guru memeriksa apakah kalimat pesan tersebut sampai kepada siswa terakhir dengan benar.

Misalnya:

Guru : Ayah sudah pulang

Siswa 1 : Ayah sudah pulang

Siswa 2 : Ayah sudah pulang

Siswa 3 :

Siswa 4 :

Siswa terakhir : Ayah sudah pulang

Guru : Mengecek ucapan kalimat siswa terakhir

g) Metode Menjawab Pertanyaan

Guru memberikan suatu cerita sederhana dengan cara diceritakan secara lisan. Siswa menyimak cerita dengan seksama. Setelah selesai cerita, guru membesrikan beberapa pertanyaan yang berkaitan dengan isi cerita. Contohnya: Silakan mencari sendiri.

h) Metode Identifikasi Tema/Kalimat Topik/Kata Kunci

Model metode mengidentifikasi tema, kalimat topik, dan kata kunci ini pada prinsipnya sama. Perbedaannya terletak pada materi yang harus diidentifikasi. Identifikasi tema, untuk sebuah wacana/cerita. Siswa disuruh menerka tema topik/judulnya atau

kalimat topik, sebuah paragraf. Sedangkan kata kunci untuk sebuah kalimat.

Apabila hal ini belum dapat dilaksanakan, guru dapat melatih siswa dengan cara memberikan pertanyaan-pertanyaan yang memancing ke arah pengidentifikasian yang tepat. Hal ini juga baik untuk mengembangkan diskusi kelas/keompok, yang berarti pula memupuk kerjasama antarsiswa. Untuk contoh, silakan Anda mencari cerita sederhana yang terdiri dari beberapa paragraf. Selanjutnya, silakan ambil salah satu paragraf untuk didiskusikan kalimat topiknya. Berikutnya, ambil salah satu kalimat, kemudian tentukan bersama siswa kata kuncinya. “Ayah pulang dari kantor pukul 16.00”. Kata kunci kalimat tersebut adalah “Ayah-pulang”

i) Metode Menyelesaikan cerita

Guru bercerita, siswa mengikuti cerita tersebut dengan seksama. Pencerita pertama (guru) berhenti, ceritanya baru sebagian. Cerita dilanjutkan oleh salah satu anak. Anak pencerita kedua tersebut, berhenti. Cerita disuruh melanjutkan anak yang lain, dan seterusnya, sampai cerita itu merupakan suatu keutuhan. Cerita seperti ini seolah memaksa siswa untuk menyimak dengan teliti jalan ceritanya, sambil menghayati cerita tersebut. Mengapa? Karena siswa harus menyelesaikan cerita secara bergiliran.

Misalnya:

“Siti suka sekali makan rujak. Suatu hari, ketika hari masih pagi, Siti menguliti mangga mentah, nanas, jambu, dan sebagainya. Kemudian ia membuat sambal. Kemudian diaduknya buah-buahan tersebut dengan sambal. Seterusnya ia makan dengan

lahapnya” (Ini cerita guru). Selanjutnya guru menyuruh salah satu siswa meneruskan cerita tersebut.

Siswa 1:

Siti terlalu banyak makan rujak. Tidak lama kemudian perutnya terasa sakit. Sebentar-sebentar terasa hendak ke belakang”. Guru menyuruh berhenti siswa ke-1 tersebut. Selanjutnya siswa kedua melanjutkan ceritanya

Siswa 2:

Ibunya mengetahui bahwa Siti sakit akibat makan rujak. Ibunya memarahi Siti, yang sudah berkali-kali diingatkan oleh ibunya, agar tidak terlalu banyak makan rujak. Guru menyuruh berhenti cerita anak kedua, dan menunjuk anak ketiga meneruskan cerita tersebut.

Siswa 3:

Siti dibawa ke Puskesmas, untuk mendapatkan pengobatan dari dokter. Di sana Siti dinasihati oleh Bapak dokter agar tidak terlalu banyak makan rujak. Guru menyuruh berhenti cerita anak ketiga, dan menyuruh anak keempat untuk meneruskan cerita tersebut. Demikian seterusnya.

Hal ini akan membuat siswa merasa turut bergembira dapat bercerita kepada teman-teman sekelasnya. Apabila anak tidak mau, guru hendaknya bisa memberikan dorongan yang membesarkan hati anak, sehingga ia mau bercerita di depan teman-teman sekelasnya.

j) Metode Parafrasa

Parafrasa berarti alih bentuk. Dalam pembelajaran bahasa, parafrasa biasanya diwujudkan dalam pengalihan bentuk dari puisi ke bentuk prosa atau sebaliknya, yaitu memprosakan puisi. Kadang-kadang sebaliknya. Guru mempersiapkan puisi sederhana yang sekiranya sesuai dengan siswanya. Puisi tersebut dibacakan kepada siswa dan siswa menyimak dengan seksama. Pembacaan puisi tersebut hendaknya dengan jeda yang jelas dan intonasi yang tepat. Setelah selesai, siswa disuruh menceritakan isi puisi dengan bahasanya sendiri dalam bentuk prosa.

k) Metode Merangkum

Merangkum berarti menyingkat atau meringkas bahan simakan. Dengan kata lain menyimpulkan bahan simakan secara singkat dan dengan kata-kata sendiri. Siswa mencari intisari bahan yang disimaknya. Bahan yang disimak sebaiknya wacana pendek dan sederhana, sesuai dengan tingkat kematangan anak. Berikut diberikan contoh perencanaan dan persiapan pembelajaran menyimak, serta kegiatan belajar-mengajarnya.

Pembelajaran Menyimak

1) Perencanaan dan Persiapan

Agar proses belajar mengajar berlangsung secara efektif diperlukan perencanaan dan persiapan pembelajaran yang matang antara lain:

- (a) Melihat kurikulum (silabus) mata pelajaran
- (b) Memilih sumber yang menarik minat siswa (buku, lingkungan)
- (c) Menyiapkan alat bantu
- (d) Menentukan keadaan kelas (klasikal, berkelompok, berpasangan, perorangan)
- (e) Menentukan waktu
- (f) Menyusun Rencana Pembelajaran (RP).

2) Kegiatan Belajar-Mengajar Menyimak

Agar kegiatan belajar-mengajar (KBM) menyimak tersebut merangsang minat siswa hendaknya guru menciptakan semua kegiatan belajar-mengajar yang menyenangkan siswa.

Contoh:

- a) Kegiatan belajar-mengajar (Berbisik)
 - (1) Guru membisikkan kalimat pada seorang siswa (misalnya Ibu pergi ke Pasar Rebo)
 - (2) Siswa membisikkan lagi kepada seorang kawan di sampingnya.
 - (3) Secara estafet kalimat itu dibisikkan lagi kepada siswa yang lain
 - (4) Siswa yang paling akhir disuruh mengucapkan kalimat itu keras-keras
 - (5) Dan dapat bervariasi lainnya.
- b) Kegiatan belajar-mengajar II (Mengikuti petunjuk)
 - (1) Siswa disuruh mempersiapkan sehelai kertas, guru menjelaskan kepada siswa bahwa ia telah menggambar sebuah rumah. Mereka disuruh meniru gambar itu dengan jalan mengikuti langkah-langkah menggambar yang disampaikan secara lisan.

- (2) Gambarlah sebuah persegi panjang pada kertasmu!
- (3) Gambarlah di dalam bangun itu bangun trapesium!
- (4) Di tengah ada sebuah pintu
- (5) Di kiri kanan pintu ada jendela
- (6) Guru memerintahkan pada siswa membandingkan gambar.

c) Kegiatan belajar-mengajar III (Dikte)

- (1) Guru menyiapkan kalimat-kalimat dari buku teks (buku pelajaran)
- (2) Siswa menyiapkan kertas/pensil
- (3) Siswa disuruh memperhatikan dan mendengarkan baik-baik
- (4) Guru mengucapkan kalimat-kalimat dengan jelas
- (5) Tiap kalimat hanya diucapkan satu kali kemudian siswa disuruh menuliskannya
- (6) Setelah selasi, pekerjaan siswa diperiksa guru.

e. Kegiatan Berbicara

Siswa kelas I sekolah dasar yang masih polos, sebenarnya suka berbicara. Guru hendaknya mengarahkan mereka ke hal-hal yang positif. Guru hendaknya menjadi penyimak baik apabila seorang siswa sedang mengungkapkan perasaannya, mengajukan pendapatnya, gagasannya dan pesannya. Apabila siswa yang bersangkutan berhasil dengan baik, berikan pujian agar yang bersangkutan bertambah semangat belajarnya. Di samping itu juga perlu diberikan dorongan atau semangat kepada siswa yang masih mengalami gangguan atau kesulitan berbicara.

Guru hendaknya mampu mengatasi hal-hal yang kurang tepat, misalnya, siswa suka menertawakan temannya yang sedang berbicara. Apabila hal ini tidak dapat diatasi, dapat

dibayangkan akibat yang kurang baik bagi siswa yang bersangkutan pada masa-masa yang akan datang.

1) Tujuan

Pembelajaran berbicara pada tahap-tahap awal sekolah dasar ini tentulah masih sangat bersahaja, tidak seperti mereka yang telah menduduki kelas yang lebih tinggi. Adapun tujuan pembelajaran berbicara di kelas-kelas awal ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

- (1) Belajar melahirkan buah pikiran dan perasaan sendiri dengan bahasa yang sederhana, sopan, dan jelas.
- (2) Melatih anak melahirkan pikiran, perasaan, dan kemauannya dengan bahasa sederhana yang baik dan benar.
- (3) Siswa mampu mengungkapkan kata dengan lafal yang benar.
- (4) Siswa mampu mengucapkan atau mengatakan kalimat dengan intonasi yang wajar dan sesuai dengan konteksnya.
- (5) Siswa mampu berinteraksi dan menjalin hubungan dengan orang lain secara lisan.
- (6) Siswa memiliki kepuasan dan kesenangan berbicara

2) Bahan Pembelajaran berbicara

Prinsip keterpaduan bahan pembelajaran masih perlu mendapat perhatian dalam pembelajaran berbicara ini. Demikian pula pengemasan bahan pembelajaran berbicara yang bersifat tematis. Untuk itu setiap aspek dalam pembelajaran bahasa Indonesia di kelas-kelas awal sekolah dasar ini hendaknya mengacu kepada tema-tema yang telah diterapkan dalam kurikulum. Berbagai aspek bahan pembelajaran bahasa Indonesia yang dapat dimanfaatkan dalam pembelajaran

berbicara di antaranya membaca, kosakata, struktur, menulis, pragmatik, apresiasi sastra, dan sebagainya.

Penyampaian bahan dengan menggunakan prinsip keterpaduan dengan maksud agar bahan pembelajaran bahasa Indonesia dapat dikaitkan antara satu aspek dengan aspek yang lain. Demikian pula dalam keterpaduan pembelajaran tersebut juga mengaitkan bidang studi bahasa Indonesia dengan bidang studi lainnya, yang memiliki sangkut paut dengan tema yang diajarkan.

Membaca sebagai bahan pembelajaran berbicara, dapat dilaksanakan dengan cara bertumpu pada bahan bacaan sederhana, kemudian siswa diminta untuk menceritakan kembali isi bacaan tersebut. Pada tahap awal, sebelum siswa dapat membaca, hal itu dapat dilakukan oleh guru dan siswa menyimak, kemudian siswa disuruh untuk menyatakan kembali isi bacaan tersebut sesuai dengan hasil penyimakan mereka.

Kosakata sebagai bahan pembelajaran berbicara, dapat dilaksanakan dengan cara bertumpu pada bahan bacaan sederhana di atas. Guru dapat mengambil beberapa kata yang terdapat dalam bacaan. Selanjutnya, siswa diminta untuk menyatakan artinya atau mencari kata lainnya, bahkan dapat kiranya siswa mencari lawan kata dari kata yang dicari siswa tadi atau kata yang mendapat penekanan dari guru.

Struktur sebagai bahan pembelajaran berbicara, dapat dilakukan seperti pada metode struktural analisis sintesis (SAS). Mula-mula guru mengucapkan sebuah kata atau beberapa buah kata, kemudian siswa diminta untuk menganalisis unsur-unsur dari kata tersebut. Misalnya, rangkaian kata “Bapak” dan “Tani”. Selanjutnya, masing-masing kata tersebut dapat diuraikan lebih

lanjut menjadi bagian-bagian yang lebih kecil. Berikutnya, siswa disuruh untuk membangun unsur-unsur tersebut menjadi bangunan lain dengan menggunakan unsur-unsur yang tersedia.

Menulis sebagai bahan pembelajaran berbicara, dilaksanakan dengan cara guru menyuruh menulis pengalaman siswa. Bisa juga guru memperlihatkan serentetan gambar yang saling berkaitan kepada siswa. Guru meminta agar siswa menceritakan rangkaian gambar tersebut dengan kata dan kalimat sendiri. Akhirnya siswa diminta untuk membaca atau mengkomunikasikan hasil tulisan tersebut kepada teman-teman sekelasnya.

Pragmatik sebagai bahan berbicara, dapat diambil dari pengalaman siswa sehari-hari. Beberapa anak disuruh bermain drama sederhana, bagaimana cara ia menyapa, meminta tolong, bertelepon, menjawab pertanyaan sesuatu atau bacaan, dan sebagainya. Kewajaran dan kesesuaian penggunaan bahasa dengan konteks perlu mendapat perhatian di sini.

Apresiasi sastra sebagai bahan pembelajaran berbicara, dapat dimanfaatkan karya-karya sastra sederhana. Siswa disuruh membawakan sajak-sajak sederhana di depan kelas. Selanjutnya, siswa memainkan drama sederhana secara berkelompok. Menceritakan kembali cerita-cerita sederhana yang dibacanya kemudian disuruh menanggapi juga merupakan bahan apresiasi sastra.

3) Metode Pembelajaran Berbicara

Setelah bahan pembelajaran ditentukan dan dikembangkan maka bahan tersebut disampaikan kepada siswa dengan cara tertentu. Cara penyampaian bahan tersebut biasa dikenal umum sebagai metode. Jika metode dikaitkan dengan

pengalaman belajar yang telah dirancang menjadi kenyataan dalam pelaksanaan bahan belajar tertentu. Hal yang sama berlaku juga bagi pengajaran berbicara agar siswa dapat berlatih berbicara. Tanpa berlatih demikian tidak mungkin keterampilan berbicara dikuasai oleh anak didik atau siswa.

Inti dari seluruh proses pendidikan, hasil akhir, dan seluruh rencana pendidikan letaknya dekat dengan cara guru mengajar yang sangat berpengaruh kepada cara siswa belajar. Syarat minimal yang harus dipenuhi oleh guru keterampilan berbicara ialah penguasaan materi tentang keterampilan berbicara, serta dapat mengajarkannya kepada siswa. Cara pembelajaran keterampilan berbicara merupakan hal yang penting bagi seorang guru. Guru yang mengajarkan keterampilan berbicara. Hendaknya jangan tenggelam dalam cara yang rutin monoton, dan tanpa bervariasi. Metode pembelajaran berbicara yang baik selalu memenuhi berbagai kriteria.

Berbagai kriteria yang harus dipenuhi oleh metode berbicara antara lain:

- (1) Relevan dengan tujuan pembelajaran
- (2) Memudahkan siswa untuk memahami materi pembelajaran
- (3) Mengembangkan butir-butir keterampilan proses
- (4) Dapat mewujudkan pengalaman belajar yang telah dirancang
- (5) Merancang siswa untuk bisa belajar
- (6) Mengembangkan penampilan siswa
- (7) Tidak menuntut peralatan yang rumit
- (8) Mengembangkan kreativitas siswa
- (9) Mudah melaksanakan

- (10) Menciptakan suasana belajar mengajar yang menyenangkan

Berbagai metode pembelajaran berbicara dapat diikuti pada penjelasan berikut ini.

a) Metode ulang-ucap

Model ucapan adalah suara guru atau rekaman suara guru. Model ucapan guru yang diperdengarkan kepada siswa harus dipersiapkan dengan teliti. Materi diambil dari kurikulum/silabus yang relevan. Suara guru harus jelas, intonasinya tepat, dan kecepatan berbicara normal. Model ucapan diperdengarkan di muka kelas. Siswa menyimak dengan teliti, kemudian mengucapkan kembali sesuai dengan model guru. Materi pembelajaran dapat berupa kata, kalimat sederhana, atau ucapan puisi sederhana, dan sebagainya.

Misalnya:

Guru : “ini mama”

Siswa : “ini mama” (bisa ditirukan secara individual, kelompok, atau klasikal).

b) Metode lihat-ucap

Guru memperlihatkan gambar atau benda tertentu kemudian menyebut nama benda atau gambar tersebut. Benda atau gambar yang diperlihatkan atau dipilih guru harus cermat disesuaikan dengan lingkungan dan kebutuhan siswa. Penunjukan gambar dapat dimaksudkan untuk mengganti benda yang sulit atau tidak mungkin dibawa ke dalam kelas.

Misalnya:

Guru : menunjukkan buah rambutan

Siswa : “ini rambutan”

Guru : memperlihatkan gambar kerbau

Siswa : “ini kerbau”

c) Metode memerikan

Memerikan berarti menjelaskan, menerangkan, melukiskan, atau mendeskripsikan sesuatu. Siswa disuruh memperhatikan sesuatu benda atau gambar, kesibukan lalu lintas, pemandangan atau gambar yang lain. selanjutnya, siswa diminta memerikan apa yang diperlihatkan guru kepada mereka. Tentu saja pemberian ini sesuai dengan kemampuan dan tingkat keterampilan berbahasa siswa.

Misalnya:

Guru : memperlihatkan tiga anak bermain kelereng di halaman sekolah

Siswa : Ali, Tono, dan Joko bermain kelereng.

Mereka bermain di halaman sekolah. Mereka bermain sebelum masuk kelas, dan seterusnya.

d) Metode menjawab pertanyaan

Siswa-siswa yang mengalami kesalahan, kesulitan, atau merasa malu untuk berbicara atau bercerita dapat dibimbing atau dipancing dengan pertanyaan guru, sehingga yang bersangkutan menjawab pertanyaan guru. Pertanyaan ini bisa bermacam-macam sesuai dengan tema yang sedang diajarkan. Misalnya: Untuk memperkenalkan diri siswa, guru dapat mengajukan sejumlah pertanyaan kepada siswa yang bersangkutan mengenai: nama orang tuanya, alamatnya, umurnya, jumlah keluarganya, dan sebagainya.

e) Metode bertanya

Melalui pertanyaan siswa dapat menyatakan keingin-tahuannya terhadap segala sesuatu yang diinginkan. Tingkat atau ragam pertanyaan yang diutarakan mengindikasikan tingkat kematangan dan kecerdasan siswa. Dengan pertanyaan-pertanyaan yang sistematis siswa dapat menemukan apa yang diinginkannya. Anak kecil yang belajar mengenai lingkungannya sering bertanya berbagai hal. Anak yang cerdas tidak hanya menamakan nama benda, tetapi menanyakan pula berbagai hal tentang benda tersebut.

Misalnya:

Pertanyaan berbagai hal tentang benda tersebut di antaranya mengenai gunanya, cara membuatnya, di mana benda itu dijual, terbuat dari apa, dan sebagainya. Untuk contoh benda tersebut silakan Anda membuat sendiri.

f) Metode pertanyaan menggali

Salah satu cara agar siswa banyak dan terampil berbicara ialah dengan pertanyaan menggali. Jenis pertanyaan ini merangsang siswa banyak berbicara. Pertanyaan menggali juga dapat dimanfaatkan untuk mengetahui keluasan dan kedalaman siswa terhadap suatu hal atau masalah.

Misalnya: Guru memperlihatkan sebuah tas kepada para siswa. Guru menanyakan sejumlah pertanyaan kepada siswa, sehubungan dengan tas tersebut, seperti namanya, gunanya, dibuat dari apa, bagaimana cara membuatnya, dan sebagainya.

g) Metode melanjutkan

Dua, tiga, atau empat siswa bersama-sama membuat cerita secara spontan. Boleh juga, kalau diperlukan, guru melibatkan diri dalam kegiatan ini. Salah satu siswa, bila perlu guru, memulai cerita kemudian diteruskan oleh siswa kedua, ketiga, dan seterusnya sampai cerita selesai. Pada akhir kegiatan, cerita diperiksa apakah jalan cerita sistematis, logis, dan terpadu

h) Metode menceritakan kembali

Guru mempersiapkan cerita atau bahan bacaan. Cerita tersebut dikomunikasikan kepada siswa, atau bacaan disuruh membaca siswa dengan seksama. Selanjutnya, guru meminta siswa untuk menceritakan kembali isi cerita atau isi bacaan tersebut dengan kata-kata atau kalimat sendiri. Siswa yang lain diminta untuk menyimak bila temannya sedang bercerita. Kegiatan ini bisa dilaksanakan secara bergantian.

i) Metode percakapan

Percakapan atau dialog merupakan pertukaran pikiran atau pendapat mengenai suatu masalah antara dua atau lebih pembicara (Greene & Patty dalam Djago tarigan 1990:200). Dalam dialog tersebut terkandung dua kegiatan, yaitu menyimak dan berbicara silih berganti. Suasana dialog biasanya berjalan akrab, spontan, dan wajar. Topik dialog adalah hal yang diminati bersama. Topik dialog merupakan pengembangan keterampilan berbahasa, khususnya keterampilan berbicara.

j) Metode parafrasa

Parafrasa merupakan alih bentuk, misalnya dari puisi ke prosa, atau sebaliknya. Dalam prakteknya, kegiatan

memprosakan puisi ini lebih sering daripada mempuisikan prosa. Apabila seseorang siswa dapat memprosakan puisi dengan baik berarti siswa yang bersangkutan dapat mengapresiasi puisi tersebut dengan baik. Hasil apresiasi tersebut diungkapkan kembali dalam bentuk lisan berupa prosa. Tentu saja puisi yang diekspresi disesuaikan dengan tingkat kemampuan siswa. Guru dapat membantu membacakan puisi dengan suara dan intonasi yang jelas dan tepat, dalam kecepatan yang normal.

k) Metode reka cerita gambar

Guru memperlihatkan sebuah gambar atau serangkaian gambar. Siswa disuruh memperhatikan dan menghayati gambar atau serangkaian gambar tersebut dengan cermat dan merekareka dalam benaknya peristiwa atau cerita tentang gambar tersebut. Hasil cerita antara siswa yang satu dengan yang lain tentunya berbeda, sesuai dengan kemampuan berpikir mereka. Guru hendaknya bersikap toleransi terhadap cerita siswa sepanjang masih berkaitan dengan gambar yang disajikan. Berilah pujian dan bimbingan seperlunya.

l) Metode bercerita

Kegiatan bercerita menuntun siswa ke arah perkembangan yang baik. Lancar bercerita berarti lancar berbicara. Dalam bercerita siswa dilatih berbicara jelas, intonasi tepat, urutan cerita sistematis, menguasai pendengar/massa, dan berpenampilan menarik. Bahan cerita dapat berupa pengalaman, kenangan, peristiwa yang dilihat, dan sebagainya.

m) Metode memberi petunjuk

Memberi petunjuk adalah menjelaskan cara pengerjaan sesuatu, arah, proses, tempat, dan sebagainya. Petunjuk harus jelas dan tepat. Hal ini akan tercapai bila pemberi petunjuk terampil menggunakan bahasa lisan. Dengan kata lain memberi petunjuk akan jelas bila dengan menggunakan berbicara. Siswa yang sering memberi petunjuk secara lisan akan terampil berbicara. Untuk itu guru hendaknya memberi kesempatan yang luas untuk memberi petunjuk, kepada para siswanya.

n) Metode melaporkan

Melaporkan berarti menyampaikan gambaran, lukisan, atau peristiwa terjadinya sesuatu hal. Masalah yang dilaporkan dapat bermacam-macam atau beraneka ragam. Misalnya: upacara bendera, pertandingan kasti, peresmian proyek, dan sebagainya. Melaporkan juga dapat berupa perjalanan, pembacaan buku. Bahasa laporan termasuk ragam jurnalistik yang singkat, jelas, sederhana, lugas, menarik, dan baku.

o) Metode wawancara

Wawancara atau interviu adalah percakapan dalam bentuk tanya jawab. Pewawancara dapat seorang wartawan, mahasiswa, siswa, penyiar radio/televisi, dan sebagainya. Orang yang diwawancarai adalah para ahli, tokoh, pakar, juara dalam bidangnya masing-masing. Dengan casar ini siswa dilatih untuk terampil berbicara.

q) Metode bermain peran

Dalam bermain peran siswa berlaku, bertindak, dan berbahasa seperti peran orang yang dibawakannya. Dari segi

bahasa, siswa harus mengenal dan menggunakan ragam-ragam bahasa. Bermain peran dan dramatisasi memang mirip, tetapi keduanya berbeda. Demikian pula dengan bermain sosiodrama. Bermain peran lebih sederhana dalam segala hal daripada dramatisasi dan sosiodrama.

r) Metode diskusi

Diskusi merupakan kegiatan dua atau lebih individu yang berinteraksi secara verbal dan tatap muka, mengenai tujuan yang sudah tertentu dengan cara tukar-menukar informasi untuk memecahkan masalah (Fim, 1964:4). Pada hakikatnya diskusi adalah bentuk percakapan dalam bentuk lanjut. Cara, isi, dan bobot pembicaraan lebih kompleks dan lebih tinggi dari percakapan biasa. Diskusi merupakan sarana yang baik untuk mengembangkan keterampilan berbicara.

s) Metode bertelepon

Bertelepon adalah percakapan dua arah/pribadi dalam jarak jauh. Berbicara dengan telepon menggunakan bahasa yang jelas, singkat, dan lugas. Faktor waktu harus diperhitungkan dalam peristiwa ini, sebab akan mengganggu orang lain dan mahal biaya yang harus dikeluarkan. Oleh karena itu, bertelepon hanya digunakan dalam hal-hal yang penting.

Misalnya: Berita mendadak, kebakaran, kecelakaan, perampokan, dan sebagainya. Teknik bertelepon dapat dimanfaatkan sebagai teknik berbicara: singkat dan seperlunya.

t) Metode dramatisasi

Dramatisasi atau bermain drama adalah mementaskan lakon atau sandiwaranya. Dramatisasi memerlukan skenario yang

telah dipersiapkan terlebih dahulu. Oleh karena itu, guru dan siswa harus mempersiapkan naskah perlengkapan dan sebagainya sebelumnya. Seperti dinyatakan di atas, bahwa dramatisasi lebih kompleks dari bermain peran. Lewat dramatisasi siswa dilatih dalam bentuk bahasa lisan, yang berarti melatih berbicara.

Berikut diberikan contoh perencanaan dan persiapan pembelajaran berbicara, serta kegiatan belajar-mengajarnya.

Pembelajaran Berbicara

1) Perencanaan dan Persiapan

Agar proses belajar-mengajar berlangsung efektif, langkah-langkah persiapannya sebagai berikut:

- a) Mempelajari kurikulum/silabus bahasa Indonesia sesuai dengan kelas yang diajarkan
- b) Mencari sumber bahan pembelajaran, dari lingkungan nyata, buku sumber/paket, dan sebagainya
- c) Menentukan bahan pembelajaran
- d) Mengadakan alat peraga
- e) Merencanakan organisasi kelas dalam bentuk jalur-jalur komunikasi antara siswa dan guru. Misalnya, perencanaan waktu yang memadai dalam komunikasi antara guru, siswa dalam kelas.
- f) Membuat persiapan mengajar atau rencana pembelajaran untuk memudahkan guru dalam menciptakan proses belajar-mengajar yang baik dan teratur.

2) Kegiatan belajar-Mengajar Berbicara

Agar proses belajar-mengajar berbicara sesuai dengan keinginan maka:

- a) Guru memasang gambar rumah berukuran besar di papan tulis
- b) Guru membagikan lembaran tugas kepada masing-masing kelompok (guru-siswa) 10 menit.
- c) Siswa menjawab pertanyaan yang terdapat pada lembaran tugas (siswa-siswa) 15 menit
- d) Dengan menunjukkan gambar, siswa menjawab pertanyaan:
 - (1) Bagaimana sebaiknya ruang belajar?
 - (2) Bagaimana sebaiknya ruang tamu?
 - (3) Bagaimana sebaiknya ruang tidur? Dan sebagainya (siswa-siswa)
 - (4) Bagaimana guru memulai cerita?

D. PERKEMBANGAN KOMUNIKASI TERTULIS AWAL

Pembelajaran membaca dan menulis merupakan bidang garapan yang penting dalam pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah dasar. Oleh karena itu kemampuan membaca dan menulis yang baik harus ditanamkan sejak dini. Untuk kelas-kelas awal sekolah dasar membaca dan menulis ini dikenal dengan membaca menulis permulaan yang biasa disingkat MMP.

Kemampuan membaca dan menulis menjadi dasar utama, tidak saja bagi pembelajaran bahasa Indonesia sendiri, tetapi juga untuk keperluan pembelajaran bidang-bidang studi lainnya. Dengan berusaha membaca dan menulis, siswa akan memperoleh pengetahuan dan keterampilan yang bermanfaat

bagi pertumbuhan dan perkembangan daya nalar, sosial, dan kreasinya. Mengingat pentingnya peranan membaca dan menulis tersebut untuk siswa, maka guru seharusnya berusaha meningkatkan pendekatan, metode, dan teknik pembelajaran membaca dan menulis permulaan (MMP).

Sesuai dengan perkembangan kejiwaan siswa kelas-kelas awal, pembelajaran membaca dan menulis permulaan bertujuan agar siswa terampil membaca dan menulis sederhana. Di samping itu, juga bertujuan ingin mengembangkan pengetahuan dan keterampilan berbahasa yang diperlukan siswa untuk menghadapi pelajaran di kelas-kelas tinggi baik pada pembelajaran bahasa Indonesia maupun pembelajaran bidang studi yang lain. Untuk itu, prinsip keterpaduan dalam pembelajaran sangat diperlukan. Adanya perluasan mata pelajaran membawa konsekuensi munculnya istilah dan ungkapan-ungkapan baru sangat diperlukan pengetahuan dan keterampilan bahasa yang memadai. Pada dasarnya membelajarkan membaca dan menulis permulaan itu adalah memberi bekal pengetahuan dan keterampilan kepada siswa untuk menguasai teknik-teknik membaca dan menangkap isi bacaan dengan baik dan dapat menuliskannya dengan baik dan benar.

Pada tahap awal, pembelajaran komunikasi tertulis, yaitu membaca dan menulis dibedakan menjadi dua macam, yaitu membaca permulaan dan menulis permulaan yang diajarkan di kelas-kelas awal (kelas I dan II) sekolah dasar serta membaca dan menulis lanjut diajarkan di kelas-kelas tinggi (Kelas III, IV, V, dan VI) sekolah dasar. Membaca dan menulis permulaan di kelas I sekolah dasar dilaksanakan dalam dua tahap. Tahap pertama, membaca dan menulis permulaan tanpa buku yang diberikan berkisar antara 4 sampai 10 minggu. Waktu 4 sampai 10 minggu

tersebut bergantung pada situasi dan kondisi siswa. Mungkin siswa kelas I tersebut berasal dari bukan taman kanak-kanak atau sebaliknya, atau sebagian besar berasal dari taman kanak-kanak, dan sebagainya, semakin singkat waktu membaca dan menulis tanpa buku akan semakin baik, sehingga sisa waktu semester pertama dapat dipergunakan untuk pembelajaran komunikasi tulis, yaitu pembelajaran dengan buku.

E. PERKEMBANGAN MEMBACA DAN MENULIS

a. Perkembangan membaca

Kemampuan awal dalam membaca mungkin diperoleh lewat interaksi sosial, yaitu lewat hubungan antarsesama, bukan lewat pembelajaran secara formal. Dalam kegiatan membacakan suatu cerita anak yang dilakukan oleh nenek, kelihatan sekali baik nenek maupun anak berpartisipasi dalam kegiatan sosial. Nenek menggunakan berbagai teknik agar anak memusatkan perhatian bahkan mau mengajukan pertanyaan, dan mendorong agar anak mencoba membaca sendiri. Guru atau orang tua sebaiknya memperkenalkan buku-buku cerita kepada anak-anak sedini mungkin. Pada mulanya memang anak hanya memperhatikan hal-hal yang dilihatnya menarik saja, misalnya, gambar-gambar cerita yang beraneka warna yang ada dalam buku tersebut. Namun, apabila orang tua kadang-kadang membacakan cerita yang ada di samping gambar-gambar tersebut, hal itu secara tidak langsung mengajarkan kepada anak tentang susunan atau urutan ceritanya.

Acara-acara televisi ada yang bermanfaat untuk pengembangan kemampuan baca tulis (literasi) anak. Lewat kegiatan-kegiatan acara televisi misalnya, acara “Sesame street”

tersebut anak-anak secara tidak langsung mempelajari urutan tulisan-tulisan yang mengandung informasi yang mereka peroleh.

Ada beberapa tahapan (fase) perkembangan membaca. Tahap pramembaca, yang terjadi pada saat di taman kanak-kanak (praekolah) atau sebelum umur 6 tahun, anak-anak mempelajari perbedaan huruf dan perbedaan angka yang satu dengan yang lainnya, sehingga kemudian mereka dapat mengenal setiap huruf dan setiap angka. Kebanyakan anak dapat mengenal nama mereka jika ditulis. Biasanya, dengan belajar lewat lingkungan misalnya, tanda-tanda dan nama benda yang dilihatnya, kata-kata yang dikenalnya sedikit-demi sedikit akan lepas dari konteksnya sehingga akhirnya anak dapat mengenal kata-kata tersebut dalam bentuk tulisan.

Pada tahap pertama, yaitu anak berumur 6-7 tahun (kira-kira kelas I sekolah dasar), anak memusatkan pada kata-kata lepas dalam kalimat sederhana atau cerita sederhana. Agar mereka dapat membaca, mereka perlu mengetahui sistem tulisan, cara mencapai kelancaran membaca, terbebas dari kesalahan membaca. Untuk itu mereka harus dapat mengintegrasikan bunyi dan sistem tulisan. Selanjutnya, pada umur berikutnya (7-8 tahun) anak telah memperoleh pengetahuan tentang huruf, suku kata, kata yang diperlukan untuk membaca. Pengetahuan ini kebanyakan negara banya yang diperoleh di sekolah.

Pada tahap kedua, sekitar anak duduk di kelas tiga dan empat, mereka dapat menganalisis kata-kata yang diketahuinya menggunakan pola tulisan dan kesimpulan yang didasarkan konteksnya.

Tahap ketiga, sekitar anak kelas lima sekolah dasar sampai kelas dua SMP tampak adanya perkembangan pesat dalam membaca yaitu tekanan membaca tidak lagi pada pengenalan tulisan tetapi pada pemahaman.

Tahap keempat, yakni akhir SMP sampai dengan SMA/SMK. Mereka menggunakan keterampilan tingkat tinggi, misalnya, penyimpulan dan pengenalan pandangan penulis untuk meningkatkan pemahaman.

Akhirnya, tahap kelima, tingkat perguruan tinggi dan seterusnya, orang dapat mengintegrasikan hal-hal yang dibaca dengan pengetahuan yang dimilikinya dan menanggapi secara kritis bahan bacaan (Owens, 1992 : 400-401).

b. Perkembangan menulis

Pada umumnya antara perkembangan membaca dan perkembangan menulis itu sejalan. Artinya, kedua perkembangan tersebut sejalan dan sejajar, karena biasanya kegiatan membaca itu dibarengi dengan kegiatan menulis. Dengan kata lain biasanya penulis yang baik adalah pembaca yang baik atau sebaliknya. Proses menulis dekat dengan menggambar, karena keduanya mewakili simbol tertentu. Namun, menulis berbeda dengan menggambar, dan hal ini diketahui oleh anak ketika berumur sekitar tiga tahun (Gibson dan Lewin dalam Owens, 1992:403).

Pada awalnya, anak mulai dengan menggambar, kemudian menulis dengan membuat corat-coret tak beraturan (cakar ayam), barulah membuat bentuk-bentuk huruf. Kata-kata yang dikenalnya dengan baik, termasuk nama dirinya menolong anak

belajar mengenal huruf yang berbeda melambangkan bunyi-bunyi yang berbeda.

Bunyi-bunyi dalam nama huruf dicocokkan dengan bunyi yang didengarnya. Pada mulanya anak hanya memperhatikan huruf pertama pada setiap kata, huruf-huruf lain dalam setiap kata kurang mendapat perhatian anak. Hal ini sama dengan huruf tahap awal membaca, anak juga hanya memperhatikan huruf pertama. Berdasarkan hal ini, apabila anak dihadapkan pada cerita yang ditulis dengan menggunakan huruf yang besar ukurannya pada setiap awal kata pertama setiap paragraf, mereka akan mudah mengenal huruf yang satu dengan yang lainnya. Anak-anak seolah menulis suku kata, tanpa vokal dan juga tanpa antara. Misalnya, kata “mata” ditulis “mt” atau “sepatu” ditulis “spt”, dan sebagainya. Dengan bimbingan guru anak-anak dapat mengenal sistem atau aturan tulisan yang berlaku.

Efek samping dari hal di atas, banyak kesalahan ejaan yang terjadi di kelas-kelas rendah sekolah dasar yang bersifat fonologis, yakni berupa penghilangan, penggantian, atau penambahan fonem khususnya pada bunyi klaster, dan penggantian bunyi berdasarkan persamaan fonologis (misalnya, kata lari diganti tari). Mungkin ada kesamaan dalam hal kesalahan ejaan dan ucapan anak-anak.

Menulis tidak hanya melibatkan ejaan, melainkan menulis itu pekerjaan yang kompleks anak-anak yang baru belajar menulis sering lupa akan kebutuhan membaca. Anak berumur enam tahun kurang sekali memperhatikan format, jarak tulisan ejaan, dan tanda baca. Apabila salah satu segi diutamakan, segi lainnya memburuk. Misalnya, pergantian menulis huruf ke huruf cetak, dan sebagainya, ejaan dan struktur

kalimat banyak yang salah. Anak-anak kelas I dan II sekolah dasar belum memperhatikan pembaca, masih bersifat egosentrik. Baru sekitar kira-kira di kelas 4, mereka terjadi perubahan. Mereka mulai memperhatikan reaksi pembaca. Mereka mulai merevisi (memperbaiki) dan menyunting tulisannya (Bertlet dalam Owens, 1992:406). Hal ini dipengaruhi oleh pengetahuan sintaktik (unsur kata dalam kalimat) yang mereka kuasai. Pada umumnya periode usia sekolah terjadi perkembangan kemampuan menggunakan kalimat dengan lengkap baik secara lisan maupun tertulis. Terjadi pula peningkatan penggunaan klausa dan frasa yang kompleks serta penggunaan kalimat yang bervariasi. Dengan demikian, pada usia sekolah ini merupakan masa usia yang sebaik-baiknya dalam perkembangan kemampuan menggunakan kalimat secara lengkap baik secara lisan maupun tertulis.

BAB II

PROGRAM PEMBELAJARAN BAHASA TERPADU

A. PEMBELAJARAN BAHASA SECARA TERPADU

Pembelajaran bahasa agar efektif perlu perencanaan, pengorganisasian, pengelolaan, dan penggunaan sumber-sumber secara hati-hati. Guru yang baik mengetahui kebutuhan dan kemampuan murid-muridnya, menentukan tujuan-tujuan untuk mengembangkan bahasa anak, dan menerapkan rencana-rencana untuk mencapai tujuan.

Dalam merencanakan dan melaksanakan program pembelajaran, guru perlu menekankan pada prinsip keterpaduan atau integrasi. Hal ini disebabkan anak-anak lebih mudah menguasai keseluruhan lebih dahulu, baru kemudian memahami detail atau rincian. Keterpaduan tersebut meliputi keterpaduan dalam mata pelajaran sendiri dan keterpaduan antara mata pelajaran bahasa dengan mata pelajaran yang lain.

Prinsip penyusunan bahan bahasa dan sastra adalah keterpaduan. Artinya, keempat keterampilan berbahasa (keterampilan menyimak, berbicara, membaca, dan menulis) dikembangkan secara bersama dan terpadu, tidak terpisah-pisah.

Dalam pelaksanaannya berkaitan dengan tema yang dipilih, sesuai dengan tema-tema yang disarankan di dalam kurikulum.

Keterpaduan pembelajaran bahasa Indonesia ini juga meliputi komponen-komponen kebahasaan, pemahaman, dan penggunaan. Dalam praktek pembelajaran, guru dapat memusatkan pada salah satu komponen yang ditekankan. Artinya, dalam satu pertemuan guru dapat memfokuskan satu komponen, sedangkan pada pertemuan lain, dapat memusatkan komponen yang lainnya.

Pembelajaran kebahasaan dimaksudkan untuk meningkatkan kemampuan pemahaman dan penggunaan bahasa. Di samping itu, juga untuk mempertajam kepekaan perasaan siswa dan meningkatkan kemampuan berpikir dan bernalar serta kemampuan memperluas wawasan. Siswa tidak hanya diharapkan mampu memahami informasi yang disampaikan secara lugas atau langsung, melainkan juga informasi yang disampaikan secara berselubung atau secara tidak langsung. Bahan pembelajaran kebahasaan mencakup lafal, ejaan, tanda baca, kosakata, struktur, paragraf, dan wacana. Lafal yang baik/benar dan wajar perlu dikenalkan sejak dini, termasuk cara pengucapan yang jelas dan intonasi yang wajar sesuai dengan situasi kebahasaan. Ejaan dan tanda baca diajarkan tahap demi tahap untuk membiasakan siswa menggunakannya, baik untuk membaca maupun menulis dengan tingkat ketelitian dan pemahaman yang tinggi. Ketelitian di dalam ejaan dan tanda baca diperlukan di dunia modern, misalnya untuk memahami atau menyusun dokumen penting dan penggunaan komputer.

Pembelajaran pemahaman dapat diambilkan dari bahan mendengarkan dan membaca, yang meliputi pengembangan kemampuan untuk menyerap gagasan, pendapat, pengalaman,

pesan, dan perasaan yang dilisankan dan ditulis. Bahan pembelajaran pemahaman mencakup pula karya sastra asli maupun terjemahan, sedangkan pembelajaran penggunaan bahasa diambil dari bahan berbicara dan menulis, yang meliputi pengembangan kemampuan pengungkapan gagasan, pendapat, pengalaman, pesan, dan perasaan. Bahan-bahan tersebut disusun untuk mendapatkan keterampilan, pengetahuan, teknologi, dan kesenian serta untuk memupuk jiwa dan moral Pancasila sebagai bekal bagi siswa untuk melanjutkan ke jenjang yang lebih tinggi. Bahan yang disusun harus aktual, bermakna, dan sesuai dengan tingkat perkembangan kemampuan siswa dan disajikan dalam konteks, tidak dalam bentuk kalimat-kalimat lepas.

Pembelajaran bahasa Indonesia, perlu memperhatikan prinsip-prinsip pembelajaran, yaitu dari yang mudah ke yang sukar, dari hal-hal yang dekat ke hal-hal yang jauh, dari yang sederhana ke hal yang rumit, dari yang diketahui ke hal yang belum diketahui, dan dari yang konkret ke hal yang abstrak. Pembelajaran bahasa sebaiknya tidak terpisahkan dari lingkungan sekitar, baik lingkungan fisik maupun lingkungan sosial budaya. Bukankah banyak tamatan sekolah dasar akan terjun ke masyarakat? Mengapa kita tidak memberikan bekal kepada mereka? Meskipun mereka melanjutkan sekolah, mereka tetap merupakan sebagian dari tata kehidupan masyarakat. Siswa-siswa akan mulai membaca surat kabar, pengumuman, iklan, bermacam-macam petunjuk, mendengarkan khotbah dari alim ulama, pendapat orang lain dalam lingkungan rukun tetangga, organisasi pemuda, dan sebagainya mereka harus mampu merespons atau berkomunikasi dengan sesamanya atau orang lain. Semuanya ini membutuhkan latihan-latihan yang teratur dan direncanakan sedemikian rupa agar menarik.

Keterampilan membuat surat, berkirim telegram, pos wesel, dan sebagainya perlu dilatih dengan menggunakan formulir yang sesungguhnya. Guru hendaknya menyiapkan benda-benda pos, formulir telegram, dan berbagai macam surat kabar untuk keperluan pembelajaran tersebut. Di samping itu, guru sering mengajak para siswa pergi ke suatu tempat untuk menganalisis mengapa di tempat tertentu tersebut sering terjadi kecelakaan. Contoh lain, siswa disuruh mendiskusikan dengan kawan-kawannya tentang bagaimana cara menjaga rumah mereka agar tetap aman bila ditinggalkan. Siswa disuruh mendengarkan berita lewat radio atau televisi, kemudian diminta melaporkan apa yang mereka dengarkan. Tentu saja guru pun harus mendengarkan berita itu agar dapat mengecek laporan siswanya. Paling tidak hal itu dapat digunakan sebagai acuan bagi guru dalam memilih materi yang menggunakan lingkungan dalam pembelajaran bahasa.

B. HUBUNGAN ANTARKETERAMPILAN BERBAHASA

Keempat keterampilan berbahasa, yaitu menyimak, berbicara, membaca, dan menulis memiliki hubungan yang sangat erat, meskipun masing-masing memiliki ciri tertentu. Adanya hubungan yang sangat erat ini, pembelajaran dalam satu jenis keterampilan sering meningkatkan keterampilan yang lain.

1. Hubungan antara membaca dan menulis

Membaca dan menulis merupakan keterampilan yang saling melengkapi. Tidak ada yang perlu ditulis kalau tidak ada yang membacanya, dan tidak ada yang dapat dibacanya kalau belum ada yang ditulis. Keduanya merupakan keterampilan

bahasa tertulis, dengan menggunakan simbol-simbol yang dapat dilihat yang mewakili kata-kata yang diucapkan serta pengalaman dibalik kata-kata tersebut.

Dalam menulis, anak lebih suka menggunakan kata-kata yang dikenal dan dirasakan sudah dipahami dengan baik dalam bahan bacaan yang telah dibacanya. Namun, banyak materi yang telah dibaca dan dikuasai oleh anak yang tidak pernah muncul dalam tulisan. Hal itu terjadi karena untuk menggunakan suatu kata dalam tulisan diperlukan pengetahuan yang lebih mendalam, dalam hal penerapan kata tersebut daripada sekedar memahaminya ketika membaca.

2. Hubungan antara berbicara dan menulis

Berbicara dan menulis merupakan keterampilan ekspresif atau produktif. Keduanya digunakan untuk menyampaikan informasi. Dalam berbicara dan menulis dibutuhkan kemampuan menyandikan simbol-simbol, simbol lisan dalam berbicara dan simbol tertulis dal menulis.

Dalam kegiatan berbicara maupun menulis, pengorganisasian pikiran sangat penting. Pengorganisasian pikiran ini lebih mudah dalam menulis, karena informasi dapat disusun kembali secara mudah setelah ditulis sebelum disampaikan kepada orang lain untuk dibaca. Sebaliknya setelah suatu pesan yang tidak teratur dikatakan kepada orang lain, meskipun telah dibetulkan oleh pembicara, kesan yang tidak baik kerap kali masih tetap ada dalam diri pendengar. Itulah sebabnya banyak pembicara yang merencanakan apa yang akan dikatakan dalam bentuk tertulis dahulu sebelum disajikan secara lisan. Namun, kegiatan berbicara dapat juga merupakan kegiatan untuk mencapai kesiapan menulis. Bahasa lisan dipelajari lebih dahulu

oleh anak-anak dan pada umumnya mereka tidak mengutarakan secara tertulis hal-hal yang tidak mereka kuasai secara lisan.

3. Hubungan antara menyimak dan berbicara

Menyimak dan berbicara merupakan keterampilan yang saling melengkapi, keduanya saling bergantung. Tidak ada yang perlu dikatakan jika tidak ada seseorang pun yang mendengarkan, dan meskipun mungkin kita dapat menyimak nyayian, komunikasi yang diucapkan merupakan hal yang utama yang perlu disimak. Menyimak dan berbicara, merupakan keterampilan berbahasa lisan, keduanya membutuhkan penyandian dan penyandian kembali simbol-simbol lisan.

Pada dasarnya bahasa yang digunakan dalam percakapan dipelajari lewat menyimak dan menirukan pembicaraan. Anak-anak tidak hanya menirukan hal-hal yang tidak mereka pahami. Kenyataan ini mengharuskan orang tua dan guru menjadi model berbahasa yang baik, supaya anak-anak tidak menirukan pembicaraan yang memalukan atau tidak benar (Ross dan Roe, 1990: 11).

4. Hubungan antara Menyimak dan Membaca

Menyimak dan membaca merupakan keterampilan reseptif. Keduanya memungkinkan seseorang menerima informasi dari orang lain. Dalam menyimak maupun dalam membaca dibutuhkan penyandian simbol-simbol, menyimak bersifat lisan sedangkan membaca bersifat tertulis.

Penyandian kembali simbol-simbol lisan (menyimak) hanya melibatkan satu tingkat pemindahan, yaitu dari bunyi ke pengalaman yang menjadi sumbernya. Misalnya ketika seorang anak menyimak kalimat: “Besok Ayah belikan bola”, anak

menghubungkan dengan alat permainan yang digunakan untuk bermain sepak bola, sehingga dapat memahami arti kata bola yang disismaknya. Penyandian kembali simbol-simbol tertulis (membaca) melibatkan dua tingkat pemindahan, yaitu dari simbol tertulis ke simbul lisan, selanjutnya pengalaman yang menjadi sumbernya. Ketika membaca kata bola, anak mengucapkan dalam hati kata tersebut. Setelah itu menghubungkannya dengan benda yang digunakan untuk bermain sepak bola. Oleh karena itu, keterampilan menyimak bagus untuk mengembangkan kesiapan membaca, karena menyimak memerlukan proses mental yang sama dengan membaca, kecuali pada tingkat penyandiannya.

C. PRINSIP-PRINSIP UNTUK MENCAPAI KETERPADUAN

Menurut Busching dan Schwartaz, (1983: 14), ada berbagai prinsip yang harus dianut untuk mencapai keterpaduan.

1. Keefektifan komunikasi secara luas sebagai tujuan pembelajaran bahasa

Anak-anak membutuhkan keterampilan berbahasa yang dapat diterapkan dalam kehidupannya agar dapat belajar dan berkomunikasi. Mereka perlu memahami orang lain, berunding dengan teman, membuat keputusan, serta mengungkapkan maksud-maksud pribadi secara menyenangkan. Terampil berkomunikasi berarti tidak hanya memiliki pengetahuan bahasa, tetapi dapat menggunakan bahasa secara tepat dalam berbagai situasi. Pengguna bahasa yang baik dapat memiliki secara tepat bentuk-bentuk bahasa yang harus digunakan, disesuaikan dengan konteks bahasa.

Kemampuan berkomunikasi secara efektif yang merupakan tujuan utama pembelajaran bahasa seharusnya merupakan kriteria dalam menentukan keberhasilan pembelajaran. Dengan demikian kita tidak akan menitikberatkan pembelajaran pada pemerolehan pengetahuan bahasa. Setelah kita menyadari bahwa penguasaan pengetahuan bahasa bukan merupakan tujuan akhir pembelajaran bahasa, kita harus menghindari pembelajaran bahasa yang masih menekankan pemberian materi struktur secara berlebihan.

2. Situasi pembelajaran menurut konteks

Pembelajaran bahasa akan menjadi optimal jika diusahakan berada dalam konteks yang bermakna. Kegiatan yang dilakukan oleh anak-anak, pengalaman berkomunikasi secara aktif, dan proses berpikir yang mereka alami membuat mereka menjadi pembaca dan pendengar yang cerdas, serta pembicara dan penulis yang pandai. Apabila pembelajaran bahasa tidak bermakna bagi anak-anak atau tidak memiliki tujuan yang jelas, anak-anak akan gagal dalam belajar.

Menurut kenyataan, belajar bahasa merupakan proses coba-coba dan proses memecahkan masalah. Anak-anak menduga-duga tentang penggunaan bahasa yang sesuai, menggunakan bahasa berdasarkan dugaan tersebut, kemudian mencocokkan apakah penggunaan bahasa mereka tepat. Bantuan guru atau orang tua kepada anak dalam belajar bahasa akan sangat efektif apabila dikaitkan dengan kemauan dan kegiatan anak.

Mengapa program pembelajaran bahasa yang menekankan penggunaan bahasa (menggunakan pendekatan komunikatif) merupakan program yang kondusif untuk belajar

bahasa? Kesempatan belajar memecahkan masalah cukup banyak diberikan. Dengan demikian setiap anak dihadapkan pada kebutuhan untuk berkomunikasi. Hal ini mendorong anak meningkatkan kemampuannya berkomunikasi dengan menggunakan bahasa yang dipelajarinya. Pemilihan konteks secara hati-hati dan sistematis sangat penting dalam mengembangkan program pembelajaran bahasa yang efektif di sekolah. Sebaliknya anak-anak juga diberi kesempatan untuk memilih konteks tersebut secara serta merta (spontan). Sekurang-kurangnya tugas-tugas atau kegiatan-kegiatan pembelajaran perlu menggunakan tiga macam konteks yang berbeda, yaitu ekspresif, kognitif, dan sosial. Konteks ekspresif yaitu kesempatan anak-anak untuk mengungkapkan pendapat atau perasaan pribadi atau menanggapi yang diungkapkan oleh orang lain. Konteks kognitif merupakan wahana untuk mengembangkan kemampuan berpikir.

Bahasa tidak dapat dipisahkan dari pikiran. Buktinya, pola pikir menentukan pemahaman bacaan, demikian juga sebaliknya bahan bacaan mempengaruhi pola berpikir pembaca. Sedangkan konteks sosial tidak dapat dipisahkan dari penggunaan bahasa. Anak-anak menggunakan bahasa untuk membangun dan meneruskan hubungan sosial. Komunikasi dalam konteks sosial cenderung memadukan bahasa, karena secara alami memang terjadi pertukaran antara dua pihak. Beberapa konteks sosial terutama memerlukan kegiatan menulis dan membaca (misalnya surat), yang lain terutama memerlukan berbicara dan menyimak (misal dalam diskusi).

3. Memaksimalkan hubungan antarketerampilan berbahasa

Prinsip ketiga mencapai keterpaduan ialah memaksimalkan hubungan antara berbagai cara berkomunikasi. Hubung-

an ini dapat tercipta jika bahasa diajarkan secara terpadu. Masalahnya adalah bagaimana menciptakan keterpaduan tersebut dalam pembelajaran sehingga mendukung pola belajar anak secara terpadu.

Bagaimana terjadinya keterpaduan antarketerampilan berbahasa? Penggunaan bahasa yang bersifat produktif (berbicara dan menulis) dan reseptif (Menyimak dan membaca) menciptakan satu dasar keterpaduan. Penyimak dan pembaca menggunakan proses yang sama yaitu “menerima” isyarat dari luar dan menanggapi isyarat tersebut. Demikian juga penulis dan pembaca menggunakan pesan yang sama dalam menemukan simbol-simbol berbentuk kata, kalimat, dan seterusnya untuk mengungkapkan gagasan dan perasaan. Program pembelajaran bahasa terpadu menguntungkan karena dapat memanfaatkan persamaan-persamaan dalam penggunaan bahasa yang bersifat reseptif, dengan meminta anak-anak menyimak bermacam-macam wacana yang sama dengan yang akan mereka baca kemudian. Persamaan-persamaan dalam penggunaan bahasa yang bersifat produktif akan mendorong pengalihan keterampilan mendeskripsikan secara lisan ke keterampilan mendeskripsikan secara tertulis.

Secara ringkas dapat dikemukakan bahwa ketiga prinsip untuk mencapai keterpaduan yang diuraikan di atas secara bersama-sama merupakan dasar bagi perencanaan kurikulum. Apabila kemampuan berkomunikasi secara efektif dijadikan tujuan utama pembelajaran,

Upaya untuk mencapai keterpaduan seperti yang telah diutarakan di atas sesuai dengan pandangan “Whole Language” atau pembelajaran bahasa secara holistic. Menurut pandangan “Whole Language” belajar bahasa itu mudah jika bersifat utuh

atau menyeluruh, sesuai dengan kenyataan, dan gayut (relevan) dengan kebutuhan pembelajar; yang dipelajari harus hal-hal yang bermakna dan ada kegunaannya dengan situasi; yang dipelajari dan pembelajarannya harus menarik minat pembelajar (Weaver, 1990: 5).

D. KETERPADUAN PEMBELAJARAN BAHASA

Keterpaduan pembelajaran bahasa dapat terjadi lewat tiga macam cara, yaitu dalam satu keterampilan berbahasa, antar keterampilan berbahasa, dan lintas kurikulum (Busching dan Schwartz, 1983: 16-24).

1. Keterpaduan dalam satu keterampilan berbahasa

Ada dua pendekatan yang dapat diterapkan dalam mencapai keterpaduan dalam satu keterampilan berbahasa, yaitu (1) model kegiatan tunggal rancangan guru dan (2) model lokakarya.

Model pertama, guru yang telah memilih tujuan pembelajaran dapat mendorong tumbuhnya kegiatan terpadu jika anak-anak secara suka rela terlibat dalam pembelajaran. Dengan cara memusatkan kepada salah satu keterampilan berbahasa keterpaduan dalam keterampilan yang lain, dapat dikembangkan.

Model kedua, dalam lokakarya menulis, tugas-tugas yang diberikan guru berasal dari gagasan dan minat anak-anak. Guru menentukan jadwal waktu dan jenis kegiatan yang harus dilakukan anak (menulis), tetapi anak tidak harus berada dalam tahapan yang sama dalam proses menulis.

2. Keterpaduan antarketerampilan berbahasa

Keterpaduan ini ada berbagai cara. Berbagai pendekatan yang disarankan oleh Busching dan Schwartz antara lain model pertukaran komunikasi, dan model pemecahan masalah pribadi. Model pertukaran komunikasi, yaitu banyak kegiatan yang berupa percakapan secara spontan dengan saling memberikan informasi. Demikian pula dalam bertanya jawab, merencanakan sesuatu kegiatan, misalnya mengunjungi teman, bermain peran, dan sebagainya. Model pemecahan masalah pribadi, anak-anak sering tidak tenang karena masalah yang dihadapi misalnya kehilangan pensil, penggaris, karet penghapus, dan sebagainya. Guru dapat mengadakan diskusi tidak resmi untuk mengatasi masalah tersebut. Pelajaran dimulai dengan diskusi kelompok. Tugas setiap kelompok adalah menemukan beberapa gagasan tentang bagaimana terjadinya kehilangan barang dan apa yang dapat dilakukan untuk mengatasinya. Selanjutnya setiap kelompok melaporkan secara sederhana hasil diskusi.

3. Keterpaduan Lintas Kurikulum

Jika kita yakin bahwa bahasa dipelajari dengan menggunakannya sebagai suatu keterpaduan, kita tentu terdorong untuk mengaitkan antara pembelajaran bahasa dan pembelajaran mata pelajaran lain. Dengan kata lain, perlu diupayakan keterpaduan lintas kurikulum.

Beberapa petunjuk untuk memilih materi pembelajaran secara terpadu menurut Busching dan Schwartz (1983: 23), yaitu:

- a. Pelajaran yang dipadukan harus yang benar-benar berguna bagi anak.

- b. Hubungan antar mata pelajaran yang dipadukan harus bernilai.

4. Keterpaduan Bahasa dan IPS

Tugas guru dalam pembelajaran terpadu antara bahasa dan IPS antara lain mendorong anak-anak belajar menggunakan kosakata dalam bidang IPS secara tepat. Hal ini berarti harus ada kesempatan bagi anak-anak untuk menyimak, membaca, bercakap-cakap tentang hal-hal yang berhubungan dengan IPS, misalnya membuang sampah, memanfaatkan uang saku, melihat candi, gempa bumi. Berlibur ke desa, dan sebagainya.

5. Keterpaduan bahasa dan IPA

Pembelajaran IPA mengandung empat hal:

- a. IPA sebagai cara berpikir
- b. IPA sebagai ilmu yang mencoba menerangkan gejala fisik, biologis, dan kimiawi
- c. IPA memasukkan komponen teknologi
- d. IPA melibatkan perilaku pendidikan IPA.

Di bawah ini contoh langkah-langkah pembelajaran yang mengandung keterpaduan antara bahasa dan IPA: Anak-anak diarahkan agar peduli terhadap penggunaan pewarna gambar. Guru memberikan penjelasan atau anak-anak disuruh mewarnai gambar tumbuhan dan binatang Kemudian mereka diminta mengamati gambar tadi. Guru menanyakan kepada anak, daun diberi warna apa? (hijau) dan gambar binatang kerbau diberi warna apa? (hitam) dengan demikian anak bias mengatakan warna tersebut dengan bahasa sesuai dengan pertanyaan guru,

sedangkan binatang maupun tumbuhan adalah tergolong pelajaran IPA, dan sebagainya.

Masih banyak keterpaduan bahasa dengan pelajaran lain, misal dengan matematika, kesenian, dan sebagainya. Tentu saja untuk anak dicarikan contoh yang sesuai tentang keterpaduan bahasa tersebut dengan yang lain oleh guru.

BAB III

PENDEKATAN PEMBELAJARAN BAHASA

A. PENDEKATAN, METODE, DAN TEKNIK PEMBELAJARAN

Tugas utama dan pertama seorang guru adalah mengajar. Untuk melaksanakan tugas tersebut, guru memerlukan pedoman yang dijadikan dasar pegangan agar apa yang dilakukannya sesuai dengan kebijakan pemerintah, dalam hal ini kebijakan Departemen Pendidikan Nasional. Dalam kaitannya dengan pelaksanaan kegiatan di dalam proses belajar mengajar, pegangan guru yang utama ialah kurikulum.

Kurikulum disusun berdasarkan suatu pendekatan yang dilandasi pandangan atau filsafat tertentu. Apabila pandangan atau filsafat tertentu berubah, pendekatan berubah, maka kurikulum pun akan berubah; dan ini berarti pedoman proses belajar mengajar juga berubah. Perubahan kurikulum dilakukan untuk menyesuaikan program pendidikan dengan kebutuhan masyarakat serta meningkatkan mutu pendidikan. Dalam beberapa dasawarsa ini, telah terjadi beberapa kali perubahan pendekatan dalam dunia pembelajaran, termasuk di dalamnya dunia pembelajaran bahasa. Salah satu perkembangan yang

terjadi dalam pembelajaran bahasa ialah munculnya pendekatan yang dilandasi oleh filsafat pendidikan bahasa terpadu. Dengan munculnya pendekatan tersebut, maka bertambahlah khasanah dalam dunia pendidikan khususnya dalam masalah pembelajaran bahasa.

Dalam beberapa dasawarsa ini telah terjadi beberapa kali perubahan kurikulum sebagai akibat adanya perubahan pandangan atau filsafat tertentu, dan perubahan pendekatan pembelajaran. Hal seperti itu terjadi pula pada bidang studi bahasa, termasuk bidang bahasa Indonesia sehingga kita mengenal beberapa macam pendekatan, seperti pendekatan tujuan, pendekatan struktur, pendekatan komunikatif, pendekatan pragmatik, dan pendekatan terpadu.

Berkaitan dengan masalah tersebut, pada bab ini dibicarakan masalah pendekatan dalam pembelajaran bahasa, yang mencakup (1) pendekatan, metode, dan teknik pembelajaran, (2) beberapa pendekatan dalam pembelajaran bahasa, (3) pendekatan komunikatif, (4) pendekatan terpadu dalam pembelajaran bahasa, dan (5) pendekatan terpadu dalam pembelajaran bahasa Indonesia.

1. Pendekatan

Sebenarnya istilah pendekatan, metode, dan teknik mempunyai makna yang berbeda, walaupun dalam penerapannya ketiga-tiganya saling berkaitan. Tentang hal ini, Sabarti (1997) mengutip pendapat Anthony yang mengatakan bahwa pendekatan ini mengacu pada seperangkat asumsi yang saling berkaitan, dan berhubungan dengan sifat bahasa, serta pengajaran bahasa. Pendekatan merupakan dasar teoretis untuk suatu metode. Asumsi tentang bahasa bermacam-macam, antara

lain asumsi yang menganggap bahasa sebagai kebiasaan; ada pula yang menganggap bahasa sebagai suatu sistem komunikasi yang pada dasarnya dilisankan; dan ada lagi yang menganggap bahasa sebagai seperangkat kaidah.

Asumsi-asumsi tersebut menimbulkan adanya pendekatan-pendekatan yang berbeda, yakni pendekatan yang mendasari pendapat bahwa: (1) belajar berbahasa, berarti berusaha membiasakan diri menggunakan bahasa untuk berkomunikasi. Tekanannya pada pembiasaan; (2) belajar bahasa berarti berusaha memperoleh kemampuan berkomunikasi secara lisan. Tekanan pembelajarannya pada pemerolehan kemampuan berbicara; dan (3) dalam pembelajaran bahasa, yang harus diutamakan ialah pemahaman akan kaidah-kaidah yang mendasari ujaran, tekanan pembelajaran pada aspek kognitif bahasa, bukan pada kemampuan menggunakan bahasa.

2. Metode

Metode pembelajaran bahasa ialah rencana pembelajaran bahasa, yang mencakup pemilihan, penentuan, dan penyusunan secara sistematis bahan yang akan diajarkan, serta kemungkinan pengadaan remidi dan bagaimana pengembangannya. Bahan ajar disusun secara sistematis agar mudah diserap dan dikuasai oleh anak. Semuanya didasarkan pada pendekatan yang dianut. Melihat hal itu, jelas bahwa suatu metode ditentukan berdasarkan pendekatan yang dianut; dengan kata lain pendekatan merupakan dasar penentu metode yang digunakan. Metode, mencakup pemilihan dan penentuan bahan ajar, penyusunan serta kemungkinan pengadaan remediasi dan pengembangan bahan ajar tersebut.

Dalam hal ini, setelah guru menetapkan tujuan yang hendak dicapai, ia mulai memilih bahan ajar yang sesuai dengan bahan ajar tersebut. Bahan ajar tersebut disusun menurut urutan tingkatan kesukaran, yakni yang mudah berlanjut pada yang lebih sukar. Di samping itu, guru merencanakan pula cara mengevaluasi, mengadakan remedi serta mengembangkan bahan ajar tersebut.

3. Teknik Pembelajaran

Teknik pembelajaran merupakan cara guru menyampaikan bahan ajar yang sudah disusun (dalam metode), berdasarkan pendekatan yang dianut. Teknik yang digunakan oleh guru bergantung pada kemampuan guru itu mencari akal atau siasat agar proses belajar mengajar dapat berjalan lancar dan berhasil dengan baik. Dalam menentukan teknik pembelajaran ini, guru perlu mempertimbangkan situasi kelas, lingkungan, kondisi siswa, sifat-sifat siswa, dan kondisi-kondisi yang lain. Dengan demikian, teknik pembelajaran yang digunakan oleh guru dapat bervariasi sekali. Untuk metode yang sama, dapat digunakan teknik pembelajaran yang berbeda-beda, bergantung pada berbagai faktor tersebut.

Dari uraian di atas dapat dikatakan bahwa teknik pembelajaran adalah siasat yang dilakukan oleh guru dalam pelaksanaan kegiatan belajar mengajar, untuk dapat memperoleh hasil yang optimal. Teknik pembelajaran ditentukan berdasarkan metode yang digunakan, dan metode disusun berdasarkan pendekatan yang dianut. Dengan kata lain, pendekatan menjadi dasar penentuan teknik pembelajaran. Dari suatu pendekatan dapat diterapkan teknik pembelajaran yang berbeda-beda pula.

B. BEBERAPA PENDEKATAN PEMBELAJARAN BAHASA

Pendekatan yang telah lama diterapkan dalam pembelajaran bahasa, antara lain ialah pendekatan tujuan dan pendekatan struktural. Kemudian menyusul pendekatan-pendekatan yang dipandang lebih sesuai dengan hakikat dan fungsi bahasa, yakni pendekatan komunikatif dan pendekatan terpadu.

1. Pendekatan Tujuan

Pendekatan tujuan dilandasi oleh pemikiran bahwa dalam setiap kegiatan belajar mengajar, yang harus dipikirkan dan ditetapkan lebih dahulu ialah tujuan hendak dicapai. Dengan memperhatikan tujuan yang telah ditetapkan itu, dapat ditentukan metode yang akan digunakan dan teknik pengajaran yang diterapkan agar tujuan pembelajaran tersebut dapat tercapai. Jadi, proses belajar mengajar ditentukan oleh tujuan yang telah diterapkan, untuk mencapai tujuan itu sendiri. Kurikulum 1975 merupakan kurikulum yang berorientasi pada pendekatan tujuan. Sejalan dengan hal itu maka bidang-bidang studi pun orientasinya pada pendekatan tujuan; demikian pula bidang bahasa. Oleh karena orientasinya pada tujuan, maka pembelajarannya pun ditekankan pada tercapainya tujuan.

2. Pendekatan Struktural

Pendekatan struktural merupakan salah satu pendekatan dalam pembelajaran bahasa, yang dilandasi oleh asumsi yang menganggap bahasa sebagai seperangkat kaidah. Atas dasar anggapan tersebut timbul pemikiran bahwa pembelajaran bahasa harus mengutamakan penguasaan kaidah-kaidah bahasa atau tata bahasa. Oleh sebab itu pembelajaran perlu dititikberatkan pada pengetahuan tentang struktur bahasa yang

tercakup dalam fonologi, morfologi, dan sintaksis. Dalam hal ini pengetahuan tentang pola-pola kalimat, pola kata, dan suku kata menjadi sangat penting. Jelas aspek kognitif bahasa diutamakan. Di samping kelemahan, pendekatan ini juga memiliki kelebihan.

Dengan pendekatan struktural, siswa akan menjadi cermat dalam menyusun kalimat karena mereka memahami kaidah-kaidahnya. Misalnya saja, mereka mungkin tidak akan membuat kesalahan seperti kalimat ini: “Bajunya Tuti basah kuyup”. Atau “Mereka baru jalan-jalan di kota itu”

C. PENDEKATAN KOMUNIKATIF DAN PENDEKATAN TERPADU

1. Pendekatan Komunikatif dalam Pembelajaran Bahasa

Pendekatan komunikatif merupakan pendekatan yang dilandasi oleh pemikiran bahwa kemampuan menggunakan bahasa dalam komunikasi merupakan tujuan yang harus dicapai dalam pembelajaran bahasa. Tampak bahwa bahasa tidak dipandang sebagai seperangkat kaidah, tetapi lebih luas lagi yakni sebagai sarana untuk berkomunikasi. Ini berarti, bahasa ditempatkan sesuai dengan fungsinya, yakni fungsi komunikatif. Berdasarkan pemikiran bahwa pendekatan komunikatif membuka diri bagi pandangan yang lebih luas tentang bahasa dan pembelajaran bahasa.

Dalam kegiatan belajar mengajar, kepada siswa diberikan latihan, antara lain :

a) Memberi informasi secara terbatas

Contoh:

(1) Mengidentifikasi gambar

- (2) Menemukan atau mencari pasangan yang cocok
- (3) Menemukan informasi yang ditiadakan

b) Memberikan informasi tanpa dibatasi bebas (tak bebas)

Contoh:

- (1) Mengkomunikasikan contoh dan gambar
- (2) Menemukan perbedaan
- (3) Menyusun kembali bagian-bagian cerita

c) Mengumpulkan informasi untuk memecahkan masalah

d) Menyusun informasi

Contoh:

Kelas sebagai konteks sosial yaitu anak diajak diskusi atau diadakan simulasi dan bermain peran. Permainan peran ini tidak selalu dalam bentuk akting, tetapi dapat juga dalam bentuk debat.

2. Pendekatan Terpadu dalam Pembelajaran Bahasa

Dalam mencapai tujuan pembelajaran, komponen-komponen yang perlu diajarkan kepada anak mencakup: (1) lafal, intonasi, ejaan, dan tanda baca, (2) struktur, dan (3) kata. Dalam penyajiannya ketiga komponen tersebut dikemas dalam tema-tema yang telah digariskan dan diramu dengan butir-butir pembelajaran menjadi jelas, serta terpadu dengan bidang-bidang lain.

Dalam kenyataan, penggunaan bahasa di dalam kehidupan sehari-hari, baik dalam situasi formal maupun dalam situasi tidak formal, tiap-tiap aspek itu tidak pernah berdiri sendiri. Misalnya saja kita membaca. Pada waktu kita membaca itu, kita tentu berhadapan juga dengan kosa kata, ejaan, tanda baca, dan struktur. Mungkin juga setelah membaca, kita membuat catatan-catatan atau membuat ikhtisar membuat ringkasan. Demikian juga apabila kita berbicara atau menulis,

kita tentu akan berhadapan dengan pilihan kata, ejaan, dan tanda baca; dalam berbicara: intonasi, tekanan, dan lafal, dsb.

Jadi jelas bahwa aspek-aspek itu, di dalam praktik penggunaan bahasa, akan selalu tampil bersama. Melihat kenyataan tersebut maka dalam pembelajaran bahasa diterapkan suatu pendekatan yang dalam pelaksanaannya memadukan aspek-aspek bahasa. Pendekatan itu disebut pendekatan terpadu. Filsafat bahasa teradu dalam pembelajaran bahasa menjanjikan tidak hanya dalam hal cara guru mengajarkan membaca dan menulis, tetapi juga cara mereka memandang diri mereka sendiri. Guru-guru yang menggunakan filsafat bahasa terpadu, tentu saja memberikan pengetahuan (kognitif) kepada siswa; tetapi di samping itu, mereka juga menjadi model dalam hal membaca, menulis, dan sebagainya. Dengan demikian, kelas mereka ditandai oleh komunikasi dan interaksi dengan bahasa yang hidup.

Pembelajaran bahasa secara menaruh penghargaan terhadap bahasa, dan dengan seksama meningkatkan penguasaan bahasa anak (Yeager, 1991). Selanjutnya dikatakan bahwa (1) anak banyak bergaul dengan literatur (bacaan), (2) anak merasakan peningkatan dalam belajarnya, (3) guru-guru berinteraksi dengan anak, dan (4) guru memperlihatkan perhatiannya terhadap becaan dan penulisan pada umumnya.

BAB IV

TEKNIK PEMBELAJARAN BERBICARA DAN MEMBACA

A. TEKNIK PEMBELAJARAN BERBICARA (*SPEAKING*)

Berbicara merupakan sarana utama untuk membina saling pengertian, komunikasi timbal balik, dengan menggunakan bahasa sebagai medianya. Kegiatan berbicara didalam kelas bahasa mempunyai aspek komunikasi dua arah, yakni antara pembicara dengan pendengarnya secara timbal balik. Dengan demikian latihan berbicara harus terlebih dahulu didasari oleh: (1) kemampuan mendengarkan, (2) kemampuan mengucapkan, dan (3) penguasaan (relatif) kosa kata. Secara umum tujuan latihan berbicara untuk tingkat pemula dan menengah ialah agar siswa dapat berkomunikasi lisan secara sederhana dalam Bahasa Inggris. Oleh karena itu, dalam pembelajarannya harus mampu menggugah dan memotivasi siswa untuk berbicara dan mempunyai keberanian untuk mempraktikkannya.

Berikut ini ada beberapa tahapan dalam latihan berbicara. Pada tahap-tahap permulaan, latihan berbicara dapat dikatakan serupa dengan latihan menyimak. Sebagaimana telah dikemukakan sebelumnya, dalam latihan menyimak ada tahap mendengarkan dan menirukan. Latihan mendengarkan dan menirukan ini merupakan gabungan antara latihan dasar untuk kemahiran menyimak dan kemahiran berbicara.

Adapun beberapa model latihan berbicara diantaranya adalah sebagai berikut :

1) Latihan Asosiasi dan Identifikasi

Latihan ini dimaksudkan untuk melatih spontanitas siswa dan kecepatannya dalam mengidentifikasi dan mengasosiasikan makna ujaran yang didengarnya. Bentuk latihannya antara lain :

- a. Guru menyebut satu kata, siswa menyebut kata lain yang ada hubungannya dengan kata tersebut. Contoh :
 - Guru Siswa
 - Head Hair
 - Rice Farmer
- b. Guru atau salah seorang siswa menulis satu kata (secara rahasia), kemudian siswa satu mengajukan pertanyaan untuk dapat menebak kata yang ditulis.

2) Latihan Pola Kalimat (*Pattern Practice*)

Secara garis besar macam model latihan dapat dibedakan menjadi tiga jenis :

- Latihan mekanis
- Latihan bermakna
- Latihan komunikatif

3) Latihan percakapan

Banyak teknik dan model latihan percakapan yang telah dikembangkan oleh para pengajar bahasa. Diantara model-model latihan percakapan itu ialah sebagai berikut:

- a. Tanya Jawab
- b. Menghafalkan Model Dialog
- c. Percakapan Terpimpin
- d. Percakapan Bebas

4) Bercerita

Bercerita mungkin salah satu kegiatan yang menyenangkan, tapi bagi yang mendapat tugas bercerita kadang kala merupakan siksaan karena tidak punya gambaran apa yang akan diceritakan. Oleh karena itu guru hendaknya membantu siswa dalam menemukan topik cerita.

5) Diskusi

Ada beberapa model diskusi yang bisa digunakan dalam latihan berbicara, antara lain:

- a. Diskusi kelas dua kelompok berhadapan
- b. Diskusi kelas bebas
- c. Diskusi kelompok
- d. Diskusi panel

Dalam pemilihan topik diskusi hendaknya dipertimbangkan hal-hal berikut ini :

- Disesuaikan dengan kemampuan siswa.
- Disesuaikan dengan minat dan selera siswa bukan minat dan selera guru.

- Topik hendaknya bersifat umum dan populer.
- Dalam menentukan topik, sebaiknya siswa diajak serta untuk merangsang keterlibatan mereka dalam kegiatan berbicara.

6) Wawancara

a. Persiapan wawancara

- Sebelum kegiatan dilaksanakan, pihak-pihak yang akan diwawancarai sudah mempersiapkan pokok masalah yang akan dibicarakan.
- Pewawancara dalam hal ini juga harus mempersiapkan pertanyaan-pertanyaan yang diarahkan kepada sasaran informasi.
- Dalam hal ini guru berkewajiban membimbing kearah pemakaian kalimat yang singkat dan tepat.

b. Bentuk wawancara

Kegiatan wawancara ini dapat dilakukan dalam dua bentuk :

- Wawancara dengan tamu
- Wawancara dengan teman sekelas

Bahan wawancara adalah data pribadi siswa, misalnya data mengenai keluarga, kegiatan sehari-hari, hobi dan sebagainya.

7) Drama

Drama merupakan kegiatan yang mengandung unsur rekreatif, karenanya menyenangkan. Namun tidak setiap siswa berbakat atau mempunyai minat untuk bermain drama, oleh karena itu guru memilih siswa-siswa tertentu untuk memainkan drama, sedang siswa yang lain sebagai penonton.

8) Berpidato

Kegiatan ini hendaknya dilakukan setelah siswa mempunyai cukup pengalaman dalam berbagai kegiatan berbicara yang lain seperti percakapan, bercerita, wawancara, diskusi dan lain-lain. hal ini perlu karena kegiatan berpidato ini sifatnya selalu resmi dan membutuhkan gaya bahasa yang lebih baik, oleh karena itu perlu waktu persiapan yang cukup.

Metode Pembelajaran Berbicara

Senada dengan pembahasan di atas bahwa tanpa metode yang tepat maka bahan pembelajaran dalam kaitannya dengan pembelajaran bahasa menjadi tidak berarti. Maka berikut akan diuraikan beberapa metode pembelajaran yang layak dipertimbangkan dalam kegiatan berbicara pada pembelajaran Bahasa Indonesia SD.

a. Metode Ulang Ucapan

Kegiatan ini dapat dimulai dari kegiatan sederhana terutama untuk kelas awal SD yaitu dengan menugaskan siswa mengulang kata yang diucapkan oleh guru.

b. Metode Lihat Ucapan

Siswa ditugaskan untuk mengucapkan sesuatu kata atau kalimat yang berhubungan dengan benda yang diperlihatkan oleh guru

c. Metode Memberikan Deskripsi

Dengan metode ini siswa diberikan tugas untuk mendeskripsikan suatu benda yang diperlihatkan oleh guru. Keterampilan yang dilatih selain kemampuan pokok yaitu

mengungkapkan pendapat adalah mengamati benda, memilih dan mencocokkan sehingga sangat cocok diterapkan pada siswa kelas awal sampai menengah di Sekolah Dasar.

d. Metode Menjawab Pertanyaan

Metode ini sudah sangat umum sehingga dapat diterapkan pada kondisi dan jenis sembarang bahan ajar. Pertanyaan dapat dikondisikan sedemikian rupa oleh guru untuk merangsang kreatifitas berfikir dan menyampaikan tanggapan terhadap suatu masalah yang diajukan.

e. Metode Bertannya

Metode bertanya juga sangat layak digunakan pada sembarang bahan ajar. Dengan menyajikan bahan ajar terlebih dahulu kemudian siswa ditugaskan untuk membuat pertanyaan tentang sesuatu yang tidak dipahami oleh siswa atau bahkan dalam tataran menguji materi ajar itu sendiri. Dengan bertanya mereka akan mendapat jawaban dan tanggapan tersebut. Tanggapan dan jawaban tersebut yang diterima oleh siswa akan masuk dalam suatu kondisi benar dan tidak. Apabila siswa memang dasarnya adalah murni bertanya maka setelah mendengarkan jawaban/tanggapan dan menganalisisnya akan menanggapi benar atau salah.

f. Metode Pertanyaan Menggali

Metode ini sangat baik digunakan jika kondisi siswa yang stagnan dan dengan rata-rata tingkat pemahaman bahkan IQ biasa-biasa saja. Karna untuk mengantarkan mereka kepada suatu pemahaman yang menjadi tujuan pembelajaran diperlukan langkah-langkah yang menggiring siswa sehingga

sampai pada suatu keadaan paham kepada tema atau permasalahan yang ingin kita sampaikan.

g. Metode Melanjutkan

Pada kegiatan ini siswa secara bergilir ditugaskan untuk membuat ide cerita dan siswa yang lainnya melanjutkan cerita tersebut. Dalam keadaan tertentu dapat dikondisikan suatu bentuk permainan dalam kegiatan ini.

h. Metode Menceritakan Kembali

Kegiatan ini sudah sangat umum dilaksanakan terutama dalam pembelajaran yang menggunakan bahan ajar cerita baik fiksi maupun non fiksi. Dimana siswa ditugaskan untuk membaca atau mendengar cerita untuk kemudian menceritakan kembali isi cerita tersebut secara lisan di depan teman-teman mereka yang berperan sebagai audien.

i. Metode Percakapan atau Bermain Peran

Kegiatan ini sangat baik dilaksanakan untuk pemahaman tingkat lanjut tentang suatu cerita dimana dengan memerankan siswa akan lebih memahami bukan hanya kepada alur cerita akan tetapi akan lebih kepada penjiwaan karakter masing masing tokoh. Dalam keadaan ini pemahaman siswa terhadap cerita akan utuh karna dengan berbicara mengucapkan naskah cerita atau drama mereka akan sangat menghayati setiap adegan dan untaian kata percakapan yang diucapkan.

j. Metode Parafrase

Metode ini dapat dilaksanakan dalam kegiatan belajar menggunakan bahan ajar puisi yang selanjutnya dirubah

menjadi prosa yang kemudian siswa ditugaskan menceritakan secara lisan hasil paraprase tersebut.

k. Metode Reka Cerita Gambar

Metode ini sangat kreatif dan layak untuk dicoba karna dengan menyajikan gambar acak siswa akan mereka kembali dengan susunan yang benar urutan gambar tersebut.

l. Metode Memberi Petunjuk

Metode ini layak juga untuk dicoba terutama untuk mempelajari bahan ajar tentang denah, petunjuk penggunaan obat dan alat tertentu.

m. Metode Pelaporan

Melalui pengamatan terhadap obyek pada kegiatan tertentu siswa kemudian melaporkan hasil pengamatan dengan penyampaian lisan yang didahului oleh konsep tulisan.

n. Metode Wawancara

Kegiatan ini adalah kegiatan tingkat tinggi dari bertanya hingga menganalisa jawaban audien kemudian mengajukan pertanyaan berikutnya yang diikuti oleh proses pelaporan layaknya seorang wartawan. Proses berbicara dari kegiatan ini adalah awal dari membentuk pribadi yang kritis dan santun .

o. Metode Diskusi

Kegiatan ini adalah proses interaksi tingkat tertinggi yang merangsang daya fikir, logika, kritis dan santun. Dalam

kegiatan ini sejelek apapun pendapat, sanggahan dan klarifikasi siswa adalah hal yang maha baik dalam memulai suatu sikap peka terhadap lingkungan dan isu-isu tertentu dalam mencari jalan keluar.

p. Metode Bertelpon

Seiring dengan teknologi informasi yang kian maju maka keterampilan bertelpon sangat penting dalam membentuk sikap cepat, efektif dan sopan dalam berkomunikasi.

q. Metode Dramatisasi

Metode ini adalah kelanjutan dari kegiatan bermain peran yang dilengkapi dengan tema, seting, perwatakan, seting dan naskah drama yang ditampilkan secara utuh.

B. TEKNIK PEMBELAJARAN MEMBACA (*READING*)

Kecepatan membaca dapat ditingkatkan dengan cara mengetahui dan berlatih dengan teknik membaca yang tepat. Teknik yang akan disampaikan dalam bahan ajar ini adalah membaca sekilas (*skimming*) dan membaca memindai (*scanning*), dan SQ3R.

1. Teknik Membaca Sekilas (*Skimming*)

Teknik ini dilakukan pada saat orang membaca ekstensif. Bila Anda akan mencari sebuah buku di perpustakaan, mengenali isi buku secara cepat dengan cara membuka daftar isi, membaca kata pengantar, atau halaman sampul belakang, sebaiknya melakukan *skimming*. Cara membaca

yang hanya untuk mendapatkan ide pokok ini disebut *skimming*.

Skimming bukan sekadar menyapu halaman buku, melainkan suatu keterampilan membaca yang diatur secara sistematis untuk mendapatkan hasil yang efisien, untuk mendapatkan berbagai tujuan, misalnya:

- mengenali topik bacaan
- mengetahui pendapat orang
- mendapatkan bagian penting yang kita perlukan tanpa membaca seluruhnya
- mengetahui organisasi tulisan, urutan ide pokok penyegaran.

2. Teknik Membaca Memindai (*Scanning*)

Scanning adalah suatu teknik membaca untuk mendapatkan suatu informasi tanpa membaca yang lain-lain. Jadi, langsung ke masalah yang Anda cari, yakni fakta khusus atau informasi tertentu. Kegiatan ini harus dilakukan secara cepat dan akurat.

3. Teknik SQ3R

Dua teknik membaca yang diungkap di atas lazimnya digunakan dalam membaca cepat. Berikut ini, kita akan membahas teknik SQ3R yang biasa dipakai dalam membaca pemahaman. SQ3R merupakan teknik membaca yang terdiri atas lima langkah: *Survey*, *Question*, *Read*, *Recite*, dan *Review*. Lima langkah dalam SQ3R dapat dijelaskan berikut ini.

Langkah 1: S-Survey.

Survey atau prabaca adalah teknik untuk mengenal bahan sebelum membaca secara lengkap untuk mengenal organisasi dan ikhtisar umum. Anda bisa melihat-lihat judul, subjudul, dan sebagainya.

Langkah 2: Q-Question.

Pada saat survey, Anda juga dapat mengajukan pertanyaan tentang isi bacaan, misalnya dengan mengubah judul atau subjudul menjadi kalimat tanya. Anda bisa menggunakan kata *siapa, apa, kapan, di mana, mengapa, bagaimana*.

Langkah 3: R-Read.

Setelah melakukan survey dan mengajukan pertanyaan, barulah Anda membaca keseluruhan bahan bacaan. Jadi, membaca merupakan langkah ketiga. Baca bagian demi bagian sambil Anda mencari jawaban atas pertanyaan yang telah Anda lakukan pada langkah ke-2. Pada tahap ini, konsentrasikan diri untuk mendapatkan ide pokok dan detail penting.

Langkah 4: R-Recite.

Setiap selesai membaca subjudul, berhentilah sejenak. Coba jawab pertanyaan atau sebutkan hal-hal penting bagian tersebut. Bila perlu, buat catatan seperlunya. Bila belum paham, ulangi membaca bagian tersebut sekali lagi.

Langkah 5: R-Review

Setelah selesai membaca seluruh bahan. Ulangi untuk menelusuri kembali judul, subjudul, dan bagian-bagian penting lainnya. Langkah ini berguna untuk membantu daya ingat, memperjelas pemahaman, dan juga untuk mendapatkan hal-hal penting yang terlewatkan.

Jenis Membaca

a. Membaca nyaring

Membaca nyaring sering kali disebut membaca bersuara atau membaca teknik. Disebut demikian karena pembaca mengeluarkan suara secara nyaring pada saat membaca. Para siswa harus dapat membedakan secara jelas intonasi kalimat berita, intonasi kalimat tanya, intonasi kalimat seru, dan sebagainya. Juga lagu kalimat orang yang sedang susah, marah, bergembira, dan suasana lainnya. Pembelajaran membaca nyaring ini mencakup dua hal, yaitu pembelajaran membaca dan pembelajaran membacakan. Pembelajaran membaca yang dimaksud yaitu kegiatan tersebut untuk kepentingan siswa itu sendiri dan untuk pihak lain, Pembelajaran yang tergolong membacakan yaitu si pembaca melakukan aktivitas tersebut lebih banyak ditujukan untuk orang lain.

b. Membaca Ekstensif

Membaca ekstensif merupakan proses membaca yang dilakukan secara luas. Luas berarti (1) bahan bacaan beraneka dan banyak ragamnya; (2) waktu yang

digunakan cepat dan singkat. Tujuan membaca ekstensif adalah sekadar memahami isi yang penting dari bahan bacaan dengan waktu yang cepat dan singkat. Membaca ekstensif, seperti tampak pada bagan jenis membaca di muka, meliputi membaca survei, membaca sekilas, dan membaca dangkal. *Membaca survei* merupakan kegiatan membaca yang bertujuan untuk mengetahui gambaran umum isi dan ruang lingkup bacaan. Membaca survei merupakan kegiatan membaca, seperti melihat judul, pengarang, daftar isi, pengantar, dan lain-lain.

Membaca sekilas adalah membaca yang membuat mata kita bergerak cepat melihat dan memperhatikan bahan tertulis untuk mencari dan mendapatkan informasi secara cepat. Membaca sekilas disebut juga *skimming*, yakni kegiatan membaca secara cepat dan selektif serta bertujuan. Istilah lain membaca sekilas adalah *membaca layap*, yaitu membaca dengan cepat untuk mengetahui isi umum suatu bacaan atau bagian-bagiannya. Membaca sekilas merupakan salah satu teknik dalam membaca cepat.

Membaca dangkal adalah kegiatan membaca untuk memperoleh pemahaman yang dangkal dari bahan bacaan yang kita baca. Bahan bacaannya merupakan jenis bacaan ringan karena membaca dangkal hanyalah untuk mencari kesenangan atau sekadar mengisi waktu.

c. Membaca Intensif

Membaca intensif adalah kegiatan membaca yang dilakukan secara saksama dan merupakan salah satu

upaya untuk menumbuhkan dan mengasah kemampuan membaca secara kritis. Membaca intensif dapat dibagi menjadi dua kelompok, yakni membaca telaah isi dan membaca telaah bahasa. Membaca telaah isi meliputi membaca teliti, membaca pemahaman, membaca kritis, dan membaca ide, sedangkan membaca telaah bahasa meliputi membaca bahasa dan membaca sastra.

- **Membaca Pemahaman**

Membaca pemahaman merupakan suatu kegiatan membaca yang tujuan utamanya adalah memahami bacaan secara tepat dan cepat. Sejumlah aspek yang perlu diperlukan pembaca dalam membaca pemahaman adalah:

- memiliki kosa kata yang banyak;
- memiliki kemampuan menafsirkan makna kata, frasa, kalimat, dan wacana;
- memiliki kemampuan menangkap ide pokok dan ide penunjang;
- memiliki kemampuan menangkap garis besar dan rincian;
- memiliki kemampuan menangkap urutan peristiwa dalam bacaan (Kamidjan,1996).

- **Membaca Kritis**

Membaca kritis ialah kegiatan membaca dilakukan dengan bijaksana, penuh tenggang rasa, mendalam, evaluatif, serta analitis, dan bukan ingin mencari kesalahan penulis. Membaca kritis berusaha memahami

makna tersirat sebuah bacaan. Dalam membaca kritis, pembaca mengolah bahan bacaan secara kritis.

- **Membaca Cepat**

Kepemilikan keterampilan membaca cepat juga sangat diperlukan bagi siswa. Dengan mampu membaca cepat berarti informasi dan pengetahuan yang diperoleh akan semakin banyak. Kegiatan membaca pun akan menjadi hal yang mengasyikkan. Siswa Sekolah Dasar seharusnya dapat membaca minimal 150 kata per menit.

Untuk menghitung kecepatan membaca dapat dilakukan dengan cara membagi jumlah kata yang dibaca dengan waktu tempuh baca. Rumusnya sebagai berikut:

$$\frac{\text{jumlah kata yang dibaca}}{\text{waktu tempuh baca}} = \text{kata/menit}$$

Misalnya, sebuah wacana yang berjumlah 300 kata dapat dibaca dalam waktu 2 menit, berarti kecepatan membacanya adalah 150 kata per menit.

Membaca cepat merupakan kegiatan membaca yang dilakukan secara cepat disertai dengan pemahaman isi bacaan. Setiap pembaca mempunyai kecepatan efektif membaca (KEM) atau yang sering disebut juga dengan **kemampuan membaca**. KEM seseorang akan sangat bergantung pada kecepatan membaca (KM) dan pemahaman isi (PI) atau kemampuan pembaca memahami isi bacaan. Untuk mengetahui kecepatan

efektif membaca seseorang dapat dihitung dengan menggunakan rumus ini:

$$\frac{\text{jumlah kata yang dibaca}}{\text{waktu tempuh baca}} \times \text{persentase pemahaman isi} = \text{kata/menit}$$

Untuk menghitung KEM siswa, guru harus mengetahui pemahaman isi bacaan siswa melalui tes isi bacaan. Contoh, seorang siswa mampu membaca 300 kata dalam tempo 2 menit dan berhasil menjawab 3 buah pertanyaan isi bacaan dengan benar dari 5 soal yang tersedia, artinya KEM siswa tersebut adalah $150 \times 60\% = 90$ kpm (kata per menit).

BAB V

BERBICARA UNTUK KOMUNIKASI DAN INTERAKSI

A. PENGERTIAN KOMUNIKASI

Kata atau istilah komunikasi (dari bahasa Inggris "*communication*"), secara etimologis atau menurut asal katanya adalah dari bahasa Latin *communicatus*, dan perkataan ini bersumber pada kata *communis*. Dalam kata *communis* ini memiliki makna 'berbagi' atau 'menjadi milik bersama' yaitu suatu usaha yang memiliki tujuan untuk kebersamaan atau kesamaan makna.

Komunikasi secara terminologis merujuk pada adanya proses penyampaian suatu pernyataan oleh seseorang kepada orang lain. Jadi dalam pengertian ini yang terlibat dalam komunikasi adalah manusia. Karena itu merujuk pada pengertian Ruben dan Steward (1998:16) mengenai komu *Human communication is the process through which individuals-in relationships, group, organizations and societies-respond to and create messages to adapt to the environment and one another.* Bahwa komunikasi manusia adalah proses yang melibatkan

individu-individu dalam suatu hubungan, kelompok, organisasi dan masyarakat yang merespon dan menciptakan pesan untuk beradaptasi dengan lingkungan satu sama lain.

Untuk memahami pengertian komunikasi tersebut sehingga dapat dilancarkan secara efektif dalam Effendy(1994:10) bahwa para peminat komunikasi sering kali mengutip paradigma yang dikemukakan oleh Harold Lasswell dalam karyanya, *The Structure and Function of Communication in Society*. Lasswell mengatakan bahwa cara yang baik untuk untuk menjelaskan komunikasi ialah dengan menjawab pertanyaan sebagai berikut: *Who Says What In Which Channel To Whom With What Effect?*

Paradigma Lasswell di atas menunjukkan bahwa komunikasi meliputi lima unsur sebagai jawaban dari pertanyaan yang diajukan itu,yaitu:

1. Komunikator (siapa yang mengatakan?)
2. Pesan (mengatakan apa?)
3. Media (melalui saluran/ *channel*/media apa?)
4. Komunikan (kepada siapa?)
5. Efek (dengan dampak/efek apa?).

Jadi berdasarkan paradigma Lasswell tersebut, secara sederhana proses komunikasi adalah pihak komunikator membentuk (*encode*) pesan dan menyampaikannya melalui suatu saluran tertentu kepada pihak penerima yang menimbulkan efek tertentu.

Komunikasi adalah salah satu wujud kebudayaan. Sebab, komunikasi hanya bisa terwujud setelah sebelumnya ada suatu

gagasan yang akan dikeluarkan oleh pikiran individu. Jika komunikasi itu dilakukan dalam suatu komunitas, maka menjadi sebuah kelompok aktivitas (kompleks aktivitas dalam lingkup komunitas tertentu). Dan pada akhirnya, komunikasi yang dilakukan tersebut tak jarang membuahkan suatu bentuk fisik misalnya hasil karya seperti sebuah bangunan. Bukankah bangunan didirikan karena ada konsep, gagasan, kemudian didiskusikan (dengan keluarga, pekerja atau arsitek) dan berdirilah sebuah rumah. Maka komunikasi, nyata menjadi sebuah wujud dari kebudayaan. Dengan kata lain, komunikasi bisa disebut sebagai proses budaya yang ada dalam masyarakat.

Jika ditinjau secara lebih kongkrit, hubungan antara komunikasi dengan isi kebudayaan akan semakin jelas.

1. Dalam mempraktekkan komunikasi manusia membutuhkan peralatan-peralatan tertentu. Secara minimal komunikasi membutuhkan sarana berbicara seperti mulut, bibir dan hal-hal yang berkaitan dengan bunyi ujaran. Ada kalanya dibutuhkan tangan dan anggota tubuh lain (komunikasi non verbal) untuk mendukung komunikasi lisan. Ditinjau secara lebih luas dengan penyebaran komunikasi yang lebih luas pula, maka digunakanlah peralatan komunikasi massa seperti televisi, surat kabar, radio dan lain-lain.
2. Komunikasi menghasilkan mata pencaharian hidup manusia. Komunikasi yang dilakukan lewat televisi misalnya membutuhkan orang yang digaji untuk “mengurusi” televisi.
3. Sistem kemasyarakatan menjadi bagian tak terpisahkan dari komunikasi, misalnya sistem hukum komunikasi. Sebab, komunikasi akan efektif manakala diatur dalam sebuah regulasi agar tidak melanggar norma-norma masyarakat. Dalam bidang pers, dibutuhkan jaminan kepastian hukum

agar terwujud kebebasan pers. Namun, kebebasan pers juga tak serta merta dikembangkan di luar norma masyarakat. Di sinilah perlunya sistem hukum komunikasi.

4. Komunikasi akan menemukan bentuknya secara lebih baik manakala menggunakan bahasa sebagai alat penyampai pesan kepada orang lain. Wujud banyaknya bahasa yang digunakan sebagai alat komunikasi menunjukkan bahwa bahasa sebagai isi atau wujud dari komunikasi. Bagaimana penggunaan bahasa yang efektif, memakai bahasa apa, siapa yang menjadi sasaran adalah manifestasi dari komunikasi sebagai proses budaya. Termasuk di sini juga ada manifestasi komunikasi sebagai proses kesenian misalnya, di televisi ada seni gerak (drama, sinetron, film) atau seni suara (menyanyi, dialog).
5. Sistem pengetahuan atau ilmu pengetahuan merupakan substansi yang tak lepas dari komunikasi. Bagaimana mungkin suatu komunikasi akan berlangsung menarik dan dialogis tanpa ada dukungan ilmu pengetahuan? Ilmu pengetahuan ini juga termasuk ilmu tentang berbicara dan menyampaikan pendapat. Bukti bahwa masing-masing pribadi berbeda dalam penyampaian, gaya, pengetahuan yang dimiliki menunjukkan realitas tersebut.

Salah satu upaya manusia dalam rangka merealisasikan kehidupannya adalah melalui penciptaan bahasa dalam berkomunikasi, yang berlaku sebagai perangkat dalam membangun simbol-simbol yang dipakai untuk memahami dan mendalami seluruh aspek kehidupan. Di lain pihak, Berger melihat komunikasi sebagai institusi yang memelihara kelangsungan eksistensi institusi-institusi lain dalam masyarakat. Melalui komunikasi, seorang anak diperkenalkan

pada kehidupan masyarakat termasuk objektifitas dan kekuatan realitas sosial.

Whorf mengemukakan tentang fungsi komunikasi sebagai determinan ide-ide manusia, pemikiran dan persepsinya. Maka ketika seorang anak mempelajari komunikasi, secara simultan iapun memperoleh "*a world view*" karena komunikasi menentukan cara bagaimana seseorang memandang dunianya melalui simbol-simbol yang merupakan instrumen pemikiran. Bahasa sebagai sistem komunikasi simbolik membedakan manusia dari makhluk-makhluk lainnya, sebab dalam membangun dunia kehidupannya, komunikasi berlaku sebagai perangkat dalam membentuk simbol-simbol untuk memahami dan mendalami seluruh aspek kehidupan.

Komunikasi sebagai proses budaya tak bisa dipungkiri menjadi obyektivasi (meminjam istilah Berger) antara budaya dengan komunikasi. Proses ini meliputi peran dan pengaruh komunikasi dalam proses budaya. Komunikasi adalah proses budaya karena di dalamnya ada proses seperti layaknya sebuah proses kebudayaan, punya wujud dan isi serta kompleks keseluruhan. Sesuatu dikatakan komunikasi jika ada unsur-unsur yang terlibat di dalamnya. Kebudayaan juga hanya bisa disebut kebudayaan jika ada unsur-unsur yang terlibat di dalamnya yang membentuk sebuah sistem.

a) Komunikasi Sebagai Proses Sosial

Dalam hubungannya dengan proses sosial, komunikasi menjadi sebuah cara dalam melakukan perubahan sosial (*social change*). Komunikasi berperan menjembatani perbedaan dalam masyarakat karena mampu merekatkan kembali sistem sosial masyarakat dalam usahanya melakukan perubahan. Namun

begitu, komunikasi juga tak akan lepas dari konteks sosialnya. Artinya ia akan diwarnai oleh sikap, perilaku, pola, norma, pranata masyarakatnya. Jadi keduanya saling mempengaruhi dan saling melengkapi, seperti halnya hubungan antara manusia dengan masyarakat. Little John (1999), menjelaskan hal ini dalam genre interactionist theories. Dalam teori ini, dijelaskan bahwa memahami kehidupan sosial sebagai proses interaksi. Komunikasi (interaksi) merupakan sarana kita belajar berperilaku. Komunikasi merupakan perekat masyarakat. Masyarakat tidak akan ada tanpa komunikasi. Struktur sosial-struktur sosial diciptakan dan ditopang melalui interaksi. Bahasa yang dipakai dalam komunikasi adalah untuk menciptakan struktur-struktur sosial.

Hubungan antara perubahan sosial dengan komunikasi (atau media komunikasi) pernah diamati oleh Goran Hedebro (dalam Nurudin, 2004) sebagai berikut :

1. Teori komunikasi mengandung makna pertukaran pesan. Tidak ada perubahan dalam masyarakat tanpa peran komunikasi. Dengan demikian, bisa dikatakan bahwa komunikasi hadir pada semua upaya bertujuan membawa ke arah perubahan.
2. Meskipun dikatakan bahwa komunikasi hadir dengan tujuan membawa perubahan, namun ia bukan satu-satunya alat dalam membawa perubahan sosial. Dengan kata lain, komunikasi hanya salah satu dari banyak faktor yang menimbulkan perubahan masyarakat.
3. Media yang digunakan dalam komunikasi berperan melegitimasi bangunan sosial yang ada. Ia adalah pembentuk kesadaran yang pada akhirnya menentukan persepsi orang terhadap dunia dan masyarakat tempat mereka hidup.

4. Komunikasi adalah alat yang luar biasa guna mengawasi salah satu kekuatan penting masyarakat; konsepsi mental yang membentuk wawasan orang mengenai kehidupan. Dengan kata lain, mereka yang berada dalam posisi mengawasi media, dapat menggerakkan pengaruh yang menentukan menuju arah perubahan sosial.

Komunikasi sebagai proses sosial adalah bagian integral dari masyarakat. Secara garis besar komunikasi sebagai proses sosial di masyarakat memiliki fungsi-fungsi sebagai berikut : (1) Komunikasi menghubungkan antar berbagai komponen masyarakat. Komponen di sini tidak hanya individu dan masyarakat saja, melainkan juga berbagai bentuk lembaga sosial (pers, humas, universitas); (2) Komunikasi membuka peradaban (*civilization*) baru manusia; (3) Komunikasi adalah manifestasi kontrol sosial dalam masyarakat; (4) Tanpa bisa diingkari komunikasi berperan dalam sosialisasi nilai ke masyarakat; dan (5) Seseorang akan diketahui jati dirinya sebagai manusia karena menggunakan komunikasi. Itu juga berarti komunikasi menunjukkan identitas sosial seseorang.

b) Komunikasi Sebagai Sumber Budaya

Dalam hubungannya dengan proses budaya komunikasi yang ditujukan kepada orang atau kelompok lain adalah sebuah pertukaran budaya. Dalam proses tersebut terkandung unsur-unsur kebudayaan, salah satunya adalah bahasa, sedangkan bahasa adalah alat komunikasi. Dengan demikian, komunikasi juga disebut sebagai proses budaya.

Koentjaraningrat (dalam Nurudin, 2004) menyatakan kebudayaan adalah keseluruhan gagasan dan karya manusia

yang harus dibiasakannya dengan belajar, beserta keseluruhan dari hasil budi dan karyanya. Dari definisi tersebut layak diamati bahwa dalam kebudayaan itu ada; gagasan, budi dan karya manusia; gagasan dan karya manusia itu akan menjadi kebudayaan setelah sebelumnya dibiasakan dengan belajar. Memandang kebudayaan hanya dari segi hasil karyanya adalah tidak tepat. Demikian juga melihat sesuatu hanya dari gagasan manusia juga terlalu sempit. Dengan kata lain, kebudayaan menemukan bentuknya jika dipahami secara keseluruhan.

Apakah kebudayaan hanya sekedar konsep? Tidak. Paling tidak kebudayaan mempunyai wujud sebagai berikut : 1) wujud sebagai suatu kompleks gagasan, konsep dan pikiran manusia; 2) wujud sebagai suatu kompleks aktivitas; dan 3) wujud sebagai benda.

Melihat wujud kebudayaan tentu secara operasional bisa dilihat dari isi kebudayaan yang sering disebut sebagai *cultural universal* meliputi :

- a. Peralatan dan perlengkapan hidup manusia (pakaian, perumahan, alat rumah tangga, senjata alat produksi, transpor);
- b. Mata pencaharian hidup dan sistem-sistem ekonomi (pertanian, peternakan, sistem produksi, sistem distribusi)
- c. Sistem kemasyarakatan (sistem kekerabatan, organisasi politik, sistem hukum dan sistem perkawinan);
- d. Bahasa (lisan maupun tertulis);
- e. Kesenian (seni rupa, seni suara, seni gerak);
- f. Sistem pengetahuan;
- g. Religi (sistem kepercayaan).

c) Komunikasi Sebagai Proses Politik

Oliver Garceau (dalam Dan Nimmo, 1994) menulis tentang proses politik sebagai pola interaksi yang berganda, setara, bekerja sama, dan persaingan yang menghubungkan warga negara partisipan yang aktif dalam posisi utama pembuat keputusan. Serupa dengan Garceau, Nurudin (2004) menyatakan sebagai proses politik, komunikasi menjadi alat yang mampu mengalirkan pesan politik (tuntutan dan dukungan) ke kekuasaan untuk diproses. Proses itu kemudian dikeluarkan kembali dan selanjutnya menjadi umpan balik (*feedback*).

Dalam suatu sistem politik yang demokratis, terdapat subsistem suprastruktur politik (lembaga eksekutif, legislatif, yudikatif) dan subsistem infrastruktur politik (partai politik, organisasi kemasyarakatan, kelompok kepentingan, dll) –nya. Proses politik berkenaan dengan proses input dan output sistem politik. Dalam model komunikasi politik, dijelaskan bahwa komunikasi politik model input merupakan proses opini berupa gagasan, tuntutan, kritikan, dukungan mengenai suatu isu-isu aktual yang datang dari infrastruktur ditujukan kepada suprastruktur politiknya untuk diproses menjadi suatu keputusan politik (berupa undang-undang, peraturan pemerintah, surat keputusan, dan sebagainya). Sedangkan komunikasi politik model output adalah proses penyampaian atau sosialisasi keputusan-keputusan politik dari suprastruktur politik kepada infrastruktur politik dalam suatu sistem politik.

Dewasa ini, contoh proses politik yang paling aktual dalam sistem politik kita adalah isu tentang harga bahan bakar minyak (BBM). Tuntutan-tuntutan pembatalan kenaikan harga BBM dari berbagai kalangan masyarakat (mahasiswa, partai politik,

organisasi kemasyarakatan) ditujukan kepada wakil-wakil rakyat mereka yang duduk di DPR dan DPRD, juga kepada pemerintah eksekutif (presiden dan para pembantunya). Kemudian DPR mengadakan sidang paipurna untuk membahas isu ini.

Sebagai proses politik, komunikasi berperan menghubungkan bagian-bagian dari sistem politik. Gabriel Almond (dalam Alfian, 1994) mengibaratkan komunikasi sebagai aliran darah yang mengalirkan pesan-pesan politik yang berupa tuntutan, protes, dukungan ke jantung pemrosesan sistem polit.

d) Komunikasi Satu Arah

Komunikasi sebagai tindakan satu arah adalah suatu perspektif atau pemahaman populer mengenai komunikasi manusia adalah suatu komunikasi yang mengisyaratkan penyampaian pesan searah dari seseorang (bisa juga sebuah lembaga) kepada seseorang atau sekelompok orang. *Komunikasi* dianggap suatu proses linear yang di mulai dengan sumber atau pengirim dan berakhir pada penerima, sasaran atau tujuannya. Dalam hal ini Pidato adalah salah satu contoh proses komunikasi satu arah. Michael Burgon menyebutnya sebagai “source oriented defenition” atau defenisi komunikasi berorientasi sumber.

Perspektif ini menganggap komunikasi sebagai “intentional act” atau tindakan yang di sengaja. Defenisi ini tentu saja mengabaikan komunikasi yang tidak di sengaja atau pesan yang tidak direncanakan seperti nada suara, ekspresi wajah atau isyarat lainnya yang sulit kita kontrol.

Konsep komunikasi sebagai tindakan satu arah menyoroti penyampaian pesan yang efektif dan mengisyaratkan bahwa semua kegiatan komunikasi bersifat instrumental dan persuasif.

Berikut beberapa *defenisi komunikasi* yang mendukung komunikasi sebagai tindakan satu arah:

1. Carl I. Hovland, “**Komunikasi** adalah suatu proses yang memungkinkan seseorang (komunikator) menyampaikan rangsangan-rangsangan (biasanya lambang-lambang verbal) untuk mengubah perilaku orang lain (komunikan).
2. Gerald R. Miller, “**Komunikasi** terjadi ketika suatu sumber menyampaikan pesan kepada penerima dengan niat yang di sadari untuk mempengaruhi perilaku penerima”.
3. Everett M. Rogers, “**Komunikasi** adalah proses di mana suatu ide dialihkan dari sumber kepada satu penerima atau lebih dengan maksud untuk mengubah tingkah laku mereka”.
4. Harold Laswell, mendefinisikan **komunikasi** sebagai “Who says what in wich channel to whom with what effect”. – Untuk defenisi Laswell ini saya akan membahasnya dalam artikel tersendiri

Demikian penjelasan tentang Komunikasi Satu Arah sebagai bagian dari 3 (tiga) Konseptualisasi Komunikasi. Selanjutnya silahkan membaca konseptualisasi kedua yaitu, **Komunikasi sebagai interaksi**.

B. PENGERTIAN INTERAKSI

Interaksi Sosial. Homans (dalam Ali, 2004: 87) mendefinisikan ***interaksi*** sebagai suatu kejadian ketika suatu aktivitas yang dilakukan oleh seseorang terhadap individu lain diberi ganjaran atau hukuman dengan menggunakan suatu tindakan oleh individu lain yang menjadi pasangannya.

Konsep yang dikemukakan oleh Homans ini mengandung pengertian bahwa ***interaksi*** adalah suatu tindakan yang dilakukan oleh seseorang dalam interaksi merupakan suatu stimulus bagi tindakan individu lain yang menjadi pasangannya.

Interaksi Sosial Menurut Shaw

Sedangkan menurut Shaw, ***interaksi*** adalah suatu pertukaran antarpribadi yang masing- masing orang menunjukkan perilakunya satu sama lain dalam kehadiran mereka, dan masing- masing perilaku mempengaruhi satu sama lain.

Thibaut dan Kelley, ***mendefinisikan interaksi*** sebagai peristiwa saling mempengaruhi satu sama lain ketika dua orang atau lebih hadir bersama, mereka menciptakan suatu hasil satu sama lain atau berkomunikasi satu sama lain. Jadi dalam kasus interaksi, tindakan setiap orang bertujuan untuk mempengaruhi individu lain.

Pengertian Interaksi sosial menurut Bonner (dalam Ali, 2004) merupakan suatu hubungan antara dua orang atau lebih individu, dimana kelakuan individu mempengaruhi, mengubah atau mempengaruhi individu lain atau sebaliknya.

Pengertian Interaksi sosial menurut beberapa ahli tersebut dapat disimpulkan bahwa, *interaksi sosial* adalah hubungan timbal balik antara dua orang atau lebih, dan masing-masing orang yang terlibat di dalamnya memainkan peran secara aktif. Dalam interaksi juga lebih dari sekedar terjadi hubungan antara pihak-pihak yang terlibat melainkan terjadi saling mempengaruhi.

C. INTERAKSI DAN KOMUNIKASI DALAM KELUARGA

Pencapaian tujuan pendidikan nasional tidak terlepas dari peran serta orang tua atau keluarga. Keluarga sebagai bagian dari struktur sosial setiap masyarakat adalah salah satu unsur sosial yang paling awal mendapat dampak dari setiap perubahan sosial budaya. Peranan keluarga yang paling utama adalah sebagai pembagi kehidupan individu ke dalam tingkat-tingkat peralihan usia (daur ulang) dan dalam rangka pembentukan watak dan perilaku generasi muda agar menjadi bagian dari anggota masyarakat yang terinternalisasi ke dalam keseluruhan sistem nilai budaya yang jadi panutan masyarakatnya (sosialisasi). Peranan demikian amat menentukan struktur dan integritas di dalam sistem sosial masyarakat yang bersangkutan, sehingga sosialisasi pada masyarakat petani dan masyarakat industri modern sekalipun ditentukan oleh arah dan kondisi yang dikembangkan dalam keluarga.

Di dalam keluarga anak-anak mulai menerima pendidikan yang pertama dan paling utama. Pendidikan yang diterima oleh anak mulai dari pendidikan agama, cara bergaul, dan hubungan interaksi dengan lingkungan. Keluarga merupakan lingkungan

sosial yang pertama bagi anak. Dalam lingkungan keluarga anak mulai mengadakan persepsi, baik mengenai hal-hal yang ada di luar dirinya, maupun mengenai dirinya sendiri.

Pada masa sekarang masalah ketaksiapan orang tua dalam membina anak-anak sering dianggap sebagai pemicu terjadinya masalah-masalah sosial dan kenakalan pada diri anak, karena orang tua dinilai kurang mampu memberi perhatian khusus kepada anak. Interaksi dan komunikasi dalam keluarga (orang tua-anak) kurang tercipta secara dinamis. Oleh karena itu, orang tua perlu menanamkan pendidikan kepada anak sejak dini agar anak mampu memahami hakikat kehidupan yang sesuai menurut ajaran agama.

Dengan kehadiran seorang anak dalam keluarga, komunikasi dalam keluarga menjadi lebih penting dan intensitasnya harus semakin meningkat, dalam artian dalam keluarga perlu ada komunikasi yang baik dan sesering mungkin antara orang tua dengan anak. Cukup banyak persoalan yang timbul di masyarakat karena atau tidak adanya komunikasi yang baik dalam keluarga. Kiranya hal ini perlu disadari, khususnya dari pihak orang tua.

Hubungan yang terjadi di dalam keluarga biasanya dilakukan melalui suatu kontak sosial dan komunikasi. Kedua hal ini merupakan syarat terjadinya suatu interaksi sosial. Dengan kata lain, interaksi yang sesungguhnya dapat diperoleh melalui kontak sosial dan komunikasi. Menurut Suhendi (2001:69), "komunikasi berarti memiliki tafsiran terhadap perilaku orang lain yang berwujud pembicaraan, gerak-gerik badaniah, atau sikap dan perasaan yang ingin disampaikan oleh orang tersebut."

Terjadinya interaksi dan komunikasi dalam keluarga akan saling mempengaruhi satu dengan yang lain dan saling memberikan stimulus dan respons. Dengan interaksi antara anak dengan orang tua, akan membentuk gambaran-gambaran tertentu pada masing-masing pihak sebagai hasil dari komunikasi. Anak akan mempunyai gambaran tertentu mengenai orang tuanya. Dengan adanya gambaran-gambaran tertentu tersebut sebagai hasil persepsinya melalui komunikasi, maka akan terbentuk juga sikap-sikap tertentu dari masing-masing pihak. Bagi orang tua anak sebagai objek sikap, sebaliknya bagi anak orang tua sebagai objek sikap. Pada anak akan terbentuk sikap tertentu terhadap orang tuanya, sebaliknya pada orang tua akan terbentuk sikap tertentu terhadap anaknya.

Anak akan memiliki sikap yang berbeda terhadap orang tuanya. Sebagian anak ada yang mempersepsikan orang tuanya adalah segala-galanya. Tak heran mereka meniru semua perilaku orang tuanya. Namun, sebagian lagi ada yang mempersepsikan orang tuanya sangat kejam, sadis, dan tidak mau mengerti dengan kehendak anak. Dari dua sisi sikap yang berbeda tersebut (positif dan negatif) dapat ditarik suatu kesimpulan bahwa sikap yang dimiliki oleh para anak akibat dari proses interaksi yang terjadi di dalam keluarga. Bagi keluarga yang mampu mengadakan komunikasi yang baik kepada anak tentu akan memberikan perhatian dan kasih sayang kepada anak, sebaliknya bagi orang tua yang super sibuk dan masa bodoh terhadap perkembangan anak tentu jarang terjadi proses interaksi atau komunikasi dalam keluarga. Dampaknya, anak yang dibesarkan dalam lingkungan orang tua yang tidak komunikatif kemungkinan besar akan mencari bentuk perhatian ke lingkungan lain, misalnya: di lingkungan sekolah.

D. KOMUNIKASI DAN INTERAKSI SOSIAL

Pada dasarnya, manusia adalah makhluk yang bergantung. Sehingga, tidak bisa hidup secara mandiri dan pasti membutuhkan orang lain untuk mengatasi kendala yang ada dalam kehidupannya sehingga manusia biasa disebut sebagai makhluk sosial. Dalam menjalani kehidupan sosial tersebut, seseorang memerlukan sebuah fasilitas serta cara untuk membantunya mempermudah dirinya untuk masuk pada ranah sosial tersebut. Interaksi dan komunikasi, merupakan ungkapan yang kemudian dapat menggambarkan cara serta komunikasi tersebut. Dikarenakan secara umum interaksi merupakan kegiatan yang memungkinkan terjadinya sebuah hubungan antara seseorang dengan orang lain, yang kemudian diaktualisasikan melalui praktek komunikasi. Dua hal tersebut mempunyai hubungan yang terikat sehingga diperlukan sebuah pemetaan untuk memahami secara mendalam.

Berbicara pada lingkup sosial, maka interaksi maupun komunikasi yang dilakukan pun akan bersifat sosial. Dalam hal ini Sigman(1987:4) mengatakan, “ Communication in this view is seen not as individual phenomenon but as a societal-level one.” Dari sini menjadi jelas bahwa komunikasi sosial merupakan sebuah kegiatan yang bergerak pada ranah sosial sebagai indikasi yang terlahir akibat terbentuknya sebuah interaksi sosial. Dikarenakan interaksi sosial, menurut Rummel “ Social Interaction are the act, action, or practice of two or more people mutually oriented towards each other’s selves, that is, any behavior that tries to affect or take account of each others subjective experiences so that the social interaction means it must be aware of each other-have each other’s self in mind”¹ atau lebih mudahnya interaksi sosial adalah kegiatan yang mendapati dua orang atau lebih, saling menyesuaikan diri

tentang kehidupan yang mereka miliki. Sehingga dalam interaksi sosial diharuskan terdapat rasa saling memiliki atau peduli dalam setiap diri pelaku interaksi tersebut. Hal penting lain yang menjadi poin dalam interaksi adalah bahwa ketika seseorang menganggap yang lain sebagai sebuah objek, mesin, atau hanya sebab akibat sebuah fenomena, maka tidak akan terjadi interaksi sosial.

Sedangkan komunikasi sosial, selain merupakan kegiatan komunikasi yang dilakukan pada ranah sosial. Juga merupakan sebuah kegiatan komunikasi yang ditujukan untuk menyatukan komponen-komponen sosial yang bervariasi dan mempunyai perilaku berbeda-beda. Sehingga komunikasi sosial menjadi penting kedudukannya sebagaimana dijelaskan oleh Habermas yang menekankan perlunya “dibangun kondisi komunikasi yang menjamin sifat umum norma-norma yang dapat diterima dan menjamin otonomi warga melalui kemampuan emansipatoris, sehingga menghasilkan proses pembentukan kehendak bersama lewat perbincangan.” Dan hal ini menjadi fungsi dari komunikasi sosial yang tercipta.

Penjabaran tersebut memperlihatkan dua hal berbeda yang terlahir dari sebuah kondisi serta pelaku yang sama yaitu para individu dengan lingkungan sosialnya. Terlihat bahwa interaksi sosial adalah hal yang kemudian menjadi awal dari terbentuknya sebuah sistem sosial, dikarenakan dengan interaksilah sebuah penyatuan masyarakat dapat terbentuk, melalui perilaku yang sudah didasari oleh rasa peduli. Dengan kegiatan penyesuaian diri melalui kehidupan yang dimiliki antar anggota dalam membentuk sebuah masyarakat atau sosial. Hingga melahirkan hal baru, yang salah satunya menjadi komunikasi sosial sebagai wujud sebuah kebutuhan

dari setiap individu yang telah terkumpul menjadi satu bagian dengan sebutan masyarakat.

Penjabaran diatas tentang komunikasi sosial maupun interaksi sosial, memperlihatkan hal-hal yang kemudian menjadi elemen pembentuk dari kegiatan tersebut. Komunikasi sosial, melihat dari beberapa pendapat diatas mempunyai elemen seperti aktivitas komunikasi, masyarakat, konsensus dalam masyarakat, kegiatan pertukaran pengalaman antar anggota masyarakat atau interaksi. Sedangkan elemen-elemen dalam interaksi sosial mencakup *behavior, act, action and practice* serta adanya proses pertukaran pengalaman masing pribadi. Selain itu, dalam interaksi sosial terdapat hal yang kemudian disebut sebagai manifestasi dalam arti perilaku yang spesifik yang diterima pelaku interaksi tersebut. Dan laten dalam arti dampak yang kemudian menjadi sebuah alasan yang menjelaskan pemahaman dari manifestasi interaksi tersebut. Rummel menjelaskan dalam hal ini bahwa “ *moreover, thet wich defines manifest behaviors or interactions as social is a latent, an underlying towards another self.*” Hal lain yang juga menjadi dalam komunikasi sosial maupun interaksi sosial adalah sistem sosial sebagai standar penilaian umum yang telah disepakati bersama oleh para anggota masyarakat. Sehingga menjadi jelas elemen-elemen apa yang membentuk kedua hal tersebut.

Riset tentang komunikasi sosial dan interaksi sosial adalah sebuah masyarakat. Maka hal yang menjadi komunikasi sosialnya adalah kesepakatan yang kemudian tercipta hingga menghasilkan sebuah hasil sebagai bukti dari kesepakatan yang sudah dibentuk. Dimana dalam proses pembuatan

kesepakatan tersebut terjadi sebuah interaksi sosial antar individu dikarenakan telah dibentuknya sebuah kesepakatan sebagai bukti penyamaan atau proses saling menyesuaikan kepribadian hingga terbentuk sebuah kesepakatan bersama. Secara riilnya adalah proses rapat dalam sebuah kelompok baik besar maupun kecil yang didalamnya terjadi sebagaimana penjelasan tersebut.

Hingga, dari contoh tersebut dapat diambil suatu pemahaman bahwa interaksi sosial terjadi dalam komunikasi sosial namun, dengan interaksi sosial lah maka komunikasi sosial terbentuk.

E. INTERAKSI DAN KOMUNIKASI YANG EFEKTIF

Kadang kita tidak menyadari apa yang kita lakukan menyakiti hati orang lain. Atau kadang kita tidak sadar bahwa tindakan kita melampaui batas. Hal-hal yang tanpa kita sadari tersebut tak jarang merusak hubungan kita dengan orang lain. Begitu pula dengan cara berkomunikasi kita yang mestinya kita perhatikan untuk menjaga hubungan baik dengan orang lain. Berikut ini beberapa contoh interaksi positif dan negatif.

10 Interaksi Sosial yang Efektif

1. Memperkenalkan diri terlebih dahulu dan memulai perkenalan pada orang baru.
2. Menyapa atau bersalaman ketika bertemu
3. Berjabat tangan yang kokoh.
4. Kekuatan kata: Terima kasih, apa kabar, dan jaga diri.
5. Banyak bertanya tentang diri orang lain.

6. Melakukan kegiatan secara bersama-sama.
7. Melakukan kontak mata sambil menebarkan senyum.
8. Intonasi dan gaya pembicaraan yang ramah.
9. Menawarkan bantuan kepada teman baru.
10. Memberi ruang komunikasi melalui teknik memberi perhatian kepada orang lain dan mendengar secara aktif.

8 Komunikasi yang negatif

1. Pasif dan bahasa tubuh negative
2. Membicarakan diri sendiri kepada orang lain dan bergurau yang kurang menyenangkan.
3. Kurang atau tidak peka terhadap kebutuhan orang lain.
4. Menggunakan barang-barang orang lain dan tidak mengembalikan apa yang dipinjam dari yang lain.
5. Suka mengatur orang lain.
6. Menggosipkan atau memfitnah orang lain dan menyebabkan perselisihan orang lain.
7. Diskriminatif dan suka menghakimi.
8. Laku terlalu agresif, seperti berbicara kasar, suka membentak, dan tindakan kasar lainnya.

BAB VI

MENUMBUHKAN PEMEROLEHAN BAHASA DI DALAM KELAS

A. BAHASA

Kata bahasa dalam bahasa Indonesia memiliki lebih dari satu pengertian makna atau pengertian, sehingga sering kali membingungkan. Definisi bahasa memiliki sifat atau ciri itu, antara lain, adalah (1) bahasa itu adalah sebuah system, (2) bahasa itu berwujud lambing, (3) bahasa itu berupa bunyi, (4) bersifat arbitrer, (5) bermakna, (6) bersifat konvensional, (7) unik, (8) bersifat universal, (9) produktif, (10) bervariasi, (11) dinamis, (12) sebagai alat interaksi social, (13) merupakan identitas penuturnya.

Kemahiran berbahasa bertujuan melancarkan komunikasi yang jelas dan teratur dengan semua anggota masyarakat. Ia memungkinkan terpeliharanya tata social, adat-istiadat, kebiasaan dan sebagainya, melalui pengkhususan dari fungsi komunikatif tadi. Jadi yang paling utama dalam kemahiran berbahasa adalah pemakaian berbahasa pemakaian bahasa

secara baik untuk kepentingan tiap individu dalam masyarakat, untuk kebaikan umat itu sendiri.

Tetapi sejarah juga mencatat kenyataan-kenyataan yang sama sekali tidak diharapkan umat manusia. Sejarah memperlihatkan pula kemahiran bahasa yang dimiliki seseorang data disalah-gunakan untuk menghancurkan umat manusia dan kebudayaannya. Ini bukan menjadi tujuan kita. Sebab itu pemakai bahasa tidak saja harus memiliki moral yang tinggi, sehingga dapat menjadi batu timbangan dalam mengadakan control social terhadap anggota-anggota masyarakat, terutama bila pembicara itu menduduki suatu tempat yang penting dalam masyarakat atau memegang tampuk pimpinan suatu masyarakat.

B. PEMEROLEHAN BAHASA

Pemerolehan bahasa (*language acquisition*) adalah proses manusia mendapatkan kemampuan untuk menangkap, menghasilkan, dan menggunakan kata untuk pemahaman dan komunikasi. Kapasitas ini melibatkan berbagai kemampuan seperti sintaksis, fonetik, dan kosakata yang luas. Bahasa yang diperoleh bisa berupa vokal seperti pada bahasa lisan atau manual seperti pada bahasa isyarat. Pemerolehan bahasa biasanya merujuk pada pemerolehan bahasa pertama yang mengkaji pemerolehan anak terhadap bahasa ibu mereka dan bukan pemerolehan bahasa kedua yang mengkaji pemerolehan bahasa tambahan oleh anak-anak atau orang dewasa.

Ciri pertama menonjolkan peran lingkungan dalam pemerolehan pengetahuan, termasuk pemerolehan bahasa. Manusia hayalah sebagai tempat kosong yang isinya akan ditentukan oleh alam sekitarnya. Ciri yang kedua, perubahan

perilaku anak ditelusuri melalui peristiwa yang kasad mata yang ada di lingkungannya yang sering dimunculkan dalam eksperimen. Ciri yang ketiga, hasil eksperimen dinyatakan dalam system pengukuran yang sifatnya kuantitatif. Ciri yang keempat peniruan dan asosiasi merupakan wahana yang paling ampuh dalam pemerolehan bahasa. Pemerolehan bahasa dicapai dengan menumbuhkan seperangkat kebiasaan dan kebiasaan hanya diperoleh melalui latihan peniruan, asosiasi, dan penekanan (reinforcement).

Pandangan yang nativistik berlandaskan kenyataan bahwa seorang anak dapat memperoleh bahasa mana pun kalau saja ia diberi peluang. Anak memiliki bekal kodrati yang memungkinkan dia dapat memperoleh bahasa apa saja yang disuguhkan kepadanya. Argumentasi Chomsky yang mendukung bekal kodrati. Pertama, pemerolehan bahasa adalah suatu *species-specific* human capacity hanya manusia yang dapat memperoleh bahasa. Ini berarti bahwa dalam benak (mind) manusia ada prinsip-prinsip restriktif yang menentukan nature bahasa manusia. Kedua, pemerolehan bahasa sama sekali tidak tergantung pada intelegensi manusia. Betapa pun rendahnya intelegensi manusia (kecuali kalau ada cacat tertentu), dia tetap saja akan dapat berbahasa. Ketiga, pemerolehan bahasa anak di dunia terjadi dalam kondisi yang berbeda-beda namun memiliki strategi yang sama. Keempat, masukan yang diterima anak memang rancu, tetapi anak dapat memilah-milah dan kemudian membuat hipotesis sendiri sehingga akhirnya terbentuklah wujud bahasa yang diterima oleh masyarakat.

Kemampuan berbahasa anak ditentukan oleh masa pertumbuhan yang sangat potensial yakni dalam kisaran usia 0 sampai dengan 11 tahun (catatan kuliah Prof. Kunardi, dalam

mata kuliah Pemerolehan Bahasa). Hal ini belum banyak dipahami oleh para orang tua, sehingga belum banyak orang tua yang memberikan perlakuan khusus kepada anak-anaknya dalam hal belajar bahasa. Kekurangpahaman orang tua tentang waktu efektif mempelajari bahasa ini, menyebabkan beberapa keterlambatan pemerolehan bahasa anak dibandingkan sebayanya. Secara praktis, timbul kendala awal dalam pengucapan kata-kata tertentu, misal pengucapan fonem r (getar), yang bahkan pada kasus tertentu, sampai tua pun ada orang yang mengalami kesulitan mengucapkan fonem tersebut. Mestinya hal tersebut tidak perlu terjadi jika orang tua secara sadar dan kontinyu melatih pengucapan fonem getar kepada anak-anak mereka pada usia dini. Sedangkan secara teoretis, pemahaman makna kata oleh anak sangat dipengaruhi kemampuan memori dalam otaknya yang masih jernih dan belum terkontaminasi oleh permasalahan-permasalahan.

C. PEMEROLEHAN BAHASA PERTAMA DAN BAHASA KEDUA

Proses anak mulai mengenal komunikasi dengan lingkungannya secara verbal disebut dengan pemerolehan bahasa anak. Pemerolehan bahasa pertama (B1) (anak) terjadi bila anak yang sejak semula tanpa bahasa kini telah memperoleh satu bahasa. Pada masa pemerolehan bahasa anak, anak lebih mengarah pada fungsi komunikasi daripada bentuk bahasanya.

Pemerolehan bahasa anak-anak dapat dikatakan mempunyai ciri kesinambungan, memiliki suatu rangkaian kesatuan, yang bergerak dari ucapan satu kata sederhana menuju gabungan kata yang lebih rumit.

Ada dua pengertian mengenai pemerolehan bahasa. Pertama, pemerolehan bahasa mempunyai permulaan yang mendadak, tiba-tiba. Kedua, pemerolehan bahasa memiliki suatu permulaan yang gradual yang muncul dari prestasi-prestasi motorik, sosial, dan kognitif pralinguistik.

Pemerolehan bahasa pertama (B1) sangat erat hubungannya dengan perkembangan kognitif yakni pertama, jika anak dapat menghasilkan ucapan-ucapan yang berdasar pada tata bahasa yang teratur rapi, tidaklah secara otomatis mengimplikasikan bahwa anak telah menguasai bahasa yang bersangkutan dengan baik. Kedua, pembicara harus memperoleh 'kategori-kategori kognitif' yang mendasari berbagai makna ekspresif bahasa-bahasa alamiah, seperti kata, ruang, modalitas, kausalitas, dan sebagainya. Persyaratan-persyaratan kognitif terhadap penguasaan bahasa lebih banyak dituntut pada pemerolehan bahasa kedua (PB2) daripada dalam pemerolehan bahasa pertama (PB1).

Manusia memiliki warisan biologi yang sudah dibawa sejak lahir berupa kesanggupannya untuk berkomunikasi dengan bahasa khusus manusia dan itu tidak ada hubungannya dengan kecerdasan atau pemikiran. Kemampuan berbahasa hanya sedikit korelasinya terhadap IQ manusia. Kemampuan berbahasa anak yang normal sama dengan anak-anak yang cacat. Kemampuan berbahasa sangat erat hubungannya dengan bagian-bagian anatomi dan fisiologi manusia, seperti bagian otak tertentu yang mendasari bahasa dan topografi korteks yang khusus untuk bahasa. Tingkat perkembangan bahasa anak sama bagi semua anak normal; semua anak dapat dikatakan mengikuti pola perkembangan bahasa yang sama, yaitu lebih dahulu menguasai prinsip-prinsip pembagian dan pola persepsi. Kekurangan hanya sedikit saja dapat melambangkan

perkembangan bahasa anak. Bahasa tidak dapat diajarkan pada makhluk lain. Bahasa bersifat universal. Pemerolehan bahasa pertama erat kaitannya dengan permulaan yang gradual yang muncul dari prestasi-prestasi motorik, sosial, dan kognitif pralinguistik.

Pemerolehan bahasa pertama erat sekali kaitannya dengan perkembangan sosial anak dan karenanya juga erat hubungannya dengan pembentukan identitas sosial. Mempelajari bahasa pertama merupakan salah satu perkembangan menyeluruh anak menjadi anggota penuh suatu masyarakat. Bahasa memudahkan anak mengekspresikan gagasan, kemauannya dengan cara yang benar-benar dapat diterima secara sosial. Bahasa merupakan media yang dapat digunakan anak untuk memperoleh nilai-nilai budaya, moral, agama, dan nilai-nilai lain dalam masyarakat. Dalam melangsungkan upaya memperoleh bahasa, anak dibimbing oleh prinsip atau falsafah 'jadilah orang lain dengan sedikit perbedaan', ataupun 'dapatkan atau perolehlah suatu identitas sosial dan di dalamnya, dan kembangkan identitas pribadi Anda sendiri'.

Sejak dini bayi telah berinteraksi di dalam lingkungan sosialnya. Seorang ibu seringkali memberi kesempatan kepada bayi untuk ikut dalam komunikasi sosial dengannya. Kala itulah bayi pertama kali mengenal sosialisasi, bahwa dunia ini adalah tempat orang saling berbagi rasa.

Melalui bahasa khusus bahasa pertama (B1), seorang anak belajar untuk menjadi anggota masyarakat. B1 menjadi salah satu sarana untuk mengungkapkan perasaan, keinginan, dan pendirian, dalam bentuk-bentuk bahasa yang dianggap ada. Ia belajar pula bahwa ada bentuk-bentuk yang tidak dapat

diterima anggota masyarakatnya, ia tidak selalu boleh mengungkapkan perasaannya secara gamblang.

Apabila seorang anak menggunakan ujaran-ujaran yang bentuknya benar atau gramatikal, belum berarti bahwa ia telah menguasai B1. Agar seorang anak dapat dianggap telah menguasai B1 ada beberapa unsur yang penting yang berkaitan dengan perkembangan jiwa dan kognitif anak itu. Perkembangan nosi-nosi (notion) atau pemahaman seperti waktu, ruang, modalitas, sebab akibat, dan deiktis merupakan bagian yang penting dalam perkembangan kognitif penguasaan B1 seorang anak.

Sistem pikiran yang terdapat pada anak-anak dibangun sedikit demi sedikit apabila ada rangsangan dunia sekitarnya sebagai masukan atau input (yaitu apa yang dilihat anak, didengar, dan yang disentuh yang menggambarkan benda, peristiwa dan keadaan sekitar anak yang mereka alami). Lama kelamaan pikirannya akan terbentuk dengan sempurna. Setelah itu sistem bahasanya lengkap dengan perbendaharaan kata dan tata bahasanya pun terbentuk.

D. STRATEGI PEMEROLEHAN BAHASA PERTAMA

Strategi pertama dalam pemerolehan bahasa dengan berpedoman pada: tirulah apa yang dikatakan orang lain. Tiruan akan digunakan anak terus, meskipun ia sudah dapat sempurna melafalkan bunyi. Ada pendapat yang mengatakan bahwa strategi tiruan atau strategi imitasi ini akan menimbulkan masalah besar. Mungkin ada orang berkata bahwa imitasi adalah mengatakan sesuatu yang sama seperti yang dikatakan orang

lain. Akan tetapi ada banyak pertanyaan yang harus dijawab berkenaan dengan hal ini.

Ada berbagai ragam peniruan atau imitasi, yaitu imitasi spontan atau spontaneous imitation, imitasi pemerolehan atau elicited imitation, imitasi segera atau immediate imitation, imitasi terlambat delayed imitation dan imitasi dengan perluasan atau imitation with expansion, reduced imitation.

Strategi kedua dalam pemerolehan bahasa adalah strategi produktivitas. Produktivitas berarti keefektifan dan keefisienan dalam pemerolehan bahasa yang berpegang pada pedoman buatlah sebanyak mungkin dengan bekal yang telah Anda miliki atau Anda peroleh. Produktivitas adalah ciri utama bahasa. Dengan satu kata seorang anak dapat “bercerita atau mengatakan” sebanyak mungkin hal. Kata papa misalnya dapat mengandung berbagai makna bergantung pada situasi dan intonasi.

Strategi ketiga berkaitan dengan hubungan umpan balik antara produksi ujaran dan responsi. Dengan strategi ini anak-anak dihadapkan pada pedoman: hasilkanlah ujaran dan lihatlah bagaimana orang lain memberi responsi. Strategi produktif bersifat “sosial” dalam pengertian bahwa strategi tersebut dapat meningkatkan interaksi dengan orang lain dan sementara itu bersifat “kognitif” juga. Hal itu dapat memberikan umpan balik kepada pelajar mengenai ekspresinya sendiri terhadap makna dan juga memberinya sampel yang lebih banyak, yaitu sampel bahasa untuk digarap atau dikerjakan.

Strategi keempat adalah prinsip operasi. Dalam strategi ini anak dikenalkan dengan pedoman: gunakan beberapa “prinsip operasi” umum untuk memikirkan serta menetapkan

bahasa. Selain perintah terhadap diri sendiri oleh anak, prinsip operasi ini juga menyarankan larangan yang dinyatakan dalam avoidance terms; misalnya: hindari kekecualian, hindari pengaturan kembali.

E. STRATEGI PEMEROLEHAN BAHASA KEDUA

Perlu diingat bahwa strategi-strategi yang telah dikenal perlu dibagi ke dalam komponen-komponennya. Strategi pertama berpegang, pada semboyan: gunakanlah pemahaman nonlinguistik Anda sebagai dasar untuk penetapan atau pemikiran bahasa, Strategi ini berlangsung dan beroperasi pada tahap umum dalam karya Brown mengenai dasar kognitif ujaran tahap I. Strategi pertama ini memiliki rerata Panjang Ucapan; rata-rata (PUR) sebesar 1,75, dan Loncatan Atas (LA) sebesar 5. Adapun objek dan persona terus-menerus ada walaupun di luar jangkauan pandangan yang merupakan pemahaman nonlinguistik yang menjadi dasar atau landasan bagi pengarah bahasa atau terjemahan anak-anak terhadap ketidakstabilan atau kemudahan mengalirkan pemikiran ke dalam kategori-kategori bahasa yang lebih pasti. Penggunaan pemahaman nonlinguistik untuk memperhitungkan serta menetapkan hubungan-hubungan makna-ekspresi bahasa merupakan suatu strategi yang amat persuasif atau dapat merembes pada diri anak-anak.

Strategi kedua berpegang pada semboyan: gunakan apa saja atau segala sesuatu yang penting, yang menonjol dan menarik hati Anda. Ada dua ciri yang kerap kali penting dan menonjol bagi anak-anak kecil dan berharga bagi sejumlah kata-kata pertama mereka yaitu objek-objek yang dapat membuat

anak-anak aktif dan giat (misalnya kunci, palu, kaos kaki, topi) dan objek-objek yang bergerak dan berubah (seperti mobil, jam). Sifat-sifat atas ciri-ciri perseptual dapat bertindak sebagai butir-butir atau titik-titik vokal bagi anak-anak (misalnya bayangan, ukuran, bunyi, rasa, bentuk). Anak-anak memperhatikan objek-objek yang mewujudkan hal-hal yang menarik hati ini; dan mereka memperhatikan cara menamai objek-objek itu dalam masyarakat bahasa. Perhatian anak-anak juga bisa pada unsur bahasa yang memainkan peranan penting sintaksis dan semantik dalam kalimat. Pusat perhatian tertentu bagi seorang anak mungkin saja berbeda pada periode yang berbeda pada setiap anak.

Strategi ketiga berpegang pada semboyan: anggaplah bahwa bahasa dipakai secara referensial atau ekspresif dan dengan demikian menggunakan data bahasa. Anak-anak kelompok referensial memiliki 50 kata pertama mencakup suatu proporsi nomina umum yang tinggi dan yang seakan-akan melihat fungsi utama bahasa sebagai penamaan objek-objek. Anak kelompok ekspresif memiliki 50 kata pertama secara proporsional mencakup lebih banyak kata yang dipakai dalam ekspresi-ekspresi sosial (seperti terima kasih, jangan begitu) dan lebih sedikit nama-nama objek yang melihat bahasa (terutama sekali) sebagai pelayanan fungsi-fungsi sosial efektif. Kedua kelompok anak itu menyimak bahasa sekitar mereka secara berbeda. Kelompok yang satu memperlakukan bahasa yang dipakai untuk mengacu, sedangkan kelompok yang satu lagi, kepada bahasa yang dipakai untuk bergaul, bersosialisasi. Ada tujuh fungsi bahasa yaitu fungsi instrumental, fungsi regulasi, fungsi representasi, fungsi interaksi, fungsi personal, fungsi heuristik, dan fungsi imajinatif. Fungsi instrumental bahasa berkaitan dengan pengelolaan lingkungan, mengkomunikasikan

tindak. Fungsi regulasi atau pengaturan berkenaan dengan pengendalian peristiwa, penentuan hukum dan kaidah, pernyataan setuju tidak setuju. Fungsi representasi berkenaan dengan pernyataan, menjelaskan melaporkan. Fungsi interaksi berkaitan dengan hubungan komunikasi sosial. Fungsi personal berkenaan dengan kemungkinan seorang pembicara mengemukakan perasaan, emosi, dan kepribadian. Fungsi heuristik berkaitan dengan perolehan pengetahuan dan belajar tentang lingkungan. Fungsi imajinatif berkaitan dengan daya cipta imajinasi dan gagasan.

Strategi keempat berpegang pada semboyan: amatilah bagaimana caranya orang lain mengekspresikan berbagai makna. Strategi ini baik diterapkan pada anak yang berbicara sedikit dan seakan-akan mengamati lebih banyak, bertindak selektif, menyimak, mengamati untuk melihat bagaimana makna dan ekspresi verbal saling berhubungan. Strategi ini mengingatkan kepada gaya atau preferensi belajar yang berbeda pada anak-anak yang berlainan usia dalam situasi belajar yang lain pula.

Strategi kelima berpegang pada semboyan: ajukanlah pertanyaan-pertanyaan untuk memancing atau memperoleh data yang Anda inginkan, anak berusia sekitar dua tahun akan sibuk membangun dan memperkaya kosakata mereka. Banyak di antara mereka mempergunakan siasat bertanya atau strategi pertanyaan. Siasat ini seolah-olah merupakan sesuatu yang efektif, karena setiap kali dia bertanya: apa nih? apa tu? maka teman bicaranya mungkin menyediakan label atau, nama yang tepat. Suatu pola yang menarik terjadi pada penggunaan pertanyaan mengapa pada usia sekitar 3 tahun.

F. METODE PEMBELAJARAN BAHASA

Metode Pembelajaran bahasa adalah rencana pembelajaran bahasa, yang mencakup pemilihan, penentuan, dan penyusunan secara sistematis bahan yang akan diajarkan, serta kemungkinan diadakan remidi dan bagaimana pengembangannya.

Dari uraian di atas jelaslah bahwa suatu metode ditentukan berdasarkan pendekatan yang dianut; dengan kata lain pendekatan merupakan dasar penentu metode yang digunakan.

Secara garis besar metode mencakup:

1. pemilihan dan penentuan bahan ajar
2. penyusunan serta kemungkinan pengadaan remidi dan pengembangan bahan ajar tersebut, dengan mempertimbangkan:
 - a. tingkat usia
 - b. tingkat kemampuan
 - c. kebutuhan
 - d. latar belakang lingkungan siswa
 - e. disusun berdasarkan tingkat kesukaran

Di samping itu guru juga harus merencanakan pula pengevaluasian, remedial, dan pengembangan bahan ajar.

Teknik

Teknik pembelajaran merupakan cara guru menyampaikan bahan ajar yang telah disusun (dalam metode), berdasarkan pendekatan yang dianut. Teknik yang digunakan guru

bergantung pada kemampuan masing-masing guru, karena teknik juga berkaitan dengan siasat atau mencari akal agar proses pembelajaran berjalan dengan lancar dan berhasil dengan baik. Pertimbangan dalam menentukan teknik pembelajaran antara lain: situasi kelas, lingkungan, kondisi siswa, dsb.

G. PENDEKATAN-PENDEKATAN DALAM PEMBELAJARAN BAHASA

Pendekatan Tujuan

Pendekatan tujuan dilandasi oleh pemikiran bahwa dalam setiap kegiatan pembelajaran yang harus dipikirkan dan ditetapkan lebih dahulu ialah tujuan yang hendak dicapai. Jadi proses pembelajaran ditentukan oleh tujuan yang telah ditetapkan untuk mencapai tujuan itu sendiri.

Dengan berdasarkan tujuan, maka yang terpenting ialah tercapainya tujuan, yakni siswa memiliki kemampuan tertentu sebagaimana tujuan yang telah ditetapkan.

Contoh:

Untuk pokok bahasan menulis, tujuan pembelajaran yang ditetapkan ialah “Siswa mampu membuat karangan/cerita berdasarkan pengalaman atau informasi dari bacaan”, maka yang penting adalah siswa memiliki kemampuan mengarang. Adapun bagaimana metode dan teknik pembelajarannya bukanlah masalah yang diutamakan.

Penerapan pendekatan tujuan sering dikaitkan dengan cara belajar tuntas yang berarti suatu kegiatan belajar mengajar dianggap berhasil apabila sedikitnya 85% dari jumlah siswa

yang mengikuti pelajaran itu menguasai minimal 75% dari bahan ajar yang diberikan guru dengan melalui evaluasi.

Pendekatan Struktural

Pendekatan ini dilandasi oleh asumsi yang menganggap bahwa bahasa sebagai seperangkat kaidah. Atas dasar itu maka timbul pemikiran bahwa pembelajaran bahasa harus mengutamakan penguasaan kaidah-kaidah bahasa atau tata bahasa. Pembelajarannya pun harus menitikberatkan pada aspek-aspek fonologi, morfologi, dan sintaksis. Pengetahuan tentang pola-pola kalimat, pola kata, suku kata, menjadi sangat penting. Dengan kata lain pada pendekatan ini aspek kognitif bahasa diutamakan.

Pendekatan Komunikatif

Pendekatan komunikatif merupakan pendekatan yang dilandasi oleh pemikiran bahwa kemampuan menggunakan bahasa dalam komunikasi merupakan tujuan yang harus dicapai dalam pembelajaran bahasa.

Bahasa tidak hanya dipandang sebagai seperangkat kaidah tetapi lebih luas lagi, yakni sebagai sarana untuk berkomunikasi. Jadi di sini bahasa ditempatkan sebagaimana fungsinya yaitu fungsi komunikatif.

Menurut Littlewood (1981) pendekatan komunikatif didasari pemikiran:

- Pendekatan komunikatif membuka pandangan yang lebih luas tentang bahasa, yang tidak terbatas pada tata bahasa dan kosakata saja, tetapi juga pada fungsi komunikatif bahasa.

- Pendekatan komunikatif membuka diri bagi pandangan yang luas dalam pembelajaran bahasa.

H. PROSES PEMEROLEHAN BAHASA KEDUA

Pemerolehan bahasa berbeda dengan pembelajaran bahasa. Orang dewasa mempunyai dua cara yang berbeda berdiskusi, dan mandiri mengenai pengembangan kompetensi dalam bahasa kedua. Pertama, pemerolehan bahasa merupakan proses yang bersamaan dengan cara anak-anak. Mengembangkan kemampuan dalam bahasa pertama mereka. Pemerolehan bahasa merupakan proses bawah sadar. Para pemerolehan bahasa tidak selalu sadar akan kenyataan bahwa mereka memakai bahasa untuk berkomunikasi.

Kedua, untuk mengembangkan kompetensi dalam bahasa kedua dapat dilakukan dengan belajar bahasa. Anak-anak memperoleh bahasa, sedangkan orang dewasa hanya dapat mempelajarinya. Akan tetapi ada hipotesis pemerolehan belajar yang menuntut bahwa orang-orang dewasa juga memperoleh bahasa, kemampuan memungut bahasa bahasa tidaklah hilang pada masa puber. Orang-orang dewasa juga dapat memanfaatkan sarana pemerolehan bahasa alamiah yang sama seperti yang dipakai anak-anak. Pemerolehan merupakan suatu proses yang amat kuat pada orang dewasa. Pemerolehan dan pembelajaran dapat dibedakan dalam lima hal, yaitu pemerolehan:

memiliki ciri-ciri yang sama dengan pemerolehan bahasa pertama, seorang anak penutur asli, sedangkan belajar bahasa adalah pengetahuan secara formal,

secara bawah sadar, sedangkan pembelajaran sadar dan disengaja.

bahasa kedua seperti memungut bahasa kedua, sedangkan pembelajaran mengetahui bahasa kedua, mendapat pengetahuan secara implisit, sedangkan pembelajaran mendapat pengetahuan secara eksplisit, pemerolehan tidak membantu kemampuan anak, sedangkan pembelajaran menolong sekali.

Pandangan pemerolehan bahasa secara alami yang merupakan pandangan kaum nativistis yang diwakili oleh Noam Chomsky, berpendapat bahwa bahasa hanya dapat dikuasai oleh manusia. Perilaku bahasa adalah sesuatu yang diturunkan. Hakikatnya, pola perkembangan bahasa pada berbagai macam bahasa dan budaya. Lingkungan hanya memiliki peran kecil dalam pemerolehan bahasa. Anak sudah dibekali apa yang disebut peranti penguasaan bahasa (LAD).

Pandangan pemerolehan bahasa secara disuapi adalah pandangan kaum behavioristis yang diwakili oleh B.F. Skinner dan menganggap bahasa sebagai suatu yang kompleks di antara perilaku-perilaku lain. Kemampuan berbicara dan memahami bahasa diperoleh melalui rangsangan lingkungan. Anak hanya merupakan penerima pasif dari tekanan lingkungan. Anak tidak memiliki peran aktif dalam perilaku verbalnya. Perkembangan bahasa ditentukan oleh lamanya latihan yang disodorkan lingkungannya. Anak dapat menguasai bahasanya melalui peniruan. Belajar bahasa dialami anak melalui prinsip pertalian stimulus respon.

Perkembangan bahasa anak adalah suatu kemajuan yang sebarang hingga mencapai kesempurnaan. Pandangan kognitif diwakili oleh Jean Piaget dan berpendapat bahwa bahasa bukan

ciri alamiah yang terpisah melainkan satu di antara beberapa kemampuan yang berasal dari pematangan kognitif. Lingkungan tidak besar pengaruhnya terhadap perkembangan intelektual anak. Yang penting adalah interaksi anak dengan lingkungannya.

Cara pemerolehan bahasa kedua dapat dibagi dua cara, yaitu pemerolehan bahasa kedua secara terpimpin dan pemerolehan bahasa kedua secara alamiah. Pemerolehan bahasa kedua yang diajarkan kepada pelajar dengan menyajikan materi yang sudah dipahami. Materi bergantung pada kriteria yang ditentukan oleh guru. Strategi-strategi yang dipakai oleh seorang guru sesuai dengan apa yang dianggap paling cocok bagi siswanya.

Pemerolehan bahasa kedua secara alamiah adalah pemerolehan bahasa kedua/asing yang terjadi dalam komunikasi sehari-hari, bebas dari pengajaran atau pimpinan, guru. Tidak ada keseragaman cara. Setiap individu memperoleh bahasa kedua dengan caranya sendiri-sendiri. Interaksi menuntut komunikasi bahasa dan mendorong pemerolehan bahasa. Dua ciri penting dari pemerolehan bahasa kedua secara alamiah atau interaksi spontan ialah terjadi dalam komunikasi sehari-hari, dan bebas dari pimpinan sistematis yang sengaja.

Di dalam kelas ada saja buah yang dapat dianggap sangat penting dan mendasar dalam proses belajar bahasa, yaitu (1) belajar bahasa adalah orang, (2) belajar bahasa adalah orang-orang dalam interaksi dinamis, dan (3) belajar bahasa adalah: orang-orang dalam responsi.

Pemerolehan bahasa bersamaan dengan proses yang digunakan oleh anak-anak dalam pemerolehan bahasa pertama dan pemerolehan bahasa kedua. Pemerolehan bahasa menuntut

interaksi yang berarti dalam bahasa sasaran yang merupakan wadah para pembicara memperhatikan bukan bentuk ucapan-ucapan mereka tetapi pesan-pesan yang mereka sampaikan dan mereka pahami. Perbaikan kesalahan dan pengajaran kaidah-kaidah eksplisit tidaklah relevan bagi pemerolehan bahasa, tetapi para guru dan para penutur asli dapat mengubah serta membatasi ucapan-ucapan mereka kepada pemeroleh agar menolong mereka memahaminya. Modifikasi-modifikasi ini merupakan pikiran untuk membantu proses pemerolehan tersebut.

I. HUBUNGAN ANTARA PEMEROLEHAN BAHASA PERTAMA DAN PEMEROLEHAN BAHASA KEDUA

Ciri-ciri pemerolehan bahasa mencakup keseluruhan kosakata, keseluruhan morfologi, keseluruhan sintaksis, dan kebanyakan fonologi. Istilah pemerolehan bahasa kedua atau *second language acquisition* adalah pemerolehan yang bermula pada atau sesudah usia 3 atau 4 tahun. Ada pemerolehan bahasa kedua anak-anak dan pemerolehan bahasa kedua orang dewasa.

Ada lima hal pokok berkenaan dengan hubungan pemerolehan bahasa pertama dengan pemerolehan bahasa kedua. Salah satu perbedaan antara pemerolehan bahasa pertama dan bahasa kedua ialah bahwa pemerolehan bahasa pertama merupakan komponen yang hakiki dari perkembangan kognitif dan sosial seorang anak, sedangkan pemerolehan bahasa kedua terjadi sesudah perkembangan kognitif dan sosial seorang anak sudah selesai, dalam pemerolehan bahasa pertama pemerolehan lafal dilakukan tanpa kesalahan, sedangkan dalam pemerolehan bahasa kedua itu jarang terjadi, dalam

pemerolehan bahasa pertama dan bahasa kedua ada kesamaan dalam urutan perolehan butir-butir tata bahasa, banyak variabel yang berbeda antara pemerolehan bahasa pertama dengan pemerolehan bahasa. Kedua, suatu ciri yang khas antara pemerolehan bahasa pertama dan bahasa kedua belum tentu ada meskipun ada persamaan perbedaan di antara kedua pemerolehan.

Ada tiga macam pengaruh proses belajar bahasa kedua, yaitu pengaruh pada urutan kata dan karena proses penerjemahan, pengaruh pada morfem terikat, dan pengaruh bahasa pertama walaupun pengaruh isi sangat lemah (kecil).

J. PANDANGAN GLOBAL DAN KECENDERUNGAN DALAM PEMEROLEHAN BAHASA

Ragam atau jenis pemerolehan bahasa dapat ditinjau dari lima sudut pandangan, yaitu berdasarkan bentuk, urutan, jumlah, media, dan keasliannya. Dalam pengertiannya semua istilah itu ternyata hampir sama. Di dalam literatur keduanya sering dipakai berganti-ganti untuk maksud dan pengertian yang sama.

Dalam bahasa satu tercakup istilah bahasa pertama, bahasa asli, bahasa ibu, bahasa utama, dan bahasa kuat. Dalam bahasa dua tercakup bahasa kedua, bukan bahasa asli, bahasa asing, bahasa kedua, dan bahasa lemah. Masih ada beberapa istilah lagi yaitu bahasa untuk komunikasi luas, bahasa baku, bahasa regional, bahasa nasional, bahasa resmi, bahasa modern, dan bahasa klasik.

Ditinjau dari segi bentuk ada tiga pemerolehan bahasa yaitu pemerolehan bahasa pertama yaitu bahasa yang pertama

diperoleh sejak lahir, pemerolehan bahasa kedua yang diperoleh setelah bahasa pertama diperoleh, dan pemerolehan-ulang, yaitu bahasa yang dulu pernah diperoleh kini diperoleh kembali karena alasan tertentu. Ditinjau dari segi urutan ada dua pemerolehan yaitu pemerolehan bahasa pertama dan pemerolehan bahasa kedua.

Ditinjau dari segi jumlah ada dua pemerolehan yaitu pemerolehan satu bahasa (di lingkungan yang hanya terdapat satu bahasa secara luas), dan pemerolehan dua bahasa di lingkungan yang terdapat lebih dari satu bahasa yang digunakan secara luas).

Ditinjau dari segi media dikenal pemerolehan bahasa lisan (hanya bahasa yang diucapkan oleh penuturnya), dan pemerolehan bahasa tulis (bahasa yang dituliskan, oleh penuturnya). Ditinjau dari segi keaslian atau keasingan dikenal pemerolehan, bahasa asli (merupakan alat komunikasi penduduk asli), dan pemerolehan bahasa asing (bahasa yang digunakan oleh para pendatang atau bahasa yang memang didatangkan untuk dipelajari). Ditinjau dari segi keserentakan atau keberurutan (khususnya bagi pemerolehan dua bahasa) dikenal pemerolehan (dua bahasa) serentak dan pemerolehan dua bahasa berurutan.

K. KOMPONEN PROSES PEMEROLEHAN BAHASA

Ada tiga komponen yang menentukan proses pemerolehan bahasa yaitu *prospensity* (kecenderungan), *language faculty*, (kemampuan berbahasa), dan *access* (jalan masuk) ke bahasa.

Istilah *prospensity* mencakup seluruh faktor yang menyebabkan pelajar menerapkan kemampuan berbahasa untuk memperoleh sesuatu balasan. Hal itu merupakan hasil interaksi mereka yang menentukan kecenderungan aktual pelajar. Selama tidak mempengaruhi segala aspek pemerolehan bahasa pada taraf yang sama, maka tidaklah bijaksana mengaitkan kecenderungan dengan proses pemerolehan dengan cara yang umum. Unsur-unsur komponen kecenderungan itu dapat dipengaruhi oleh faktor-faktor eksternal, (misalnya pengajaran) sampai taraf-taraf tertentu.

Komponen kecenderungan ada empat yaitu integrasi sosial, pendidikan, kebutuhan komunikatif, dan sikap. Dalam pemerolehan bahasa pertama integrasi sosial merupakan suatu faktor yang dominan. Relevansi faktor ini akan berkurang jika beranjak dari pemerolehan bahasa anak menuju bentuk-bentuk pemerolehan bahasa lainnya. Integrasi sosial mempunyai sedikit kebermaknaan sebagai faktor penyebab kecenderungan dalam belajar bahasa kedua di tingkat perguruan tinggi atau universitas. Dalam hal-hal tertentu, integrasi sosial merupakan faktor yang mengakibatkan pengaruh negatif.

Faktor kebutuhan komunikatif harus dibedakan dengan cermat dan tepat dari integrasi sosial. Kedua faktor ini kerap kali berlangsung serta bertindak bersama-sama bahu-membahu. Walaupun integrasi sosial jelas sekali mengimplikasikan kepuasan kebutuhan-kebutuhan komunikatif tertentu; namun kedua faktor itu berbeda. Kedua faktor tersebut telah dipisahkan secara cermat dan keduanya dapat mempengaruhi pemerolehan bahasa dengan cara-cara yang amat berbeda (dalam ranah fonologi, morfologi; sintaksis, kosakata, dan wacana). Ada berbagai ragam jenis kebutuhan komunikasi. Pengaruhnya kepada pemerolehan bahasa tentu juga beragam. Perbedaan

yang ada antara integrasi sosial dan kebutuhan komunikatif sebagai dua komponen kecenderungan yang berinteraksi selalu dengan perbedaan atau motivasi integratif dan motivasi instrumental. Bukan berarti bahwa motivasi tidak memberikan kontribusi apa pun kepada kecenderungan.

Sikap subjektif mempengaruhi belajar bahasa dengan cara-cara yang tidak jelas, misalnya disebabkan integritas sosial dan kurangnya rasa percaya diri. Daya tarik menarik bahasa sebenarnya dapat menjadi sebuah eban. Sikap meremehkan dengan menggampangkan mengakibatkan sedikitnya perhatian kepada bahasa yang akan dipelajari, hanya sedikit pencerahan dan akhirnya mengantarkan kepada kegagalan belajar bahasa kedua.

L. KAPASITAS DAN ACCES DALAM BELAJAR BAHASA

Belajar bahasa mengandalkan berpikir, fungsi otak akan bekerja sebagaimana belajar. Bahasa merupakan dasar fundamental berpikir. Ada keapikan hubungan antara bahasa dan berpikir. Bahasa juga dapat memperluas pikiran. Otak memiliki kapasitas untuk menampung rangsangan-rangsangan yang masuk. Tidak semua rangsangan yang diterima akan langsung direkam ke memori yang paling dalam. Ada rangsangan atau informasi yang diterima dan ditempatkan hanya sampai tingkat permukaan otak maupun ditolak.

Pemerolehan bahasa merupakan sebuah proses. Pemrosesan bahasa memerlukan sebuah acces atau jalan masuk. Tanpa jalan masuk tidak mungkin bahan mentah atau bahan kasar dapat diproses dalam pemerolehan bahasa. Jalan masuk

memiliki dua komponen yang berbeda, yaitu jumlah yang tersedia dan jajaran jarak kesempatan komunikasi.

Belajar bahasa kedua harus dapat membedakan variasi-variasi tekanan suara, nada, intonasi dari satu bahasa ke bahasa lain. Khasanah kosakata anak seringkali didapat karena melibatkan pemahamannya tentang siapa berbicara dengan siapa, di mana, kapan, sambil mengamati gerak tubuh para tokoh dan reaksinya.

Walaupun masukan dalam pemerolehan bahasa bersifat spontan tetapi pada umumnya terdiri atau ujaran otentik. Pembicara atau penutur asli mempunyai kecenderungan menyesuaikan bahasanya dengan potensi pelajar yang telah diduga itu. Penyesuaian-penyesuaian belajar bahasa terjadi dalam fonologi, morfologi, sintaksis, kosakata, dan dalam komunikasi pada umumnya. Dengan bertindak demikian pembicara dapat berbuat kesalahan dalam dua hal. Pertama, modifikasi-modifikasinya dapat menghalangi pemahaman kalau pelajar semakin maju dalam bahasa itu. Kedua; pelajar mungkin menginterpretasikannya sebagai suatu tanda jarak sosial dan rasa rendah diri dan merasa terhina dengan terlihat berbicara dalam logat khusus seperti ini.

Pemerolehan bahasa spontan mencakup belajar di dalam interaksi sosial dan melalui interaksi sosial. Pelajar diharuskan mempergunakan sebaik-baiknya segala pengetahuan yang tersedia padanya agar dapat memahami apa yang dikatakan orang lain dan menghasilkan ucapan-ucapannya sendiri. Hal itu ditunjang observasi. Pertama, pelajar disajikan dengan lebih banyak masukan linguistik dengan frekuensi yang meningkat dan dalam jangkauan yang lebih luas. Kedua, mendapat lebih banyak kesempatan menguji produksi ujarannya sendiri

berlawanan dengan yang datang dari lingkungannya untuk membuktikan hipotesis-hipotesisnya mengenai struktur bahasa sasaran. Pelajar cenderung berbeda dalam tingkat pemantauan linguistik mereka. Kesempatan-kesempatan berkomunikasi secara verbal jauh lebih terbatas pada pemerolehan bahasa kedua terpimpin. Pertukaran-pertukaran terdiri dari unsur-unsur produksi dan pemahanan bahasa yang 'siap pakai' yang maju terus ke tingkat-tingkat yang beragam dalam komunikasi.

M. STRUKTUR PROSES BELAJAR BAHASA DAN KECEPATAN PEMEROLEHAN BAHASA

Pada proses belajar, pertama memiliki ciri-ciri tidak disengaja, berlangsung sejak lahir, lingkungan keluarga sangat menentukan, motivasi ada karena kebutuhan, banyak waktu untuk mencoba bahasa, dan pelajar memiliki banyak waktu untuk berkomunikasi. Pada proses belajar bahasa kedua terdapat ciri-ciri disengaja, berlangsung setelah si pelajar berada di sekolah, lingkungan sekolah sangat menentukan, motivasi pelajar untuk mempelajarinya tidak sekuat mempelajari bahasa pertama, waktu terbatas, pelajar tidak mempunyai banyak waktu untuk mempraktikkan bahasa yang dipelajari, bahasa pertama mempengaruhi proses belajar bahasa kedua, umur kritis mempelajari bahasa kedua kadang-kadang telah lewat, disediakan alat bantu belajar, dan ada orang yang mengorganisasikannya. Selain itu ada juga ciri lain yaitu bahasa pertama dan bahasa kedua mungkin dipelajari secara bersamaan atau secara berurutan, jika dipelajari secara berurutan maka bahasa kedua dapat dipelajari dalam lingkungan bahasa pertama atau bahasa kedua. Kedua, maka bahasa kedua dipelajari melalui kontak bahasa, bahasa kedua biasanya dipelajari melalui

pengajaran, belajar bahasa kedua berkaitan dengan perkembangan berbagai keterampilan berbahasa baik secara lisan maupun tertulis.

Ada 10 strategi dalam proses belajar bahasa yaitu strategi perencanaan, aktif, empatik, formal, eksperimental, semantik, praktis, komunikasi, strategi, monitor, dan strategi internalisasi.

Ciri pelajar yang baik ialah, mau dan menjadi seorang penerka yang baik, suka berkomunikasi, kadang-kadang tidak malu terhadap kesalahan dan siap memperbaikinya, suka mengikuti perkembangan bahasa, praktis, mengikuti ujarannya dan membandingkannya dengan ujaran yang baku, dan mengikuti perubahan makna kerangka konteks sosial.

N. PERANAN BAHASA PERTAMA DALAM PROSES PEMEROLEHAN BAHASA KEDUA

Bahasa pertama mempunyai pengaruh positif yang sangat besar terhadap bahasa kedua sebesar 4-12 % dari kesalahan-kesalahan dalam tata bahasa yang dibuat oleh anak-anak berasal dari bahasa pertama, sebesar 8-23 % merupakan kesalahan-kesalahan yang dibuat oleh orang dewasa. Mayoritas kesalahan-kesalahan tersebut lebih banyak dalam susunan kata daripada dalam morfologi. Bidang yang sangat kuat dipengaruhi oleh bahasa pertama adalah pengucapan. Anak-anak memproses sistem bunyi baru melalui pola-pola fonologis bahasa pertama pada tahap-tahap awal pemerolehan bahasa kedua, tetapi secara berangsur-angsur mereka bersandar pada sistem bahasa kedua dan aksen atau tekanan (logat) mereka pun menghilang.

Pengaruh bahasa pertama kian bertambah pada bahasa kedua jika pelajar diharapkan menghasilkan bahasa kedua sebelum dia mempunyai penguasaan yang cukup memadai terhadap bahasa barunya. Pelajar akan bergantung pada struktur-struktur bahasa pertama, baik dalam upaya komunikasi maupun terjemahan. Pengaruh bahasa pertama juga merupakan fakta dalam interaksi yang terjadi antara bahasawan bahasa pertama dan bahasa kedua.

Satu-satunya sumber utama kesalahan-kesalahan sintaksis dalam penghasilan bahasa kedua orang dewasa adalah bahasa pertama si pelaku. Ada pandangan yang menyatakan bahwa kesalahan bukan bersumber pada struktur bahasa pertama, melainkan pada latar belakang linguistik yang berbeda-beda dari bahasa kedua (B2) pelajar.

Pengaruh bahasa pertama terlihat paling kuat dalam susunan kata kompleks dan dalam terjemahan frase-frase, kata demi kata. Pengaruh bahasa pertama lebih lemah dalam morfem terikat. Pengaruh bahasa pertama paling kuat atau besar dalam lingkungan-lingkungan pemerolehan yang rendah.

Pengaruh bahasa pertama bukanlah merupakan hambatan atau rintangan proaktif, melainkan akibat dari penyajian yang justru diperbolehkan menyajikan sesuatu sebelum dia mempelajari perilaku baru itu. Pengobatan atau penyembuhan bagi interferensi hanyalah penyembuhan bagi ketidaktahuan belajar. Bahasa pertama dapat merupakan pengganti bahasa kedua yang telah diperoleh sebagai suatu inisiator atau pemrakarsa ucapan apabila pelajar bahasa kedua harus menghasilkannya dalam bahasa sasaran, tetapi tidak cukup kemampuan bahasa kedua yang telah diperolehnya. Pengaruh bahasa pertama merupakan petunjuk bagi

pemerolehan yang rendah. Anak-anak mungkin membangun atau membentuk kompetensi yang diperoleh melalui masukan. Kurangnya desakan penghasilan ujaran lisan akan menguntungkan bagi anak-anak dan orang dewasa menelaah bahasa kedua dalam latar-latar formal.

Pengaruh bahasa pertama dapat dianggap sebagai sesuatu yang tidak alamiah. Seseorang dapat saja menghasilkan kalimat-kalimat dalam bahasa kedua tanpa suatu pemerolehan. Jika bahasa kedua berbeda dengan bahasa pertama, model monitor dapat dipakai dengan menambahkan beberapa morfologi dan melakukannya dengan sebaik-baiknya untuk memperbaiki susunan kata. Pemerolehan bahasa mungkin pelan-pelan, tetapi dalam jangka panjang akan lebih bermanfaat kalau bahasa dipergunakan untuk maksud dan tujuan komunikasi.

O. INPUT DAN INTERAKSI DALAM PROSES PEMEROLEHAN BAHASA

Seorang anak akan dihadapkan pada dua penguasaan bahasa dalam mempelajari bahasa kedua (B2) yaitu memperoleh bahasa pertama sedangkan ia sendiri akan berupaya mempelajari bahasa kedua. Bahasa antara adalah bentuk ujaran yang belum atau tidak ada modelnya pada kedua bahasa baik bahasa pertama maupun bahasa kedua, bahasa sumber maupun bahasa sasaran, bahasa ibu maupun bahasa yang dipelajari. Ideosinkresi adalah bentuk ujaran yang tidak terdapat dalam model bahasa kedua atau yang dipelajari.

Proses belajar bahasa berkembang melalui beberapa tahap. Tahap kompetensi perantara disebut kompetensi transisional atau bahasa antara. Setiap bahasa antara mewakili

satu tahap kompetensi yang berisi bentuk-bentuk yang benar maupun yang tidak benar dalam bahasa yang dipelajari. Ada empat kompetensi yakni kompetensi formal, kompetensi semantik, kompetensi berkomunikasi, dan kreativitas. Keempat kompetensi itu dikuasai secara bertahap. Ada empat pemerolehan dalam belajar bahasa yaitu menguasai bunyi bahasa, menguasai bentuk kata, menguasai kalimat, dan menguasai makna. Empat pemerolehan ini lama-kelamaan berlangsung secara otomatis dan pada akhirnya digunakan siswa untuk berkomunikasi dalam kehidupan sehari-hari.

Ada tiga persoalan utama proses belajar yaitu (1) Perbedaan antara dominasi yang tak dapat dihindari, terdapat di dalam otak siswa yang mempelajari bahasa pertama dengan ketidakcakapan siswa menguasai bahasa kedua, (2) pilihan implisit-eksplisit, (3) dilema komunikasi dengan kode.

Terdapat hipotesis yang disusun dalam bagian-bagian yang berhubungan dengan komponen pemerolehan bahasa kedua yang ditinjau dari segi umum, situasi, masukan, perbedaan-perbedaan pelajar, proses-proses dan keluaran linguistik. Hipotesis segi umum ini membicarakan perihal bagaimana pemerolehan bahasa kedua, apakah mengikuti perkembangan alamiah atau tidak, dan apakah ada keragaman di antaranya, bagaimana secara vertikal dan bagaimana secara horisontal. Hipotesis segi situasi membicarakan faktor-faktor situasional yaitu siapa ditujukan kepada siapa, kapan, tentang apa, dan di mana serta apakah mempengaruhi urutan perkembangan atau tidak, apakah merupakan penyebab utama bahasa pemeroleh. Hipotesis input atau masukan membicarakan masukan dan interaksi sekaligus, apakah dapat menentukan perkembangan pemerolehan atau tidak. Hipotesis perbedaan pelajar menyangkut personalitas pelajar bahasa baik itu sikap,

persepsi, minat maupun motivasi, serta apakah bahasa pertama dapat mempengaruhi perkembangan pemerolehan. Hipotesis proses-proses pelajar membicarakan bahasa antara, keuniversalan bahasa serta korolari. Hipotesis keluaran linguistik menyangkut sifat keluaran linguistik, apakah formulaik atau tidak, kreatif atau monoton, bervariasi atau tidak, dinamis atau statis, sistemis atau sistematis.

P. KEDUDUKAN BAHASA INDONESIA DALAM PEMEROLEHAN BAHASA ANAK INDONESIA

Bahasa Indonesia berkedudukan sebagai bahasa nasional dan bahasa resmi di Indonesia. Dalam kedudukannya sebagai bahasa nasional, bahasa Indonesia mempunyai tiga fungsi, yaitu: sebagai alat pemersatu suku-suku bangsa di Indonesia, sebagai lambang kebanggaan dan identitas nasional, dan sebagai alat perhubungan antarbudaya dan antar-daerah. Dalam kedudukannya sebagai bahasa resmi, bahasa Indonesia berfungsi sebagai bahasa resmi dalam kepentingan kenegaraan, alat perhubungan pada tingkat nasional, bahasa pengantar di lembaga-lembaga pendidikan di Indonesia, dan sebagai alat pengembangan kebudayaan, ilmu dan teknologi. Bahasa Indonesia merupakan mata pelajaran pokok di SD, SMTP, SMTA, bahkan sampai di perguruan tinggi.

Berdasarkan sensus penduduk tahun 1980 tercatat bahwa bahasa Indonesia dipakai sehari-hari di rumah hanya oleh 12% penduduk Indonesia, bahasa Jawa 40 %, sedangkan bahasa Sunda 15 %. Di antara 146 juta jiwa penduduk Indonesia hanya 12 % yang berbahasa Indonesia sehari-hari. Golongan umur 25-49 tahun merupakan kelompok umur yang tertinggi dalam

pemakaian bahasa Indonesia, kelompok umur 15-24 tahun sebanyak 4.103.00 jiwa, sedangkan di kalangan anak-anak, kelompok 0-4 hanya sebesar 2.692.000 jiwa dan kelompok umur 5-9 tahun sebesar 2.446.000 jiwa.

Berdasarkan jenis kelamin penduduk, jumlah penduduk kota, laki-laki dapat berbahasa Indonesia sebesar 81% sedangkan yang perempuan 84 %. Di desa, jumlah penduduk laki-laki dapat berbahasa Indonesia adalah 60 % sedangkan yang perempuan adalah 49%.

DKI Jakarta menduduki peringkat terbaik dalam keniraksaraan, yaitu hanya 5 % sedangkan propinsi Nusa Tenggara Barat sebesar 53 %. Perolehan bahasa Indonesia dapat dilihat dari beberapa sudut yaitu sebagai bahasa pertama atau bahasa kedua, oleh orang dewasa atau anak-anak, di kota besar atau di desa.

Cukup besar perbedaan persentase anak belajar bahasa Indonesia sebagai bahasa pertama dengan orang dewasa. Di kota besar 24,4 % berbanding 5 % dan di desa 16,2 % berbanding 3,2 %. Secara keseluruhan perbedaannya ialah 21,3 % untuk anak-anak dan 43 % untuk orang dewasa. Hal itu berhubungan dengan pola berbahasa masyarakat kota dan desa, yang lebih banyak menggunakan bahasa Indonesia untuk media dalam berbagai lingkungan kebahasaan dan heterogenitas kebahasaan yang ada.

Di Amerika Serikat, setelah orang dan bahasa-bahasa India hampir lenyap dalam abad ke-19, ada penambahan dari tahun 1950 ke tahun 1960 dan dari tahun 1960 ke tahun 1970. Pada tahun 1975, +17 % orang Amerika menyatakan memakai bahasa lain selain dari bahasa Inggris dalam masa kanak-kanak.

Pemerolehan Bahasa Kedua

Bagi sebagian besar anak Indonesia, bahasa Indonesia bukan bahasa pertama mereka, melainkan bahasa kedua, atau ketiga. Pengenalan/penguasaan bahasa Indonesia dapat terjadi melalui proses pemerolehan atau proses belajar. Proses pemerolehan terjadi secara alamiah, tanpa sadar, melalui interaksi tak formal dengan orang tua dan/atau teman sebaya, tanpa bimbingan. Proses belajar terjadi secara formal, disengaja, melalui interaksi edukatif, ada bimbingan, dan dilakukan dengan sadar.

Bahasa Pertama (B1) dan Bahasa Kedua (B2) didapat bersama-sama atau dalam waktu berbeda. Jika didapat dalam waktu yang berbeda, Bahasa Kedua (B2) didapat pada usia prasekolah atau pada usia Sekolah Dasar.

Bahasa Kedua (B2) dapat diperoleh di lingkungan Bahasa Pertama (B1) dan Bahasa Kedua (B2). Jika diperoleh di lingkungan Bahasa Pertama, Bahasa Kedua dipelajari melalui proses belajar formal; jika didapat di lingkungan Bahasa Kedua, Bahasa Kedua didapat melalui interaksi tidak formal, melalui keluarga, atau anggota masyarakat Bahasa Kedua.

Q. PRINSIP DAN METODE PENGAJARAN KEDUA (B2)

Belajar Bahasa Kedua (B2) adalah belajar dalam konteks pemakaian bahasa yang sebenarnya. Belajar Bahasa Kedua (B2) adalah belajar menggunakan Bahasa Kedua (B2) tersebut dalam berbagai fungsinya. Siswa harus dilatih menggunakan bahasa secara tepat. Pengajaran bahasa perlu memperhatikan kebutuhan afektif dan kognitif pelajaran. Pemahaman Budaya

Bahasa Kedua (B2) perlu ditumbuhkan dalam pengajaran Bahasa Kedua (B2). Metode tata bahasa terjemahan tidak membuat siswa terampil menggunakan bahasa, tetapi tahu tentang bahasa. Metode langsung diterapkan melalui kegiatan dialog, tubian pola, dan penerapan. Tubian yang dilakukan mencakupi tubian pengulangan dan tubian respons.

Tujuan pengajaran bahasa komunikatif ialah agar siswa dapat berkomunikasi dalam permainan bahasa yang sebenarnya dalam bentuk bahasa yang diterima. Dalam pelaksanaannya, jika diperlukan Bahasa Kesatu (B1) dan penerjemahkan dapat digunakan. Tata bahasa diberikan.

Pengajaran dengan respons fisik total menekankan penguasaan kemampuan menyimak pada awal pelajaran. Pemahaman dan retensi paling baik dipelajari melalui gerakan fisik sebagai respons terhadap perintah guru. Kegiatan berbicara baru dilakukan bila siswa sudah benar-benar siap. Proses siswa dilaksanakan melalui langkah = latihan mendengarkan, produksi dan membaca serta menulis.

Pendekatan alamiah dikembangkan berdasarkan keyakinan bahwa penguasaan bahasa lebih banyak terjadi melalui proses pemerolehan secara alamiah yang digabungkan dengan teori monitor dan Krashen. Pendekatan ini dalam penerapannya sangat mementingkan pemerolehan kosakata.

R. TAHAP PEMEROLEHAN BAHASA

1. Kurang dari 1 tahun
 - Belum dapat mengucapkan kata-kata,
 - Belum menggunakan bahasa dalam arti yang sebenarnya,

- Dapat membedakan beberapa ucapan orang dewasa. (Eimas, lewat Gleason, 1985: 2, dalam Zuchdi, 1996: 4)

2. 1 tahun

- Mulai mengoceh,
- Bermain dengan bunyi (bermain dengan jari-jari tangan dan kakinya)
- Perkembangan pada tahap ini disebut pralinguistik. (Gleason, 1985: 2)
- Ketika bayi dapat mengucapkan beberapa kata, mereka memiliki ciri-ciri perkembangan yang universal.
- Bentuk ucapan hanya satu kata, sederhana, mudah diucapkan dan memiliki arti konkrit (nama benda, kejadian atau orang-orang di sekitar anak).
- Mulai pengenalan semantik (pengenalan makna).

3. 2 tahun

- Mengetahui kurang lebih memiliki 50 kata.
- Kebanyakan mulai mencapai kombinasi dua kata yang dikombinasikan dalam ucapan-ucapan pendek tanpa kata penunjuk, kata depan atau bentuk lain yang seharusnya digunakan.
- Mulai mengenal berbagai makna kata tetapi tidak dapat menggunakan bentuk bahasa yang menunjukkan jumlah, jenis kelamin, dan waktu terjadinya peristiwa.
- Mulai dapat membuat kalimat-kalimat pendek.

4. Taman Kanak-kanak

- Memiliki dan memahami sejumlah besar kosa kata,
- Mampu membuat pertanyaan-pertanyaan, kalimat majemuk dan berbagai bentuk kalimat,
- Dapat berbicara dengan sopan dengan orang tua dan guru.

5. Sekolah Dasar

- Peningkatan perkembangan bahasa, dari bahasa lisan ke bahasa tulis,
- Peningkatan perkembangan penggunaan bahasa.

6. Remaja

Penggunaan bahasa yang khas sebagai bagian dari terbentuknya identitas diri (merupakan usia yang sensitif untuk belajar berbahasa)(Gleason, 1985: 6)

7. Dewasa

Terdapat perbedaan-perbedaan yang besar antara individu yang satu dengan yang lainnya dalam perkembangan bahasa (sesuai dengan tingkat pendidikan, peranan dalam masyarakat, dan jenis pekerjaan.

S. PERMAINAN BAHASA

Hakikat belajar bahasa adalah belajar berkomunikasi. Kurikulum Berbasis Kompetensi (2001) juga menekankan bahwa belajar bahasa adalah belajar berkomunikasi sehingga pembelajaran bahasa Indonesia diarahkan agar siswa terampil berkomunikasi. Dengan kata lain, agar siswa mempunyai kompetensi bahasa atau *language competence* yang baik sehingga diharapkan dia dapat berkomunikasi dengan orang lain dengan baik dan benar, baik secara lisan maupun tertulis. Siswa diharapkan dapat menjadi penyimak dan pembicara yang baik, menjadi pembaca yang komprehensif serta penulis yang terampil dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam Kurikulum Berbasis Kompetensi disebutkan adanya empat keterampilan berbahasa, yaitu mendengarkan atau menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Dalam

pelaksanaan pembelajaran keempat keterampilan berbahasa tersebut seharusnya mendapatkan porsi yang seimbang dan dilaksanakan secara terpadu. Aspek-aspek itu disusun secara integratif ke dalam satu unit yang berurutan dari aspek yang pertama sampai dengan yang keempat. Keempat aspek tersebut merupakan satu kesatuan yang saling mempengaruhi satu dengan yang lain. Oleh karena itu, dalam pelaksanaan pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia keempat aspek tersebut perlu diintegrasikan, dengan harapan siswa mampu menguasai materi secara menyeluruh. Untuk mengajarkan keterampilan berbahasa Indonesia, penyajian uraian atau penjelasan saja belum cukup. Latihan mengerjakan soal untuk melatih butir-butir tata bahasa tertentu juga perlu dilakukan, tetapi hal itu belum cukup. Siswa perlu dibawa ke pengalaman untuk melakukan kegiatan berbahasa yang sesungguhnya.

Untuk mencapai tujuan tersebut, peran guru dalam pembelajaran keterampilan berbahasa sangatlah diperlukan. Dalam pembelajaran keterampilan berbahasa, siswa perlu dihadapkan pada berbagai jenis teks lisan dan tertulis. Selanjutnya, agar dapat mempertajam keterampilan menggunakan bahasa, siswa perlu diberi peluang untuk menyusun dan merangkaikan kalimat dalam berbagai keperluan komunikasi, baik lisan maupun tertulis.

Syarat minimal yang harus dipenuhi oleh guru bahasa adalah penguasaan materi tentang keterampilan berbahasa dan dapat mengajarkannya kepada siswa. Guru bahasa hendaknya jangan sampai tenggelam dalam penyakit lama yaitu mengajar secara rutin dan hanya monoton. Disamping kuat dalam penguasaan materi pelajaran, guru harus kaya pengalaman tentang beraneka ragam metode pembelajaran atau teknik pembelajaran. Guru bahasa yang mengetahui aneka ragam

teknik pembelajaran keterampilan berbahasa dan dapat mempraktikkannya sangat membantu dalam pembelajaran keterampilan berbahasa Indonesia.

Semua guru yang mengampu pelajaran bahasa dan sastra Indonesia sebaiknya berusaha melaksanakan pembelajaran bahasa dengan pendekatan komunikatif. Siswa belajar bahasa secara komunikatif dan tidak melulu dijejali dengan teori-teori kebahasaan yang cenderung membosankan. Siswa belajar berkomunikasi di kelas bersama teman-temannya tentang suatu tema tertentu dalam suasana santai dan wajar seperti berkomunikasi sehari-hari secara aktif. Kegiatan belajar mengajar yang diciptakan hendaknya sesuai dengan tujuan pembelajaran yaitu kegiatan yang memberikan peluang seluas-luasnya bagi siswa untuk mengembangkan kemampuan berkomunikasi, misalnya berupa percakapan dan diskusi, dialog dan bermain peran, simulasi serta improvisasi.

Dewasa ini pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah jika dilihat dari tujuan yang akan dicapai, yakni ingin membuat siswa terampil berbahasa Indonesia, baik lisan maupun tulisan belum seperti yang diharapkan. Dalam latihan-latihan menyelesaikan kalimat, melengkapi kalimat, dan menyempurnakan kalimat masih terkesan lamban. Pilihan kata cenderung bernilai rendah dan kurang komunikatif, sehingga kurang bisa dianalisis. Selain itu sering timbul keluhan terhadap keterampilan berbahasa siswa baik menyimak, berbicara, membaca, maupun menulis. Hal ini dapat dilihat dari cara mereka menangkap pesan baik lisan maupun tulisan.

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, perlu dicari solusi media pembelajaran yang efektif dan menyenangkan dalam pelaksanaan pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia

bagi siswa sekolah dasar. Salah satu media pembelajaran yang menyenangkan dan sesuai dengan perkembangan psikologi dan perkembangan bahasa siswa sekolah dasar adalah permainan bahasa.

Bermain adalah pekerjaan anak-anak dan ini berkontribusi kepada semua aspek perkembangan. Melalui bermain, anak-anak menstimulasi inderanya, belajar bagaimana menggunakan ototnya, mengkoordinasikan penglihatan dengan gerakan, meningkatkan kemampuan tubuhnya dan mendapatkan keterampilan baru. Melalui bermain (berpura-pura), mereka mencoba untuk bermain peran, mengatasi perasaan yang tidak nyaman, memperoleh pengertian dari pandangan orang lain, dan membangun gambaran dari dunia sosial. Siswa mengembangkan keterampilan pemecahan masalah, mengalami kegembiraan dalam berkreatifitas, dan menjadi cakap dalam berbahasa.

Media Permainan Bahasa

a. Hakikat Media

Media adalah suatu alat yang merupakan saluran (*channel*) untuk menyampaikan suatu pesan (*message*) atau informasi dari suatu sumber (*resource*) kepada penerima (*reciever*). Pesan atau informasi dalam pembelajaran adalah guru. Sedangkan penerima pesan atau informasi adalah para siswa. Pesan yang dikomunikasikan tersebut berupa sejumlah keterampilan yang perlu dikuasai oleh para siswa (Soeparno, 1980: 1).

Media pembelajaran memegang peranan penting sebagai alat bantu untuk menciptakan proses pembelajaran yang efektif. Setiap proses pembelajaran ditandai dengan adanya beberapa unsur, antara lain: tujuan, bahan, metode, media, dan unsur

evaluasi. Unsur media tersebut merupakan unsur yang tidak dapat dilepaskan dari unsur lainnya yang berfungsi sebagai alat atau sarana untuk mengantarkan bahan pelajaran agar sampai tujuan.

Pada umumnya penggunaan media dapat membantu para siswa dalam berbagai hal, di antaranya mengingat lebih lama, melengkapi rangsangan yang efektif untuk belajar. menjadikan belajar lebih konkret, juga dapat membawa siswa ke dalam dunia kelas, khususnya saat simulasi, serta dapat memperbesar minat dan perhatian para siswa di dalam proses pembelajaran.

b. Hakikat Permainan

Permainan merupakan alat bagi anak untuk menjelajahi dunia, dari apa yang tidak dikenali sampai apa yang diketahui, dan dari yang tidak dapat diperbuat sampai mampu melakukan. Bermain merupakan kegiatan yang sangat penting bagi anak seperti halnya kebutuhan terhadap makanan bergizi dan kesehatan untuk pertumbuhannya (Padmonodewo: 2002). Cohen (1993) juga menganggap bahwa bermain merupakan pengalaman belajar. Bermain bagi anak memiliki nilai dan ciri yang penting dalam kemajuan perkembangan kehidupan sehari-hari.

Berkaitan dengan permainan Pellegrini dan Saracho, 1991 (dalam Wood, 1996:3) permainan memiliki sifat sebagai berikut: (1) permainan dimotivasi secara personal, karena memberin rasa kepuasan. (2) pemain lebih asyik dengan aktivitas permainan (sifatnya spontan) ketimbang pada tujuannya. (3) aktivitas permainan dapat bersifat nonliteral. (4)

permainan bersifat bebas dari aturan-aturan yang dipaksakan dari luar, dan aturan-aturan yang ada dapat dimotivasi oleh para pemainnya. (5) permainan memerlukan keterlibatan aktif dari pihak pemainnya.

Menurut Framberg (dalam Berky, 1995) permainan merupakan aktivitas yang bersifat simbolik, yang menghadirkan kembali realitas dalam bentuk pengandaian misalnya bagaimana jika, atau apakah jika yang penuh makna. Dalam hal ini permainan dapat menghubungkan pengalaman-pengalaman menyenangkan atau mengasyikkan, bahkan ketika siswa terlibat dalam permainan secara serius dan menegangkan sifat sukarela dan motivasi datang dari dalam diri siswa sendiri secara spontan. Menurut Hidayat (1980:5) permainan memiliki ciri-ciri sebagai berikut; (1) adanya seperangkat pengetahuan yang eksplisit yang mesti diindahkan oleh para pemain, (2) adanya tujuan yang harus dicapai pemain atau tugas yang mesti dilaksanakan.

Permainan bahasa merupakan permainan untuk memperoleh kesenangan dan untuk melatih keterampilan berbahasa (menyimak, berbicara, membaca dan menulis). Apabila suatu permainan menimbulkan kesenangan tetapi tidak memperoleh keterampilan berbahasa tertentu, maka permainan tersebut bukan permainan bahasa. Sebaliknya, apabila suatu kegiatan melatih keterampilan bahasa tertentu, tetapi tidak ada unsur kesenangan maka bukan disebut permainan bahasa.

Sebuah permainan disebut permainan bahasa, apabila suatu aktivitas mengandung kedua unsur kesenangan dan melatih keterampilan berbahasa (menyimak, berbicara, membaca dan menulis). Setiap permainan bahasa yang

dilaksanakan dalam kegiatan pembelajaran harus secara langsung dapat menunjang tercapainya tujuan pembelajaran.

Anak-anak pada usia 6-8 tahun masih memerlukan dunia permainan untuk membantu menumbuhkan pemahaman terhadap diri mereka. Aktivitas permainan digunakan sebagai alat untuk mencapai tujuan pembelajaran dengan cara yang menyenangkan. Menurut Dewey (dalam Polito, 1994) bahwa interaksi antara permainan dengan pembelajaran akan memberikan pengalaman belajar yang sangat penting bagi anak-anak.

c. Pengertian Media Permainan Bahasa

Media pembelajaran bahasa mempunyai lima macam karakteristik utama, yaitu suara, gerak, gambar, garis, dan tulisan. Media permainan bahasa termasuk dalam kategori media yang terdiri atas paduan suara dan gerak. Sesuai dengan klasifikasi tersebut, permainan bahasa merupakan kelompok media pembelajaran bahasa yang hanya sesuai untuk dilaksanakan untuk kelas kecil. Media ini merupakan media yang hampir-hampir tidak memerlukan *hardware*, akan tetapi memerlukan aktivitas yang harus dilakukan oleh siswa.

Dengan jalan bermain itu, dapat diperoleh suatu kegembiraan atau kepuasan. Di balik kegembiraan atau kepuasan, sebenarnya siswa memperoleh sejumlah keterampilan. Di dalam setiap permainan, terdapat suatu tantangan yang harus dihadapi. Tantangan itu kadang-kadang berupa masalah yang harus dipecahkan, kadang-kadang berupa rintangan yang harus diatasi, kadang-kadang pula berupa kompetisi yang harus dimenangkan.

Untuk memperoleh pengalaman dan keterampilan dalam bidang kebahasaan, dapat ditempuh melalui berbagai permainan. Permainan-permainan yang berfungsi untuk melatih keterampilan dalam bidang kebahasaan itulah yang dinamakan permainan bahasa. Dalam kehidupan sehari-hari, permainan semacam itu sudah sering dilakukan. Akan tetapi pada umumnya hanya merupakan kegiatan pengisi waktu luang saja.

Tujuan permainan bahasa menurut Soeparno (1980: 60) yaitu untuk memperoleh kegembiraan dan memperoleh keterampilan tertentu dalam bidang kebahasaan. Apabila ada jenis permainan namun tidak ada keterampilan kebahasaan yang dilatihkan, maka permainan tersebut bukanlah permainan bahasa.

d. Faktor-faktor Penentu Permainan Bahasa

Adapun faktor-faktor yang menentukan permainan bahasa adalah sebagai berikut.

1) Situasi dan Kondisi

Sebenarnya dalam situasi apapun dan dalam kondisi apapun permainan bahasa dapat saja dilakukan. Akan tetapi agar berdayaguna tinggi, hendaknya pelaksanaan permainan bahasa tersebut selalu memperhatikan faktor situasi dan kondisi.

2) Peraturan Permainan

Setiap permainan mempunyai aturan masing-masing. Peraturan tersebut hendaknya jelas dan tegas serta mengatur langkah-langkah permainan yang harus ditempuh maupun cara

menilainya. Apabila aturan kurang jelas dan tegas, maka tidak mustahil akan menimbulkan kericuhan di dalam kelas.

Setiap pemain harus memahami, menyetujui, dan mentaati benar-benar peraturan itu. Guru sebagai pemimpin permainan mempunyai kewajiban untuk menjelaskan peraturan-peraturan yang harus ditaati sebelum permainan dilaksanakan.

3) Pemain

Terkait ketentuan dengan pemain, permainan dapat berjalan dengan baik, jika para pemain, dalam hal ini siswa, mempunyai sportivitas yang tinggi. Selain itu, keseriusan, kekuatan, dan keterlibatan aktif pemain juga sangat dibutuhkan agar permainan dapat berjalan dengan baik.

4) Peminpin Permainan atau Wasit

Pemimpin permainan atau wasit, dalam hal ini guru, harus mempunyai wibawa, tegas, adil, serta dapat memutuskan permasalahan dengan cepat, serta menguasai ketentuan permainan dengan baik. Selain guru, wasit dalam sebuah permainan dapat juga dipilih dari perwakilan siswa yang dianggap mampu.

e. Kelebihan dan Kekurangan Permainan Bahasa

Adapun kelebihan dari permainan bahasa di antaranya adalah sebagai berikut.

- 1) Permainan bahasa merupakan salah satu media pembelajaran yang berkadar CBSA tinggi.

- 2) Dapat mengurangi kebosanan siswa dalam proses pembelajaran di kelas.
- 3) Dengan adanya kompetisi antarsiswa, dapat menumbuhkan semangat siswa untuk lebih maju.
- 4) Permainan bahasa dapat membina hubungan kelompok dan mengembangkan kompetensi sosial siswa.
- 5) Materi yang dikomunikasikan akan mengesankan di hati siswa sehingga pengalaman keterampilan yang dilatihkan sukar dilupakan.

Ada juga kekurangan dalam pelaksanaan permainan bahasa, di antaranya adalah sebagai berikut.

- 1) Jumlah siswa yang terlalu besar menyebabkan kesukaran untuk melibatkan semua siswa dalam permainan.
- 2) Pelaksanaan permainan bahasa biasanya diikuti gelak tawa dan sorak sorai siswa, sehingga dapat mengganggu pelaksanaan pembelajaran di kelas yang lain.
- 3) Tidak semua materi dapat dikomunikasikan melalui permainan bahasa.
- 4) Permainan bahasa pada umumnya belum dianggap sebagai program pembelajaran bahasa, melainkan hanya sebagai selingan saja.

Permainan Bahasa

Permainan dapat menjadi kekuatan yang memberikan konteks pembelajaran dan perkembangan masa kanak-kanak awal. Untuk itu perlu, diperhatikan struktur dan isi kurikulum sehingga guru dapat membangun kerangka pedagogis bagi permainan.

Struktur kurikulum dalam pembelajaran bahasa terdiri atas perencanaan yang mencakup penetapan sasaran dan tujuan,

pengorganisasian, dengan mempertimbangkan ruang, sumber, waktu dan peran orang dewasa, pelaksanaan, yang mencakup aktivitas dan perencanaan, pembelajaran yang diinginkan, dan assesmen dan evaluasi yang meliputi alur umpan balik pada perencanaan (Wood, 1996:87).

Media Dalam pembelajaran bahasa Indonesia, guru dapat melakukan simulasi pembelajaran dengan menggunakan kartu berseri (*flash card*). Kartu-kartu berseri tersebut dapat berupa kartu bergambar. Kartu huruf, kartu kata, kartu kalimat.

Strategi Dalam pembelajaran membaca permulaan guru dapat menggunakan strategi bermain dengan memanfaatkan kartu-kartu huruf. Kartu-kartu huruf tersebut digunakan sebagai media dalam permainan menemukan kata. Siswa diajak bermain dengan menyusun huruf-huruf menjadi sebuah kata yang berdasarkan teka-teki atau soal-soal yang dibuat oleh guru. Titik berat latihan menyusun huruf ini adalah ketrampilan mengeja suatu kata (Rose and Roe, 1990).

Teknik Dalam pembelajaran membaca teknis menurut Mackey (dalam Rofi'uddin, 2003:44) guru dapat menggunakan strategi permainan membaca, misalnya:

cocokkan kartu, ucapkan kata itu, temukan kata itu, kontes ucapan, temukan kalimat itu, baca dan berbuat dan sebagainya.

Kartu-kartu kata maupun kalimat digunakan sebagai media dalam permainan kontes ucapan (mengucapkan atau melafalkan). Pelafalan kata-kata tersebut dapat diperluas dalam bentuk pelafalan kalimat bahasa Indonesia. Yang dipentingkan dalam latihan ini adalah melatih siswa mengucapkan bunyi-

bunyi bahasa (vokal, konsonan, dialog, dan cluster) sesuai dengan daerah artikulasinya

Permainan Kata Permainan kata dan huruf dapat memberikan suatu situasi belajar yang santai dan menyenangkan. Siswa dengan aktif dilibatkan dan dituntut untuk memberikan tanggapan dan keputusan.

Dalam memainkan suatu permainan, siswa dapat melihat sejumlah kata berkali-kali, namun tidak dengan cara yang membosankan. Guru perlu banyak memberikan sanjungan dan semangat. Hindari kesan bahwa siswa melakukan kegagalan. Jika permainan sukar dilakukan oleh siswa, maka guru perlu membantu agar siswa merasa senang dan berhasil dalam belajar.

Memilih Kata *Cara membuat* Pada kartu yang panjang ditemplei sebuah gambar sederhana. Di samping gambar ditulis suatu pilihan tiga kata, satu yang sesuai dengan gambar dan dua yang mirip dengan gambar. Pada punggung kartu warnai suatu ruang untuk menyatakan kata yang benar. Kemudian disediakan jepit kertas. *Cara Bermain* Dua orang siswa memutuskan kata mana yang sepadan dengan gambar, kemudian menaruh jepit di samping kartu kata itu. Untuk mengecek baliklah kartu.

Melengkapi Kalimat Pada kartu yang panjang tertulis kalimat dengan satu kata hilang. Pada kartu tersebut diberi celah untuk kata-kata yang hilang. Kemudian membuat kartu gambar yang cocok dengan celah itu.

Cara Membuat Sebuah kalimat ditulis di atas kartu panjang dengan satu kata dihilangkan. Pada kata yang dihilangkan tersebut dilubangi untuk menyelipkan kartu yang cocok untuk melengkapi kalimat. Kemudian membuat kartu-kartu kata yang salah satunya cocok untuk celah pada kartu

kalimat. **Cara Bermain** Satu atau dua orang membaca kalimat dan mencocokkan kartu-kartu gambar dalam spasi yang kosong. Kemudian siswa menyelipkan kartu kata yang cocok pada celah kartu kalimat.

Batu Loncatan Cara Membuat Karton atau kertas digunting menjadi sejumlah bundaran. Pada bundaran tersebut ditulis nama anggota keluarga atau teman-teman. Kertas dapat bermacam-macam warna. **Cara Bermain** Guru melakukan suatu perintah, misalnya “Loncat ke Ayah”. Siswa harus menemukan bundaran yang benar dan melompat disitu sambil menunggu perintah selanjutnya. Dapat juga diubah menjadi sebuah permainan pembentukan kalimat. Dengan memasukkan kata kerja dan bagian-bagian lain dari bahasa lisan. Siswa harus melompat ke bundaran-bundaran itu dalam urutan yang benar agar tersusun sebuah kalimat.

True or false Pada permainan **true or false**, pengajar membagikan kartu kepada siswa yang berisi tentang berbagai macam bentuk kalimat tanya.

Siswa harus menentukan apakah kalimat yang ada dalam kartu tersebut benar atau salah. Selanjutnya mereka mereka berbaris di sisi kiri dan kanan sesuai dengan jawaban yang mereka berikan (misalnya: jawaban benar di sebelah kanan, jawaban salah di sebelah kiri). Mereka pun diminta memberikan alasan mengapa mereka menjawab benar atau salah. Dalam prosesnya, siswa bisa pindah barisan, jika dia berubah pikiran. Permainan ini digunakan untuk melatih materi tentang struktur kalimat

tanya.

Card Sort Melatih kosakata siswa.

Guru menempelkan beberapa kartu di papan yang berisi tentang beberapa istilah umum seperti manusia, alam, binatang. Siswa pun sudah mendapatkan kartu berisi kosa kata yang berhubungan dengan suara yang diperdengarkan oleh manusia, binatang, dan alam. Misalnya: mengerang, berhembus, mengembik, dan lain sebagainya. Agar tidak ribut, siswa diminta memasang kartu-kartu mereka di papan tanpa bicara.

Index Card Match *Index card math* adalah permainan untuk melatih pengetahuan tentang lawan kata (antonim). Misalnya: gelap – terang, tinggi – rendah, dan lain-lain.

Cara bermain sebagai berikut. Siswa harus mencari rekannya yang memiliki kartu dengan kata yang berlawanan dengan kata pada kartu miliknya. Selanjutnya mereka harus duduk atau berdiri berdekatan. Permainan ini juga bisa dilakukan tanpa mengeluarkan suara sehingga ekspresi yang muncul akan lebih menarik, suasana kelas pun tidak terlalu ribut (karena walaupun tanpa suara, bunyi-bunyi yang dikeluarkan pun tetap saja lucu).

Menyusun Cerita Adalah alternatif permainan yang dilakukan untuk melatih kemampuan siswa menyusun satu paragraf yang logis.

Caranya sebagai berikut: Kartu-kartu ditempelkan di dinding, dan para siswa diminta menyusun kartu-kartu tersebut menjadi satu jalinan cerita yang utuh dan bermakna. Pada permainan *tunjuk abjad*, siswa diminta mengumpulkan sebanyak mungkin kosa kata yang berawalan abjad tertentu. Guru bisa memodifikasi permainan ini dengan menentukan kosa kata

untuk kelas kata tertentu, misalnya kata kerja dari abjad S, atau kata sifat dari abjad T, dan lain sebagainya.

BAB VII

MENDENGARKAN BAHASA DALAM KONTEKS

A. HAKIKAT BAHASA

Setiap manusia selalu berkeinginan untuk menjalin hubungan dengan orang lain di lingkungannya. Hal ini merupakan akar kuadrat dari sifat manusia sebagai makhluk sosial. Dalam menjalin hubungan tersebut, bahasa memiliki peranan yang penting. Bahasa tidak dapat terpisahkan dari manusia dan mengikuti dirinya dalam setiap kegiatannya. Dari pagi hingga malam hari ketika beristirahat, manusia tidak akan pernah terlepas dari pemakaian/penggunaan bahasa. Bahkan ketika tidurpun terkadang seseorang masih menggunakan bahasa. Samsuri (1994 : 3-4) mengatakan *bahasa merupakan alay komunikasi yang membentuk fikiran dan perasaannya, keinginan dan perbuatannya, mempengaruhi dan di pengaruhi bahkan dasar dari sesuatu masyarakat manusia adalah bahasa itu sendiri*. Beliau juga mengatakan bahwa bahasa adalah tanda yang jelas daripada keberibadian yang baik maupun yang buruk, tanda daripada keluarga dan bangsa dan tanda yang jelas daripada budi pekerti.

Bahasa merupakan salah satu kemampuan manusia yang terpenting yang menjadikan mereka unggul atas makhluk Allah lainnya. Bahkan bahasa juga merupakan media utama dalam berkomunikasi. Dengan bahasa, manusia dapat mengemukakan pikiran, idea-idea, perasaan, keinginan, dan lain-lain. Hal ini senada dengan yang diungkapkan oleh Keraf (1997:1) bahwa bahasa merupakan alat komunikasi antara anggota masyarakat yang berupa simbol bunyi yang dihasilkan oleh alat ucap manusia.

Anderson dalam Tarigan (1990:2-3) mengemukakan adanya lapan prinsip dasar hakikat bahasa, yaitu (1) bahasa adalah suatu sistem, (2) bahasa adalah vokal, (3) bahasa tersusun daripada lambang-lambang arbitrari, (4) setiap bahasa bersifat unik, (5) bahasa dibangun daripada kebiasaan-kebiasaan, (6) bahasa ialah alat komunikasi, (7) bahasa berhubungan erat dengan tempatnya berada,

B. FUNGSI BAHASA

Umumnya mengetahui bahwa bahasa merupakan suatu kenyataan apabila manusia mempergunakan bahasa sebagai sarana komunikasi verbal dalam hidup ini. Bahasa adalah milik manusia. Bahasa merupakan ciri utama yang membezakan umat manusia dengan makhluk hidup lainnya di dunia ini. Setiap anggota masyarakat selalu terlibat dalam suatu komunikasi, kerana bahasa mempunyai fungsi yang sangat penting bagi manusia terutama sekali fungsi komunikatif. Berikut disenaraikan tujuh pendapat Halliday (1992: 22) berkaitan dengan fungsi bahasa:

1. Fungsi instrumental yang bermaksud pengelolaan lingkungan, menyebabkan peristiwa-peristiwa tertentu terjadi.
2. Fungsi regulasi bertindak untuk mengawasi serta mengendalikan peristiwa-peristiwa.
3. Fungsi interaksional bertugas untuk menjamin serta memantapkan ketahanan dan kelangsungan komunikasi sosial.
4. Fungsi personal memberi kesempatan kepada seorang pembicara untuk mengekspresikan perasaan, emosi, pribadi, serta reaksi-reaksi yang mendalam.
5. Fungsi heuristik melibatkan penggunaan bahasa untuk memperoleh ilmu pengetahuan, mempelajari seluk-beluk lingkungan. Fungsi heuristik seringkali disampaikan dalam bentuk pertanyaan-pertanyaan yang menuntut jawaban. Secara khusus anak-anak mendapatkan penggunaan fungsi ini dalam aneka pertanyaan '*mengapa?*' yang tidak putus-putusnya mengenai dunia sekeliling alam sekitar mereka.

C. POKOK PERMASALAHAN

Masalah Kemahiran Mendengarkan

Dalam kehidupan sehari-hari, kegiatan mendengarkan ini menyita/digunakan hampir 45 peratus (%) waktu berkomunikasi kita. Hal ini pernah dikemukakan oleh Rankin (1929) dalam survei (tinjauan) yang dilakukan tentang penggunaan waktu terhadap 68 orang daripada berbagai-bagai pekerjaan dan jabatan. Selama kira-kira dua bulan, ke-68 orang tersebut diamati setiap 15 menit daripada hari jaganya. Hasil menunjukkan bahwa mereka itu menggunakan waktu jaga

mereka untuk menulis 9.0%, membaca 16.0% , berbicara 30.0%, dan menyimak 45.0%. Sementara, data Rankin juga pernah menunjukkan bahawa perhatian terhadap aktiviti menyimak pada sekolah-sekolah di Detroit hanya diberikan 8.0%, sedangkan untuk membaca memperoleh hampir 52.0%.

Hasil tinjauan Rankin tersebut memang sudah sangat kadaluarsa. Namun jika kita perhatikan realiti yang ada di masyarakat teknologi informasi dewasa ini, tentu peratusan untuk aktiviti menyimak ini akan lebih besar, kerana tuntutan untuk menggunakan alat pendengaran saat ini makin banyak. Hal ini sangat dimungkinkan dengan makin banyaknya alat eletronik yang menuntut kita untuk mempergunakan aktiviti menyimak. Sebagaimana dibuktikan oleh temuan Barker (1981) dan diperkuat oleh dapatan kajian Hargie dan rakan-rakannya (1987) yang menyatakan bahawa hampir 53.0% dari waktu yang digunakan pelajar digunakan untuk menyimak, 17.0% untuk membaca, 16% untuk berbicara, 14% untuk menulis. Dari data tersebut terlihat betapa banyak waktu yang kita butuhkan untuk menyimak.

Dalam era informasi dan globalisasi ini, setiap individu dipacu waktu dan fikiran untuk dapat menyerap setiap informasi yang tepat dan betul. Untuk itu, peranan menyimak tidak patut kita abaikan. Dengan demikian, usaha meningkatkan kemahiran menyimak pelajar merupakan hal mendesak yang harus dilaksanakan. Mengapa pelajar kita amat sukar/sulit untuk menyimak? Untuk menjawab pertanyaan tersebut, terdapat tujuh faktor yang menjadi penyebabnya. Berikut akan dijelaskan faktor-faktor tersebut:

1. Pelajar suka/sulit menyimak disebabkan oleh pelajar itu memang tidak mahu menyimak. Pelajar yang tidak mahu atau

malas menyimak juga disebabkan oleh banyak faktor lain yang pada akhirnya akan membuat dirinya sukar menyimak.

2. Seorang pelajar sukar menyimak kerana dia tidak mahu berlatih menyimak. Jika kemampuan menyimak seorang pelajar mahu dilatih, maka akan berbeza kemampuannya dengan pelajar lainnya yang tidak mahu berlatih.
3. Mereka yang mahir menyimak merupakan orang-orang yang mahu berlatih menyimak, sedangkan orang-orang yang sukar menyimak adalah disebabkan mereka tidak mahu berlatih menyimak.
4. Pelajar yang sukar menyimak bisa juga disebabkan oleh ketidakmampuannya secara konsisten dalam bidang yang terkait, misalnya, tidak memiliki pengetahuan umum yang memadai, tidak mengerti materi yang dibicarakan dan sebagainya. Di samping itu, hal ini juga yang bersangkutan tidak memiliki kebijaksanaan, atau otaknya lemah, terutama untuk berfikir yang berat-berat. Kelompok pelajar seperti ini biasanya memperlihatkan respon fizikalnya lebih banyak '*bengong*' atau seperti orang melamun dan termangu-mangu. Kadangkala, pelajar seperti ini tidak betah berada dalam situasi seperti ini. Dia biasanya berusaha menghindari situasi yang dianggapnya tidak sesuai untuknya.
5. Pelajar sukar menyimak dapat pula disebabkan oleh adanya gangguan tidak kekal pada indera telinganya. Hal ini mungkin pelajar tersebut pernah sakit telinga, hal ini juga bersangkutan gendang telinganya yang pernah terluka atau pecah. Dengan kata lain, mereka ini lama-kelamaan ssesuai menjadi pelajar yang mematuhi arahan.
6. Seorang pelajar sukar menyimak dapat pula disebabkan oleh sukarnya member tumpuan/berkonsentrasi terhadap sumber simakan. Apakah pelajar mengalami kesukaran dalam member tumpuan? Banyak faktor yang menyebabkan pelajar

kita sukar member tumpuan, antaranya seperti:

- a. Indera mata, telinga, kulit kita sangat sensitif terhadap rangsangan/ stimulus seperti cahaya, suara, cuaca atau bentuk lainnya. Sehingga setiap stimulus yang datang senantiasa direspon secara seketika oleh indera pelajar tersebut. Hal ini berakibat pelajar menjadi mengalihkan perhatian pada sumber stimulus tersebut. Cahaya tertentu yang tiba-tiba tertangkap oleh indera mata membuat konsentrasi pelajar kita silau/buyar. Demikian pula halnya, dengan suara atau bunyi-bunyian. Telinga pelajar kita juga mudah terganggu konsentrasinya jika menyimak bunyi-bunyian lain yang lebih keras atau teratur. Bentuk-bentuk stimulus ini sering kali mengambil tempat pula pada bahagian tertentu daripada otak sehinggalah kita terpaksa melayani bentuk-bentuk gangguan tersebut
- b. Terkait dengan gangguan-gangguan dari luar (eksternal), konsentrasi juga sangat potensi terpecah kerana fikiran itu sendiri. Fikiran tersebut sangat rentan dengan stimulus dari luar. Fikiran manusia ini juga tidak bisa dikonsentrasikan kerana terlalu banyak yang difikirkan. Sementara seorang anak sedang konsentrasi memikirkan isi materi/bahan yang disimak pada saat pelajaran Matematik pagi ini, fikirannya masih bekerja memikirkan persoalan-persoalan di rumah. Ketika pelajar sedang menyimak dengan serius suatu ceramah, tiba-tiba dia teringat bahawa prakarya/tugas yang sedang dibuat belum sempat dimasukkan ke dalam rumah. Pelajar sekarang sibuk memikirkan jika tugas tersebut akan dicuri orang. Jika fikiran-fikiran tersebut terus menguasai pelajar, bagaimana pelajar dapat konsentrasi? Selain itu, ada hal lain yang juga turut mengganggu cara kerja fikiran. Cara kerja fikiran juga akan mendapat gangguan kalau pelajar

asyik dengan fikiran-fikirannya sendiri yang tidak terkait sama sekali dengan tambahan bahan yang disimak. Asyik dengan fikiran sendiri ini, sering kita sebut dengan mengkhayal.

- c. Penyebab lain yang juga turut membuat anak kita sukar berkonsentrasi, yaitu adanya gangguan pada fizikal anak kita selaku penyimak, misalnya, sakit, demam, lelah, letih, lesu, lemah, mengantuk dan sebagainya. Kondisi fizikal seperti ini akan membuat seseorang sukar berkonsentrasi. Akhirnya, hal itu akan membuat yang bersangkutan sukar menyimak (lihat Bormann dan Bormann, 1991: 29-42)
- d. Daya tahan pelajar kita dalam berkonsentrasi, pada dasarnya tidak dapat bertahan lama. Menurut pakar komunikasi, kemampuan manusia dalam menyimak hanya bisa bertahan selama 15 minit. Pada minit ke-16 biasanya, perhatian seseorang pelajar itu sudah beralih ke lain hal, kecuali sang pembicara (guru) mampu mengembalikan perhatian tersebut. Dengan kata lain, konsentrasi pelajar kita akan kembali segar kalau pembicara berhasil membuat hal-hal yang menarik setiap saat. Hal ini bermaksud, pembicara/ guru mengubah gaya suara, mengganti subtopik, membuat kejutan, atau menyampaikan jenaka/humor. Dapat disimpulkan bahawa sukarnya pelajar berkonsentrasi kerana pembicara/guru kurang terampil berbicara (lihat Bormann dan Bormann, 1991: 29-42).
- e. Selain itu, konsentrasi pelajar sukar terwujud kerana adanya factor pembicara (guru) yang tidak ada kredibiliti. Karakter pembicara yang tidak dapat dipercayai, munafik, menyebarkan, terlalu berpusatkan guru, terkesan sombong, angkuh, egoistis, pemaarah, emosional, propokatif, dan lain sebagainya. Yang menyebabkan

pelajar kurang ,merasa nyaman dan akhirnya akan berpengaruh pula pada tingkat menyimaknya khususnya dalam hal mendengarkan.

- f. Sukar berkonsentrasi juga disebabkan oleh gangguan daripada pelajar lain sesama mendengar. Mereka ini punya kecenderungan mengganggu orang lain yang berniat ingin menjadi penyimak yang baik. Ada juga yang memang hanya ingin sekadar berbicara dengan teman sebelah sambil membicarakan hal-hal yang terkait atau bahkan tidak terkait sama sekali dengan materi simakan. Duduk dengan pelajar yang suka mengajak '*ngobrol*' ini tentu sahaja merugikan pelajar lain yang memang berkeinginan menyimak. Hal inilah yang dialami oleh pelajar SMA di Jakarta saat mereka sedang menyimak penjelasan guru mereka di kelas. Sebagian besar daripada mereka (61.0%) mengatakan bahwa konsentrasi mereka tidak dapat maksimum terhadap bahan/materi pelajaran kerana teman sebangku sering mengajak '*ngobrol*'. Sedangkan 40.0% responden juga mengatakan konsentrasi sukar dilakukan kerana pelajar lainnya terlalu sibuk (Chaniago, 1997:44).
7. Seorang pelajar sukar menyimak dapat pula disebabkan kerana dia *merasa lebih tahu* daripada pada pembicara (guru). Mengapa pelajar seperti ini dikatakan sukar menyimak? Pelajar yang demikian ini, cenderung meremehkan atau menganggap mudah/enteng sipembicara. Kecenderungan menganggap mudah ini akan menutup telinganya daripada menyimak informasi yang disampaikan pembicara.

Hal ini akan berpotensi menyebabkan pelajar kesulitan menyimak dalam hal mendengarkan. Akhirnya akan menyebabkan sulitnya menemukan penyimak yang memiliki pemahaman maksimal.

BAB VIII

MEMBACA UNTUK BERBAGAI MACAM TUJUAN

A. KEMAMPUAN DASAR DALAM MEMBACA

1. Membaca dalam Hati

Membaca yaitu dan membaca dalam hati dan membaca bersuara, dalam kehidupan kita tentu banyak melakukan aktivitas membaca, antara lain membaca koran, majalah, petunjuk jalan, buku-buku referensi atau mungkin sekedar membaca teks terjemahan sebuah film. Bayangkan pula anda sedang di rumah sendiri sedang membaca sebuah buku referensi dengan suara nyaring, sedangkan anggota keluarga lainnya sedang mendengarkan musik. Di samping dengan membaca kita tidak akan mengganggu pendengaran orang lain, kecepatan membaca dalam hati pun jauh lebih cepat dibandingkan dengan membaca bersuara. Sehubungan dengan membaca dalam hati, menurut (1993:30-31) secara garis besar kita dapat membedakannya atas dua jenis kegiatan membaca, yaitu membaca *ekstensif* dan membaca *intensif*.

Membaca ekstensif adalah membaca survei (*survey reading*), membaca sekilas (*skimming*), dan membaca dangkal (*superficial reading*). Kemudian yang tergolong jenis membaca intensif yaitu membaca telaah isi dan membaca telaah bahasa, selanjutnya membaca telaah isi tersebut terdiri atas jenis membaca teliti, membaca, pemahaman, membaca kritis, dan membaca ide. Berikutnya membaca telaah bahasa terdiri atas membaca bahasa dan membaca sastra. Keterampilan membaca dalam hati tidak secara ketat mengikuti sistematika yang dikemukakan oleh Tarigan (1933) tersebut, tetapi berdasarkan tingkat kepentingan untuk dikuasai.

1) Membaca wacana Informatif

Pernyataan ini berlaku bagi masyarakat modern yang tinggal di kota-kota yang telah dilengkapi dengan berbagai sarana komunikasi, seperti Koran, majalah, buku-buku, jurnal, radio, tv, dan internet. Sebagaimana dari informasi yang berlimpah tersebut tersedia dalam wujud bahan bacaan berupa Koran, majalah, jurnal, buku, serta surat elektronik (email), artikel dan berita yang disampaikan melalui internet.

Berikut ini akan dibicarakan beberapa strategi membaca sebagai berikut :

Membaca memandai

Membaca memandai yaitu membaca dengan cepat sesuai dengan bacaan untuk mendapatkan sesuatu kesan awal atau menemukan sesuatu yang kita cari yang mungkin terdapat di dalamnya. Dengan kata lain kita perlu memandai judul-judul buku dalam kartu katalog dan kode-kode buku di rak sebelum memutuskan mengambil satu atau dua buku dari suatu rak, dan kita perlu memandai daftar makanan dan minuman. Jenis

kegiatan membaca seperti ini disebut memindai atau bisa disebut juga membaca scanning (Mikulecky, 1990;138).

Berdasarkan uraian diatas, dapat dikatakan bahwa membaca memandai terbagi dua jenis yaitu:

Scanning

Menurut Mikulecky (1990:49-51) memberi penjelasan mengenai jenis kegiatan membaca yang sering disebut scanning. Scanning adalah keterampilan membaca yang bertujuan menemukan informasi khusus dengan sangat cepat,yang diperlukan adalah kemampuan mata kita menjangkau kelompok-kelompok kata sebanyak-banyaknya secara sekaligus dan kemampuan berpindah dari satu jangkauan pandangan ke jangkauan pandangan berikutnya dengan cepat sampai menemukan informasi khusus yang kita cari.

Skimming

Menurut Fry dalam Mikulecky (1990;138),skimming memiliki kesamaan dengan scanning,yaitu memerlukan kecepatan membaca yang tinggi, namun skimming memiliki perbedaan dengan *scanning* dalam hal berikut.

Scanning merupakan jenis membaca cepat dengan tujuan untuk menemukan informasi khusus dalam suatu teks. Berbeda dengan itu,skimming menuntut pembaca memiliki kemampapan memproses teks dengan cepat guna memperoleh gambaran umum mengenai teks tersebut. Dalam hal ini melalui skimming pembaca memperoleh kesan umum mengenai bentuk dan isi teks, yaitu mengenai organisasi, gaya, dan fokus tulisan, gagasan-gagasan utama yang

disampaikan dan sudut pandang penulis, termasuk mengenai kaitan teks dengan kebutuhan dan minat pembaca.

Membaca pemahaman

Membaca pemahaman guna merujuk kepada jenis kegiatan membaca dalam hati yang dilakukan untuk memperoleh pengertian tentang sesuatu atau tujuan belajar sehingga memperoleh wawasan yang lebih luas tentang sesuatu yang dibaca. Tarigan (1993) menyebutkan jenis kegiatan membaca ini dengan istilah *membaca teliti*. Padahal dalam membaca pemahaman kecepatan membaca yang kita gunakan mungkin bervariasi tergantung pada pada bahan bacaan yang kita baca, misalnya kita akan membaca bagian ini dengan kecepatan maksimal, sedangkan apabila bahan bacaan itu berisi detail data rupa angka-angka mungkin kecepatan kita dalam membaca agak berkurang.

Konsep membaca pemahaman ini tidak sama persis dengan cakupan konsep membaca dalam hati yang dikemukakan oleh Tarigan (1993) yaitu;

Prabaca (*Previewing*)

Kegiatan prabaca (*previewing*) yang perlu kita lakukan ketika akan membaca sebuah buku, antara lain berikut ini;

- a) Bacalah halaman judul buku dan halaman copyright, temukan nama buku pengarang buku dan tahun terbitnya.
- b) Bacalah daftar isi, amati organisasi buku, meliputi bab dan subbabnya.

- c) Lakukan *skimming* terhadap bagian (bab) pendahuluannya, kemudian perhatikan ilustrasi-ilustrasi, diagram-diagram, tabel-tabel.
- d) Perhatikan halaman pertama pada setiap bab.
- e) Lakukan *skimming* pada bab terakhir karena biasanya bab terakhir merupakan kesimpulan atau rangkuman dari isi buku.
- f) Perhatikan pula bagian akhir buku, apakah terdapat indeks, glosorium, daftar pustaka, dan hal lain yang dapat membantu memahami isi buku.

Selanjutnya berikut ini adalah petunjuk melakukan prabaca (previewing) terhadap sebuah bab dari suatu buku atau sebuah artikel;

- a) Bacalah judul bab atau artikel
- b) Perhatikan seluruh ilustrasi yang ada
- c) Apabila bab atau artikel tersebut terdiri atas sub-subbab atau sub-subtopik, maka lakukan *skimming* terhadap judul sub-subbab atau sub-subtopik tersebut.
- d) Lakukan pula *skimming* terhadap paragraph awal dan akhir serta rangkuman bab atau artikel tersebut.

Beberapa manfaat melakukan prabaca (previewing), antara lain sebagai berikut ;

- a) Prabaca (previewing) memungkinkan pembaca mengetahui jenis (genre) bahan yang dihadapi
- b) Dengan menyadari topik/tema bahan bacaan yang dihadapi
- c) Kegiatan prabaca dapat menumbuhkan kesadaran bagi pembaca bahwa guna menangkap makna dari

suatu bacaan pembaca tidak harus membaca kata demi kata dari bahan bacaan itu.

Pendugaan (predicting)

Dugaan-dugaan mengenai isi bacaan terus kita lakukan ketika atau setelah mengamati ilustrasi berupa gambar, diagram, dan informasi lain yang diperoleh ketika melakukan prabaca (previewing). Ketika melakukan dugaan, kita berupaya mendapatkan informasi sebagai berikut;

- a) Jenis bahan bacaan yang akan kita baca, apakah berupa laporan penelitian buku pelajaran, artikel, cerita, iklan atau lainnya.
- b) Apa yang sudah kita ketahui dan apa yang belum mengenai isi bacaan.
- c) Seberapa teliti kita harus membaca suatu bahan bacaan.

2) Membaca dengan Kecepatan Bervariasi dan Menandai Bahan Bacaan.

Untuk memperoleh pemahaman yang utuh mengenai bahan bacaan yang benar-benar baru bagi kita, kita perlu menggunakan keterampilan membaca skimming terhadap seluruh bacaan, kemudian membaca ulang dengan tempo yang lebih lambat bagian-bagian yang memerlukan ketelitian. Untuk membantu kita mengingat organisasi bahan bacaan, gunakan halaman kosong pada bagian akhir buku untuk membuat diagram pohon mengenai organisasi/isi buku.

3) Membuat Rangkuman

Panjang rangkuman tentu saja bergantung pada panjang bahan bacaan yang telah kita baca, sebuah artikel mungkin dapat

dirangkum dalam sebuah paragraph. Pada bagian dari sebuah rangkuman akan lebih baik kita tuliskan pula pendapat (komentar) kita mengenai subjek yang dibahas dalam buku atau artikel yang sudah kita baca. Yang penting pendapat/komentar yang kita kemukakan haruslah disertai argumen-argumen yang kuat.

2. Membaca Bersuara

Dalam belajar bahasa, kegiatan membaca bersuara sangat besar kontribusinya terhadap belajar berbicara. Melalui membaca bersuara murid mengucapkan bunyi-bunyi basa yang dipelajarinya dengan benar. Selain membaca bersuara merupakan aktivitas yang dilakukan ketika murid baru belajar membaca, tampaknya membaca bersuara pun tetap penting dilakukan oleh orang-orang yang menggeluti profesi tertentu. Sangat jelas bahwa membaca bersuara merupakan kegiatan yang dilakukan oleh pembaca bersama-sama dengan pendengar untuk menangkap informasi dari suatu bacaan atau untuk menikmati bacaan.

Menurut Tarigan (1993:22) pembaca pertama-tama dituntut untuk dapat memahami makna serta perasan yang terkandung dalam bahan bacaan, selain itu seorang pembaca nyaring yang efektif harus memiliki kemampuan menggerakkan mata dengan cepat karena selain harus dapat membaca per kelompok kata dan bahkan per kalimat, kita juga harus dapat memelihara kontak mata dan pendengar.

B.KEMAMPUAN LANJUTAN MEMBACA

1. Membaca Naskah Pidato

Dalam berpidato, kita dapat menggunakan 2 metode persiapan tertulis sebagai berikut;

Kita dapat melakukan persiapan dengan hanya mencatat garis besar materi yang akan kita sampaikan dalam sebuah pidato.

Kita melakukan persiapan pidato dengan menyiapkan naskah pidato secara lengkap.

Ada beberapa hal yang harus diperhatikan dalam membacakan naskah pidato yaitu;

Sebelum membaca suatu naskah pidato secara nyaring, hendaklah naskah tersebut dipahami terlebih dahulu, dengan cara membaca dalam hati.

Berupaya menggunakan bahasa tubuh yang tepat terutama memelihara kontak mata dengan pendengar ketika membacakan naskah pidato secara nyaring.

Memahami Isi Naskah dan Berlatih Membaca Bersuara

Bila naskah pidato itu ditulis oleh orang lain maka kita harus memahami sebaik-baiknya tujuan pidato yang tercermin dalam isi naskah. pemahaman terhadap suatu naskah pidato sangat diperlukan agar ketika membacakannya secara nyaring dapat dipilih intonasi, tekanan, dan tempo suara yang tepat. Hal penting lain yang harus diperhatikan ketika membacakan naskah pidato di depan publik atau televisi adalah bahasa tubuh.

2 Membaca Wacana Informatif Di Internet

Salah satu media informasi dalam masyarakat modern adalah internet, melalui internet setiap hari disebarkan informasi yang melimpah ruah, mulai dari informasi ringan sampai kepada informasi yang kompleks.

3. Membaca Karya Sastra

Segala kejadian-kejadian yang dituangkan dalam novel hanyalah hasil dari imajinasi si pengarang, sebuah rekaan belaka, hasil imajinasi pengarang merupakan bagian dari kode sastra. Kita dapat menyimpulkan bahwa untuk dapat memahami bacaan berupa karya sastra ada 3 jenis kode yang harus kita kuasai, ketiga kode yang dimaksud adalah *kode bahasa*, *kode budaya*, dan *kode sastra*. Dalam hal ini, kita harus menguasai bahasa yang dipakai sebagai media suatu karya sastra, memahami budaya masyarakat tempat karya sastra tersebut dihadirkan dan memahami kode sastra yang menjadi konvensi masyarakatnya.

Menurut Teeuw (1991;17-19), kode sastra tidak terlepas dari kode bahasa, sastrawan memanfaatkan kode bahasa sedemikian rupa untuk menyapaikan pesan dan keindahan yang selanjutnya diterima masyarakatnya sebagai konvensi sastra. Konvensi itulah selanjutnya dikenal sebagai kode sastra, ada juga beberapa penyair yang merasa terkungkung oleh kode bahasa dan berupaya memberikan makna baru diluar makna yang sudah ada. Karya sastra adalah hasil berkesenian dengan menggunakan bahasa, imajinatif, dan ekspresif, sarat makna. Selanjutnya dengan mengenal kode sastra dan budaya yang berlaku dalam suatu masyarakat, kita sebagai pembaca dapat memberikan penilaian-penilaian terhadap karya sastra yang kita baca.

Berbekal dari pengenalan terhadap kode sastra dan budaya serta pengalaman membaca buku itu.

BAB IX

PENINGKATAN KEMAMPUAN BERBAHASA LISAN DI KELAS TINGGI

A. MENINGKATKAN KEMAMPUAN MENYIMAK MELALUI BERCERITA KREATIF

1. Hakikat menyimak

Dalam kehidupan sehari-hari sebagian besar manusia melakukan komunikasi langsung atau tatap muka dengan bahasa lisan. Dalam kegiatan berkomunikasi itu, para peserta komunikasi saling berganti peranan. Suatu saat menjadi pembicara, pada saat lain menjadi pendengar. Bila peserta komunikasi itu dua orang, maka tiap-tiap peserta memiliki kesempatan yang sama untuk menjadi pembicara dan pendengar secara bergantian. Hal tersebut akan berbeda apabila peserta komunikasinya bertambah banyak, maka peluang untuk menjadi pembicara makin sedikit, dan sebaliknya peran menjadi pendengar makin banyak. Dengan kata lain dalam peristiwa komunikasi lisan dengan peserta komunikasi yang makin banyak, kegiatan menyimak makin banyak dilakukan oleh para pesertanya. Menurut Paul T. Rankin dalam Tarigan (1991) dalam

kehidupan suatu masyarakat dijumpai porsi kegiatan menyimak 42%, berbicara 32%, membaca 15%, dan menulis 11%. Bahkan bila dihitung secara cermat, kemungkinan dalam kehidupan manusia ini, kesempatan untuk menjadi penyimak lebih besar daripada menjadi pembicara.

Bertolak dari uraian tersebut jelaslah bahwa betapa pentingnya keterampilan atau kemampuan menyimak dalam kehidupan sehari-hari. Untuk itu kegiatan menyimak yang efektif, yaitu kegiatan menyimak yang mampu menyerap informasi atau gagasan yang disajikan dengan baik, perlu ditingkatkan.

Kata menyimak dalam bahasa Indonesia memiliki kemiripan makna dengan mendengar, dan mendengarkan. Oleh karena itu, ketiga istilah itu sering menimbulkan kekacauan pemahaman, bahkan sering dianggap sama sehingga digunakan secara bergantian (Akhadiah, 1991/ 1992; Tarigan 1990). Bahkan, Kridalaksana (1993) menggunakan mendengar untuk istilah menyimak, sebagai terjemahan listening.

Mendengar merupakan salah satu kegiatan menangkap suara atau bunyi tanpa direncanakan oleh yang melakukan kegiatan tersebut (Haryadi dan Zamsami, 1997: 19). Dalam Kamus besar Bahasa Indonesia (Moeliono, 1989) dinyatakan bahwa mendengar artinya dapat menangkap suara atau bunyi dengan telinga. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Akhadiah (1991/1992) yang menyatakan bahwa mendengar merupakan kegiatan menangkap suara atau bunyi dengan telinga secara kebetulan atau tidak direncanakan. Apa yang didengar itu mungkin tidak dimengerti maknanya. Sejalan dengan itu, Tarigan (1990) menyatakan bahwa mungkin suara yang didengar itu masuk telinga kanan, keluar dari telinga kiri, meski dalam hal-hal tertentu suara yang didengar itu dapat dipahami. Atas dasar

pendapat-pendapat tersebut, dapat diartikan bahwa kegiatan mendengar itu mengandung faktor ketidaksengajaan. Suara yang didengar itu dapat berupa bunyi apa saja. Suara atau bunyi yang didengar itu ada yang memiliki arti ada pula yang tidak. Oleh karena itu, arti atau makna apa yang didengar tidak menjadi persoalan di dalam kegiatan mendengar.

Mendengarkan memiliki unsur makna mendengar karena orang mendengarkan menggunakan alat yang sama dengan mendengarkan sesuatu dengan sungguh-sungguh (Moeliono, 1989). Perbedaannya terdapat pada tingkat kesadaran seseorang melakukan kegiatan atau perbuatan itu. Bila kegiatan mendengar dilakukan dengan tidak disengaja, maka kegiatan mendengarkan dilakukan dengan sengaja atau terencana (Akhadiah, 1991/1992).

Menyimak memiliki kandungan makna yang lebih spesifik lagi, bila dibandingkan dengan kedua istilah sebelumnya. Namun, sekali lagi menyimak ini sering disamakan begitu saja dengan mendengarkan, sehingga pada beberapa hal keduanya dapat digunakan secara bergantian. Dalam kegiatan ini menyimak perlu dibedakan dari mendengarkan.

Pada umumnya, kegiatan menyimak tidak dapat dikenalkan pada suara seperti letusan mercon, ketukan pintu, kucing mengeong, deru mesin motor, dan suara yang sejenis dengan itu. Oleh karena itu, agaknya dalam bahasa Indonesia kalimat atau tuturan seperti di bawah ini tidak berterima.

- 1) Si Bajuri sedang menyimak deru mobil bajaj di pinggir jalan.
- 2) Pak Dokter sedang menyimak batuk pasiennya.
- 3) Ayah duduk di pantai menyimak debur ombak.

Kegiatan menyimak dapat dilakukan oleh seseorang dengan bunyi bahasa sasarannya, sedangkan mendengar dan mendengarkan sasarannya dapat berupa bunyi apa saja. Itulah salah satu ciri khas yang ada dalam kegiatan menyimak. Selain itu, kegiatan menyimak dilakukan dengan sengaja, atau terencana, dan ada usaha untuk memahami atau menikmati apa yang disimaknya. Tarigan (1990) menyatakan bahwa hakikat menyimak adalah mendengarkan dan memahami isi bahan simakan.

Penguasaan menyimak pada diri seseorang akan menjadi lebih mudah apabila seseorang tersebut mengetahui konteks wacana yang disimaknya. Pengetahuan yang ada pada diri seseorang (penyimak) tersebut sangat berperan dalam proses menyimak. Penyimak yang berhasil dalam simakannya adalah yang dapat memanfaatkan baik pengetahuan yang telah mereka miliki yang berhubungan dengan materi yang mereka simak (Nunan, 1991:18).

Perlu diketahui bahwa dalam menyimak, seseorang penyimak tidaklah memusatkan perhatiannya pada setiap kata yang disimaknya. Sebagai contoh apabila kita menyimak acara tayangan televisi kita hanya menangkap beberapa hal saja dan tidak dapat menangkap semua hal yang ada. Tidak menangkapnya beberapa hal itu disebabkan oleh kurangnya perhatian atau kurang tertarik pada topik yang disimak atau kurang efisien dalam menyimak.

Di dalam meningkatkan kemampuan menyimak para siswa sekolah dasar agar tercapai atau berhasil dalam menyimaknya bergantung pada dua hal, yakni (1) teladan guru dan (2) keikutsertaan (partisipasi) siswa. Guru harus memberi teladan sebagai penyimak yang baik, kritis, dan pembicara yang efektif,

serta menggunakan strategi yang efektif pula. Sebaliknya, setiap siswa yang berpartisipasi dalam suatu diskusi harus memiliki informasi tertentu yang akan disampaikan kepada orang lain. Saling memberikan dan menerima informasi, pendapat, atau gagasan merupakan faktor utama untuk mencapai keberhasilan dalam diskusi. Para siswa juga perlu memberikan dan menerima saran. Sebaiknya tidak seorang pun yang dalam mengikuti suatu diskusi hanya menyampaikan kritik dan pujian saja tetapi juga memberikan masukan lain yang berguna untuk kemajuan diskusi.

Ada berbagai hal yang perlu diperhatikan dalam menyimak, salah satu di antaranya adalah keterlibatan penyimak berinteraksi dengan pembicara. Oleh karena itu, para siswa tidak mungkin dapat melaksanakan tugas menyimak dengan baik apabila mereka terganggu oleh pembicaraan orang lain. Berbagai faktor kesulitan dalam menyimak di antaranya (1) latar belakang pengetahuan penyimak; (2) susunan informasi yang kurang kronologis; kelengkapan dan kejelasan informasi; (4) pembicaraan di dalam teks yang menggunakan kata ganti lebih sulit dipahami daripada menggunakan kata benda; dan (5) sesuatu yang dideskripsikan dalam teks yang disimak itu mengandung hubungan statis ataukah hubungan dinamis. Yang menunjukkan hubungan statis, misalnya bentuk-bentuk aritmatika lebih sulit daripada yang mengandung hubungan dinamis, misalnya musibah bencana banjir di Aceh (Nunan dalam Rofi'uddin dan Zuhdi, 1997: 3-4).

2. Peran guru dan murid dalam pembelajaran menyimak

Keberhasilan pembelajaran menyimak bergantung pada dua kondisi, yakni teladan guru dan partisipasi murid. Guru bisa memberi teladan sebagai penyimak yang baik, kritis, dan

pembicara yang efektif, serta menggunakan strategi yang efektif pula. Sebaliknya setiap murid yang berpartisipasi dalam diskusi harus memiliki informasi tertentu yang akan disampaikan kepada teman-temannya. Saling memberikan dan menerima informasi, pendapat, atau gagasan merupakan faktor utama untuk mencapai keberhasilan dalam diskusi. Murid-murid juga perlu memberikan dan menerima saran. Sebaiknya tidak seorang pun yang dalam mengikuti suatu diskusi hanya menyampaikan kritik dan pujian saja tetapi juga masukan lain yang berguna untuk kemajuan diskusi.

Menyimak merupakan sarana yang utama dalam belajar. Oleh karena itu, kebiasaan menyimak perlu dikembangkan. Cara yang terbaik untuk mengembangkan siswa sebagai penyimak yang efektif adalah dengan memberikan teladan. Biasakan menanti dengan sabar suatu pertanyaan yang disampaikan secara lengkap sebelum guru menjawab pertanyaan siswa. Demikian juga para siswa dibiasakan melakukan hal (menyimak) yang baik sama pentingnya dengan menjadi pembicara yang efektif (Yeager, 1991: 98).

Sesuai dengan perkembangan pendekatan komunikatif dalam pembelajaran bahasa, siswa sekolah dasar di kelas yang sama tidak harus persis sama. Bagi siswa yang tergolong rendah kemampuan menyimaknya, setelah menyimak teks yang sama kesempatannya dengan yang disimak oleh siswa yang lain, siswa tersebut dapat diberi tugas yang lebih mudah. Pilihan lain, mereka diberi kesempatan untuk menyimak berulang-ulang wacana yang disajikan materi pembelajaran menyimak. Sesudah menyimak yang pertama mereka diberi tugas menyebutkan jumlah pembicara. Sehabis menyimak yang kedua mereka diberi tugas untuk mencari kata-kata sukar, atau kata kunci, dan diminta menyebutkan berapa kali mereka mendengarkan kata-

kata tersebut. Kemudian diberi tugas yang lebih sulit tingkatannya, misalnya diberi sejumlah frasa dan diminta menyebutkan berapa kali mendengarkan frasa tersebut yang terakhir dan seterusnya.

3. Strategi meningkatkan kemampuan menyimak

Ada berbagai strategi (cara) yang dapat digunakan untuk meningkatkan kemampuan menyimak. Beberapa strategi dikemukakan berikut ini. Pertama, guru harus mendiskusikan etiket atau sopan santun dalam menyimak dan perbedaan antara kritik yang konstruktif dan kritik yang negatif. Dalam diskusi diharapkan menekankan harapan agar siswa saling menghormati dan membina kesetiakawanan; Kedua, mereka diberi kesempatan untuk menyimak berulang-ulang wacana yang dijadikan materi pembelajaran menyimak. Setelah menyimak, para siswa yang tergolong lemah, dalam menyimak diberi tugas untuk mencari kata-kata kunci, dan tugas selanjutnya setelah mendengarkan sejumlah frasa dan diminta menyebutkan berapa kali mereka mendengarkan frasa tersebut yang terakhir; Ketiga setelah membacakan cerita atau dongeng, guru hendaknya mengadakan diskusi mengenai bagian-bagian cerita atau dongeng tersebut yang patut dipuji atau yang perlu diperbaiki.

Guru sebaiknya mendaftarkan segi-segi positif dan negatif tersebut di papan tulis atau menggunakan media lain (OHP) sehingga setiap anak dapat melihat dan mendengarkan hal-hal penting yang sedang dilakukan. Pada saat ini guru dapat menekankan kepada para siswa untuk mengajukan pertanyaan dengan cara yang sopan dan guru memberikan dorongan kepada anak untuk memperbaiki pertanyaannya agar menjadi jelas. Apabila tidak ada anak yang memberikan komentar terhadap

cerita atau dongeng yang telah dibacakan, guru mungkin dapat menyarankan agar mereka berperan seolah-olah menjadi pengarang cerita atau dongeng yang telah dibacakan oleh guru (Yeager, 1991:96).

Dalam kelas yang efektif, guru memberikan penekanan pada keterampilan menyimak seperti halnya pada kesempatan membaca dan menulis. Menyimak merupakan sarana yang penting untuk belajar. Oleh karena itu, kebiasaan menyimak perlu dikembangkan. Cara yang terbaik untuk mengembangkan para siswa sebagai penyimak yang efektif adalah dengan memberikan teladan bagi sesama temannya. Ingatkan kepada para siswa bahwa menjadi penyimak yang baik sama pentingnya dengan menjadi pembicara yang efektif.

Dalam kelas yang berdasarkan pendekatan pembelajaran bahasa secara holistik, para siswa lebih banyak bekerja kelompok. Kelompok-kelompok tersebut dapat bersifat informal, misalnya bekerja berpasangan-pasangan di sudut kelas untuk diskusi atau persiapan bermain peran, dapat pula berupa kelompok yang disusun dengan perencanaan yang matang untuk tujuan tertentu. Kelompok dapat diarahkan untuk mencapai tujuan pembelajaran khusus secara langsung, dapat pula untuk menolong anak-anak yang ingin meningkatkan keterampilan tertentu, misalnya meningkatkan kemampuan bercerita.

Kerja kelompok dapat menolong siswa mengembangkan sikap sosial yang positif, memberikan penguatan keterampilan berbahasa yang spesifik, dan membantu guru menyelenggarakan pembelajaran yang sebaik mungkin. Selama satu tahun siswa menjadi anggota beberapa kelompok yang berbeda. Setiap siswa yang memerlukan petunjuk, penguatan, atau rekomendasi dalam keterampilan berbahasa yang spesifik

dapat diberi tugas dalam suatu kelompok khusus untuk tujuan tersebut. Siswa lain yang telah menunjukkan penguasaan terhadap keterampilan tersebut boleh masuk suatu kelompok untuk peningkatan membaca dan menulis. Jarang anggota suatu kelompok tetap tidak berubah sampai lebih dari satu atau dua minggu.

Keuntungan kerja kelompok itu terletak pada bantuan dari teman dan terjadinya kegiatan belajar. Keberhasilan kelompok biasanya merupakan pencerminan perencanaan, dan upaya-upaya persiapan guru. Di samping itu, keberhasilan tersebut sangat bergantung kepada anggota-anggotanya. Sebaliknya guru mulai dengan memberikan tugas yang jelas berupa keterampilan tertentu yang perlu ditingkatkan dalam suatu kelompok, kemudian baru memilih anggotanya.

Berkaitan dengan kegiatan menyimak di kelas-kelas tinggi (kelas 3-6) sekolah dasar, jenis kegiatan menyimak harus beragam. Beragam baik dari segi penyajian maupun bahan yang dijadikan padanan. Nambiar dalam Sarumpaet (1981: 1) menjelaskan bahwa pengajaran bahasa yang menggunakan berbagai sumber bacaan dan bahan pengajaran lebih berhasil daripada yang hanya berupa menggunakan satu atau dua bahan.

Dalam kelas yang efektif, sebagaimana telah dikemukakan di atas, guru memberikan penekanan pada keterampilan menyimak seperti halnya pada keterampilan membaca dan menulis. Menyimak merupakan sarana yang utama dalam belajar. Mengingat begitu pentingnya menyimak sebagai kebutuhan belajar maka kebiasaan menyimak perlu digalakkan oleh guru agar tujuan belajarnya tercapai dengan baik.

B. MENINGKATKAN KEMAMPUAN BERBICARA MELALUI BER CERITA KREATIF

1. Proses berbicara

Dalam proses belajar berbahasa di sekolah, anak-anak mengembangkan kemampuan berbicaranya secara vertikal tidak secara horizontal. Maksudnya, mereka sudah dapat mengungkapkan pesan secara lengkap meskipun belum sempurna. Makin lama kemampuan berbicaranya tersebut menjadi makin sempurna dalam arti strukturnya menjadi makin benar, pilihan katanya makin tepat, kalimat-kalimatnya makin bervariasi, dan sebagainya. Dengan kata lain perkembangan kemampuan berbicaranya tersebut tidak secara horizontal mulai dari fonem, kata, frase, kalimat, dan wacana seperti halnya jenis tataran linguistik.

Ellis dalam Numan (1991: 46) mengemukakan adanya tiga cara untuk mengembangkan secara vertikal dalam meningkatkan kemampuan berbicara: (1) menirukan pembicaraan orang lain (khusus guru); (2) mengembangkan bentuk-bentuk ujaran yang telah dikuasai; dan (3) mendekati atau menyejajarkan dua bentuk ujaran, yaitu bentuk ujaran sendiri yang belum benar dan ujaran orang dewasa (terutama guru) yang sudah benar.

Kesulitan dalam berbicara, seperti halnya kesulitan dalam menyimak, disebabkan oleh berbagai faktor. Salah satu faktor yang menimbulkan kesulitan dalam berbicara adalah yang dating dari teman bicara. Seperti kita ketahui, dalam setiap kegiatan berbicara teman bicara menafsirkan makna pembicaraan agar komunikasi dapat berlangsung terus sampai tujuan pembicaraan tercapai. Apabila teman bicara tidak dapat

menangkap makna pembicaraan, maka komunikasi terputus atau dengan kata lain tujuan komunikasi tidak tercapai. Apabila teman bicara tidak dapat menangkap makna pembicaraan maka komunikasi terputus atau dengan kata lain tujuan komunikasi tidak tercapai.

Berbagai jenis kegiatan dalam proses pembelajaran berbicara, yaitu (a) percakapan, (b) berbicara estetik (bercerita/mendongeng), (c) berbicara untuk menyampaikan informasi atau untuk mempengaruhi, dan (d) kegiatan dramatik (Tompkins dan Hoskisson, 1995:120-147).

a. Percakapan

Para siswa mempelajari strategi dan keterampilan melakukan sosialisasi dan percakapan ketika mereka berpartisipasi dalam percakapan di kelompok kecil. Para siswa mempelajari cara memulai percakapan, berbicara ketika memperoleh giliran, menjaga agar percakapan berlangsung terus, mendukung komentar dan pertanyaan anggota kelompok, mengatasi perbedaan pendapat dan mengakhiri percakapan. Mereka juga belajar tentang peranan kemampuan berbicara dalam mengembangkan pengetahuan.

Untuk memulai percakapan, seorang siswa secara sukarela atau dengan ditunjuk guru membuka pembicaraan. Kadang-kadang guru menyampaikan pertanyaan untuk didiskusikan, kemudian seorang siswa mulai percakapan dengan mengulangi pertanyaan tersebut, sedangkan anggota kelompok menanggapi.

Para siswa secara bergiliran menyampaikan komentar atau mengajukan pertanyaan, mereka mendukung pendapat teman-teman kelompok dan memperluas komentar mereka.

Lewat percakapan, para siswa menuju pada tercapainya suatu tujuan. Tujuan tersebut dapat berupa penyelesaian suatu tugas, atau menanggapi pertanyaan guru.

Anak-anak diarahkan untuk bertindak sopan dalam melakukan percakapan. Mereka menerima komentar teman-temannya dengan bersemangat dan penuh rasa hormat. Hendaknya mereka saling memberikan dukungan. Mereka juga perlu membina suasana saling mempercayai dengan mengungkapkan persetujuan, menjaga perasaan teman, dan menggunakan komentar anggota kelompok yang telah dikemukakan sebelumnya sebagai rujukan. Apabila terjadi perbedaan pendapat selama mengadakan percakapan, para siswa harus dapat mengatasinya dengan sehingga tidak terjadi pertengkaran. Para siswa perlu menyadari bahwa perbedaan pandangan merupakan hal yang wajar, dan mereka perlu menghargai pendapat satu sama lain dan berusaha untuk dapat memadukannya.

Pada akhir percakapan, para siswa seharusnya sudah dapat mencapai suatu persetujuan, sudah menjawab semua pertanyaan atau sudah melaksanakan tugas dengan baik. Kadang-kadang para siswa menghasilkan sesuatu dari suatu percakapan, misalnya berupa kumpulan catatan hasil percakapan.

b. Berbicara estetik (mendongeng)

Salah satu bentuk kegiatan berbicara estetik ialah mendongeng. Guru menyajikan karya sastra kepada murid-muridnya dengan teknik bercerita, dan murid juga diminta untuk bercerita mengenai karya sastra yang telah dibaca. Dalam memilih cerita tradisional misalnya cerita rakyat, sering

dipilih untuk kegiatan bercerita (mendongeng), Namun, bentuk karya sastra anak-anak yang lama juga dapat digunakan. Hal yang paling penting dalam memilih cerita adalah memilih cerita yang menarik. Pertimbangan lainnya cerita tersebut sederhana, alur cerita yang jelas, tema cerita jelas, jumlah pelaku cerita tidak banyak, cerita menggunakan gaya bahasa perulangan, dan cerita menggunakan bahasa yang mengandung keindahan. Murid-murid bercerita sesuai dengan persiapan yang mereka lakukan kepada teman-teman sekelas atau kepada anak-anak yang lebih kecil. Kegiatan bercerita (mendongeng) dapat dilakukan dalam kelompok-kelompok kecil sehingga penggunaan waktunya dapat efisien.

c. Berbicara untuk menyampaikan informasi atau mempengaruhi

Kegiatan yang masuk jenis kegiatan ini berupa melaporkan informasi secara lisan, melakukan wawancara, dan berdebat. Langkah-langkah dalam melaporkan informasi secara lisan ialah memilih topik, mengumpulkan dan menyusun informasi, mengumpulkan benda-benda untuk memvisualkan informasi (diagram, gambar, dll), dan menyajikan laporan.

Dalam menyajikan informasi, murid-murid seharusnya tidak dengan membaca catatan. Sebelum penyajian dimulai, guru perlu menyampaikan cirri-ciri penyaji yang baik. Misalnya penyaji harus berbicara cukup jelas dan tidak menyimpang dari pokok-pokok pembicaraan yang telah disiapkan. Kepada pendengar (murid-murid yang tidak sedang menyajikan informasi) perlu diingatkan bahwa mereka harus mendengarkan dengan penuh perhatian, mengajukan pertanyaan, dan memberikan penghargaan kepada penyaji, misalnya dengan bertepuk tangan.

d. Kegiatan dramatik

Bermain drama merupakan media bagi murid-murid untuk menggunakan bahasa verbal dan nonverbal dalam konteks yang bermakna. Ketika memainkan drama, anak-anak berinteraksi dengan teman-teman sekelas, berbagi pengalaman, dan mencoba menafsirkan sendiri naskah drama yang dimainkan. Kegiatan dramatik memiliki kekuatan sebagai suatu teknik pembelajaran bahasa karena melibatkan murid-murid dalam kegiatan berpikir logis dan kreatif, memberikan pengalaman belajar secara aktif, dan memadukan empat keterampilan berbahasa.

2. Cara meningkatkan kemampuan berbicara

Salah satu bentuk peningkatan kemampuan berbicara adalah percakapan. Dalam pembelajaran percakapan ini sebenarnya. Dapat menggunakan teknik percakapan terbimbing dan bebas. Percakapan terbimbing di sini bukan berarti siswa diarahkan untuk menghafal teks, melainkan dibimbing dengan sebuah kerangka petrunjuk dan kerangka pola bahasa. Melalui teknik ini siswa dapat menciptakan bahasanya sendiri. Sementara itu, kesempatan yang baik untuk mengembangkan kemampuan berbicara ialah pada tahap ‘publikasi’ dalam proses menulis. Anak diminta mengubah karangannya dalam bentuk drama pendek yang diperankan di kelas. Pada kesempatan memerankan adegan inilah anak-anak memiliki kesempatan untuk berlatih berbicara mereka dapat pula memperlihatkan dan mempelajari keterampilan berakting dari teman-temannya. Di dalam kegiatan dramatik memiliki kekuatan sebagai suatu teknik pembelajaran bahasa karena melibatkan murid-murid dalam kegiatan berpikir logis dan kreatif, memberikan pengalaman belajar secara aktif, dan memadukan empat keterampilan

berbahasa khususnya apabila anak-anak diminta mengarang sendiri naskah drama sederhana yang akan dimainkan.

Bentuk lain dalam bermain drama anak-anak ada yang berperan sebagai narator, yakni yang membacakan deskripsi cerita. Anak-anak yang lain memerankan semua pelaku cerita yang telah ditentukan. Dalam memilih naskah drama, guru harus mencari naskah drama yang memiliki perwatakan yang kuat dan menggunakan gaya penyajian yang lembut. Anak-anak harus memahami karakter pelaku yang akan diperankannya sehingga dapat memerankannya dengan baik. Dengan kata lain dalam kesempatan ini para murid dapat menunjukkan kemampuannya dalam menerjemahkan tulisan ke dalam bahasa lisan yang ekspresif, sebagai ungkapan perasaan dan pikiran.

C. MENINGKATKAN KEMAMPUAN BERBAHASA LISAN MELALUI DRAMATISASI KREATIF

Salah satu kompetensi dasar pembelajaran yang erat kaitannya dengan peningkatan kemampuan berbahasa lisan adalah bermain peran dramatisasi. Dalam kegiatan dramatisasi anak akan merasa nyaman dalam keleluasaan gerak sesuai dengan skenario drama tersebut sehingga semua anak tanpa kecuali berani tampil dimuka umum. Anak-anak melalui kegiatan drama juga dapat menghasilkan reaksi-reaksi ekspresi spontan yang kreatif. Artinya, melalui dramatisasi ini anak dapat memecahkan masalah berdasarkan berdasarkan pengalaman, pengetahuan, dan pemahamannya sendiri. Jadi tidak perlu merasa enggan dalam mengembangkan kemampuan berbahasa lisan melalui dramatisasi ini, demi kebahagiaan yang akan diperoleh para siswa. Hal tersebut sejalan dengan pendapat

pendapat Harjasujana dalam Supriatna (2003: 15) yang menyatakan bahwa pengalaman dan pengetahuan seni drama akan meningkatkan “kepekaan terhadap rasa keindahan” pada diri siswa. Dengan pengalaman bersastra, khususnya dramatisasi, siswa belajar secara menyeluruh tentang mengalami sesuatu yang terjadi pada diri manusia, dalam perjalanan hidupnya yang menyenangkan, yang diamati, yang dipikirkan, yang diprakarsai, dan yang dikerjakan bersama-sama. Pengalaman menjadikan siswa lebih arif dan lebih mampu untuk mengatasi masalah-masalah panik.

Dramatisasi adalah salah satu strategi pembelajaran yang diarahkan untuk memecahkan masalah-masalah itu. Strategi tersebut menempatkan seseorang di dalam situasi orang lain. Di samping itu, dramatisasi memungkinkan pemerannya untuk belajar watak orang lain, cara bergaul dengan orang lain, cara mendekati dan berhubungan dengan orang lain. Dalam seperti itulah mereka harus memecahkan masalah. Hal lain yang akan diperoleh dari kegiatan ini adanya tuntutan untuk mengerti dan memahami pendapat orang lain. Perbedaan pendapat dalam kehidupan adalah hal yang biasa. Oleh karena itu, lewat dramatisasi seseorang harus mengeluarkan pendapatnya, mengemukakan argumentasi, serta mempertahankan pendapatnya itu.

Hal-hal yang harus dipertimbangkan dalam bermain peran sebagai berikut:

- (1) memperkenalkan fungsi dan manfaat bermain peran;
- (2) menentukan masalah, masalah ini harus aktual dan penting;
- (3) memilih pemain dan mengatur adegan; dan

- (4) menjelaskan pada pemeran dengan baik sehingga pemeran tahu tugasnya, menguasai masalahnya, dan pandai berdialog.

Keuntungan yang diperoleh dari kegiatan dramatisasi ini antara lain:

- (1) menyenangkan siswa;
- (2) mengembangkan kreativitas siswa;
- (3) mengurangi hal-hal yang verbalistis;
- (4) pengarahannya sederhana;
- (5) memungkinkan terjadinya interaksi antarsiswa;
- (6) menumbuhkan respons yang positif pada diri siswa; dan
- (7) menumbuhkan cara berpikir kritis.

D. MENYUSUN BAHAN PEMBELAJARAN KEMAMPUAN BERBAHASA LISAN

Sesuai dengan kompetensi dasar pembelajaran kemampuan kebahasaan lisan untuk menyimak, kegiatannya dapat dipadukan dengan kegiatan menulis, berbicara, dan membaca. Sebagai contoh diangkat model pembelajaran menyimak di kelas 5 semester 3.

Langkah pertama menentukan kompetensi dasar, misalnya mengapresiasi sastra melalui kegiatan mendengarkan hasil sastra. Selanjutnya dapat dilihat pada materi pokok yaitu pembacaan cerpen anak-anak. Langkah berikut lihat indikator pencapaian hasil belajar.

Berdasarkan indikator tersebut dapat ditentukan perilaku-perilaku siswa yang diharapkan dapat ditunjukkan

selama proses pembelajaran. Misalnya, perilaku kegiatan mendengar, menjawab pertanyaan, menceritakan kembali, dan membicarakan atau mendiskusikan cerita yang didengar. Kegiatan-kegiatan tersebut melandasi untuk penyusunan tujuan pembelajaran yang akan dicapai.

Pada tahap persiapan pembelajaran ini, guru hendaknya menyiapkan materi pembelajaran. Pemilihan bahan ini mungkin biasa berupa cerita rakyat harus sesuai dengan tujuan yang akan dicapai, tingkat kemampuan siswa, serta sesuai dengan fokus pembelajaran menyimak, maka cerita rakyat tersebut dapat digunakan untuk kegiatan menyimak. Dengan demikian, bahan tersebut sesuai dengan tema, subtema, dan gagasan yang ingin dikembangkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Akhadiah M.K., Sabarti dkk. 1986. *Buku Materi Pokok Bahasa Indonesia*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Alek, Achmad HP. 2010. *Bahasa Indonesia Untuk Perguruan Tinggi*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Alwi, Hasan 2001. *Bahan Penyuluhan Bahasa Indonesia: Paragraf*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- dkk. 2003. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Arifin F., Zainal. 1990. *Penulisan Karangan Ilmiah dengan Bahasa Indonesia yang Benar*. Jakarta: PT Mediyatama Sarana Perkasa.
- Arifin, Zainal dan Amran Tasai. 1989. *Cermat Berbahasa Indonesia*. Jakarta: PT Mediyatama Sarana Perkasa.
- Arikkunto. 2006. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Azhar, Lalu Muhammad. 1993. *Proses Belajar Mengajar Pola CBSA*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Badudu, J.S. 1983. *Inilah Bahasa Indonesia yang Benar*. Jakarta: Gramedia
- 1985. *Pelik-pelik Bahasa Indonesia*. Bandung: Pustaka Prisma

- 1988. *Cakrawala Bahasa Indonesia*. Jakarta: PT Gramedia.
- Budiman, Arief. 2004. *Kamus Idiom Lengkap Inggris-Indonesia*. Bandung: Pustaka Grafika.
- Bormann, Ernest G. & Bormann, Nancy C. 1991. *Retorika*. Jakarta: Erlangga
- Daeng Nurjamal, dkk. 2011. *Terampil Berbahasa (Menyusun Karya Tulis Akademik, Memandu Acara dan Menulis Surat)*. Bandung: Alfabeta
- Depdikbud. 1999. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Direktorat Pendidikan Menengah Umum.
- Depdiknas. 2003. *UU No. 20 Tentang Sisdiknas*. Jakarta: Direktorat Pendidikan Menengah Umum.
- 2004. *Panduan Materi Bahasa dan Sastra Indonesia*. Jakarta: Puspendik
- 2006. *Acuan Pembelajaran Mata Kuliah Pengembangan Kepribadian Bahasa Indonesia*. Yogyakarta: Seminar Nasional Dosen Bahasa Indonesia
- Ghazali, A. Syukur. 2010. *Pembelajaran Keterampilan Berbahasa dengan Pendekatan Komunikatif-Interaktif*. Bandung: PT. Refika Aditama
- Gusrizal. 2000. *Mari Belajar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Akademika Pressindo
- Hakim, Lukman dkk. 1978. *Ejaan Bahasa Indonesia yang Disempurnakan*. Seri Penyuluhan 9. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.

- Halim, Amran. 1975. *Fungsi dan Kedudukan Bahasa Indonesia*. Dalam Majalah pengajaran Bahasa dan Sastra. Tahun I Nomor 5. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- 1983. *Pembinaan Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Halliday, M.A.K. & Ruqaiya Hasan. 1992. *Bahasa, Konteks, dan Teks: Aspek-Aspek Bahasa Dalam Pandangan Semiotik Sosial*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press
- Hopkins, David. 1985. *A Teacher,s Guide to Classroom Research*. Milton Keynes-Philadelphia: Open University Press.
- Hardini, Tri indri. 2004. *Model Pembelajaran Jarak Jauh Bahasa Indonesia Untuk Pembelajar Tingkat Awal Melalui Media Internet Berbasis Konsep Hipermedia Bagi penutur Bahasa Perancis*. (Tesis) Bandung: PPs UPI
- Iskandarwassid dan Dadang Sunendar. 2008. *Strategi Pembelajaran Bahasa*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Keraf, Gorys. 1980. *Komposisi*. Ende-Flores: Nusa Indah.
- 1985. *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta: Gramedia
- 2004. *Argumentasi dan Narasi*. Jakarta: Gramedia
- Komaidi, Didik. 2001. *Panduan Lengkap Menulis Kreatif Teori dan Praktek*. Yogyakarta: Sabda Media
- Kridalaksana, Harimurti 1975. Beberapa Ciri Bahasa Indonesia Standar. Dalam Majalah *Pengajaran Bahasa dan Sastra*. Tahun I Nomor 1. Jakarta: Pusat Pembinaan dan pengembangan Bahasa.
- 1982. *Pelangi Bahasa*. Jakarta: Bhratara.

- 2001. *Kamus Linguistik*. Edisi Ketiga. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Marahimin, Ismail. 2001. *Menulis Secara Populer*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Markhamah, dkk. 2009. *Analisis Kesalahan dan Kesantunan Berbahasa*. Surakarta: Muhammadiyah University Press
- Mawardi. 2006. *Bahasa Indonesia*. Jakarta: Putra Kertonaton
- Marwoto, Ms. dkk. 1985. *Komposisi Praktis*. Yogyakarta: PT Hanindita Offset.
- Mustakim. 1994. *Membina Kemampuan Bahasa*. Jakarta: Gramedia
- Moeliono, Anton. 1980. "Bahasa Indonesia dan Ragam-ragamnya: Sebuah Pengajaran." Dalam *Majalah Pembinaan Bahasa Indonesia*. Jilid I Nomor 1. Jakarta: Bharatara
- 1984. *Pengembangan dan Pembinaan Bahasa*. Jakarta: Jembatan.
- Moleong, Lexy J. 2001. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nasution, Ahmad. 2004. *Cermat Berbahasa Indonesia*. Jakarta: Ganesa Exact.
- Ngalimun. 2012. *Bahasa Indonesia di Perguruan Tinggi*. Yogyakarta: Aswaja Pressindo
- Nurhadi, dkk. 2004. *Bahasa dan Sastra Indonesia*. Jakarta: Erlangga
- Parera, J.D. 1976. "Diksi". Dalam *Pengajaran Bahasa dan Sastra*. Tahun II. Nomor 3. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa

- Parera, J.D. 1980. "Kalimat Efektif". Dalam *Pengajaran Bahasa dan Sastra*. Tahun IV. Nomor 1. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa
- Poerwadarminta, W.J.S. 1979. *Bahasa Indonesia untuk Karang Mengarang*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Pringgawidagda, Suwarna. 2002. *Strategi Penguasaan Berbahasa*. Yogyakarta: Adicita Karya Nusa
- Ramlan. M. 1988. *Tata Bahasa Indonesia: Penggolongan Kata*. Yogyakarta: Adi Offset
- 1992. *Bahasa Indonesia yang Salah dan yang Benar*. Yogyakarta: Andi
- Rosidi, Ajp. 2001. *Bahasa Indonesia, Bahasa Kita: Sekumpulan Karangan*. Jakarta: Pustaka Jaya
- Rozak, Abdul. 1985. *Kalimat Efektif Struktur, Gaya dan Variasinya*. Jakarta: Gramedia
- Rumandi Ahmad dan V. Sudiati. 1990. *Bahasa dan Sastra Indonesia*. Jakarta Gramedia
- Samsuri. 1985. *Tata Kalimat Bahasa Indonesia*. Jakarta: Sastra Hudaya
- Sahid, Ichasanu. 2004. *Kaji Latih Bahasa Dan Sastra Indonesia 2a*. Jakarta: Bumi Aksara
- Siahaan, Bistok A. Dan Ruwiyantoro. 1986. *Perencanaan Pengajaran Bahasa Indonesia*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Sikumbang, Abd. Razak. 1981. "Paragraf dalam Komposisi". FKSS, IKIP Padang

Situmorang, B.P. 1982. *Bahasa Indonesia: Sebagai Bahan Kuliah Dasar Untuk Perguruan Tinggi*. Ende Flores: Nusa Indah

Soedjito dan Mansur Hasan. 1991. *Keterampilan Menulis Paragraf*. Bandung: Remaja Rosdakarya. Soedjito.

1988. *Kalimat Efektif*. Bandung: Remaja Karya

Sudarno dan Eman A. Rahman. 1986. *Teramil Berbahasa Indonesia*. Jakarta: Hukmat Syahid Indah

Sugono, Dendy. 2009. *Mahir Berbahasa Indonesia Dengan Benar*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama

..... 1985. *Struktur Kalimat Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa

Sunardi, Haris dkk. 1995. *Pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia*. Jakarta: Yudistira

Suherli. 2007. *Menulis Karngan Ilmiah*. Jakarta: Arya Dua.

Susilawati dkk. 2002. *Bahasa Indonesia*. Surakarta: CV Grahadi

Sutedja Sumadipura, dan Harmoni Syam. 1996. *Mampu Berbahasa Indonesia Untuk Perguruan Tinggi*. Bandung

Syafi'ie, Imam. 1990. *Bahasa Indonesia Profesi*. Malang: IKIP Malang

Tarigan, Henry Guntur. 1984. *Menulis Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.

Widyamartaya.1997. *Azas-azas Penulisan Karangan Ilmiah*. Jakarta; Gramedia.

Yacub Nasucha dkk. 2009. *Bahasa Indonesia Untuk Penulisan Karya Tulis Ilmiah*. Yogyakarta: Media Perkasa

RIWAYAT HIDUP

Liadi, Fimeir. dilahirkan pada tanggal 18 Maret 1960 di Muara Teweh, Barito Utara Kalimantan Tengah. Ia adalah putera pertama dari enam bersaudara, pasangan Bapak H. Amir Djali Imat (Alm) dan Ibu Hj. Arpiah.



Pendidikan SD ditamatkannya pada tahun 1974 di SDN Putra I Muara Teweh. Pendidikan Tingkat Menengah Pertama ditamatkannya pada tahun 1979 di Pendidikan Guru Agama Negeri 4 Tahun (PGAN 4 Tahun) juga di Muara Teweh, Pendidikan berikutnya dijalaninya di Madrasah Aliyah An.Nur Palangaka Raya dan lulus tahun 1981. Pada tahun 1982 ia diangkat menjadi CPNS pada Kantor Departemen Agama Kabupaten Barito Utara dan bertugas di Kecamatan Sumber Barito perbatasan antara Kaltim, Kalteng dan Kalbar, pada tahun 1984 ia pindah tugas ke Kantor Depag Kab. Kapuas dan bertugas di Urusan Kepegawaian. Pada tahun 1987 ia mempersunting seorang gadis Kapuas Hirliani, S.PdI, M.Pd (saat ini Kepala MIS PKP Kuala Kapuas) dan telah dikaruniai tiga orang putra yaitu Riza Fahlevi, A.Md, ST (PNS pada Pemkab. Barito Utara), Novrianti Amanda, S.Pd, M.Pd (Saat ini menjadi Guru di MTsN Pulang Pisau) dan Audia Rahmah, S.Psi, M.Kes. Serta 3 orang Cucu 1. Dika, 2. Gafar (anaknya Riza Fahlevi) dan 3. Zahwan (anaknya Novrianti Amanda).

Pada tahun 1989 ia melanjutkan pendidikan ke Jurusan Pendidikan Agama Islam (Tarbiyah) pada Sekolah Tinggi Ilmu tarbiyah (STIT) Kuala Kapuas dan selesai pada tahun 1994. pada tahun 1997 ia ditugaskan menjadi Kepala MIN Selat Hulu di samping tugas mengajar pada STIT Kuala Kapuas. yang digelutinya sejak tahun 1996. Pada tahun 1996 it juga ia menjabat Kepala BAAK pada STIT Kuala Kapuas. Pada tahun 1998-2003 ia diangkat menjadi Ketua I disamping tugas barunya sebagai Pengawas Pendidikan Tingkat Madrasah Ibtidaiyah kandepag kab.Kapuas. Pada tahun 2003 ia pindah tugas menjadi Tenaga pengajar pada STAIN Palangka Raya hingga saat ini. Fimeir demikian nama sapaannya ini pernah memperoleh prestasi sebagai kepala Madrasah Teladan Tingkat Nasional pada Tahun 2000 .Tahun 2013 menjabat kepala Pusat Penjaminan Mutu STAIN Palangkaraya hingga tahun 2014. Sejak tahun 2019 tepatnya tanggal 31 Mei 2019 beliau dilantik menjadi Wakil Dekan Bidang Akademik dan Pengembangan Kelembagaan Fakultas Ushuluddin Adab dan Da'wah IAIN Palangkaraya

Banyak karya ilmiah dan bahan ajar dan Orasi Ilmiah yang telah dibuatnya, seperti, bahan Ajar Administrasi dan Supervisi Pendidikan Teori dan Praktisnya, beberapa tulisan di Jurnal ilmiah seperti Himmah pada STAIN Palangka Raya dan Ijtihad pada Kopertais Wilayah XI Kalimantan, beberapa buku hasil Penelitian yang telah terbit seperti POLITIK IDENTITAS PADA PILKADA KALIMANTAN TENGAH: Tatapan Mata Warga Bakumpai terhadap Pilkada Kalimantan Tengah ditulis bersama Dr. Desi Erawati, M.Ag, Politik Identitas Ulama Kalimanta Tengah yang ditulis bersama Dr.H.Khairil Anwar, M.Ag (Rektor IAIN Palangkaraya) dan Dr.H.Ahmad Syar'I, M.Pd. Tulisan jurnal

beliau banyak terbit di beberapa Jurnal seperti Atlantis Press (Prosiding Internasional), Palita Jurnal, Transformatif Jurnal dll.

HJ. HIRLIANI, S.Pd.I, M.Pd.

Hj. Hirliani, S.Pd I, M.Pd, adalah anak ke 5 dari 10 bersaudara, dilahirkan di Anjir Serapat Kabupaten Kapuas pada tanggal 6 Juni 1967, yang besar dan tinggal di Kuala Kapuas bersama suami dan 2 putri beliau.Hj. Iher demikian panggilan sehari-hari ini



Bekerja sebagai ASN pada Kemenag Kabupaten Kapuas diperbantukan pada Madrasah Ibtidaiyah Pendidikan Karya Pembangunan (PKP) sebagai Kepala Madrasah sejak tahun 2015 lalu.

Pendidikan yang beliau tempuh MI,MTs dan MA di Kuala Kapuas, dan S1 diselesaikan di STAI Al.Jami Banjarmasin dan Strata Dua (S2) diselesaikan di Universitas Dr.Soetomo (Unitomo) Surabaya tahun 2012 lalu

Beliau juga menulis karya ilmiah di Jurnal Harati, dan menulis buku bersama Bu Asmawati, M.Pd berjudul Penelusuran Sistem Kepercayaan Melalui Refresentasi Penggunaan Bahasa Dohoi Suku Dohoi (Anak Suku Ot Danum) di Tumbang Samba Kabupaten Katingan Kalimantan Tengah dan Refleksi Kosmologi Masyarakat Dayak Ngaju dalam Sastra Lisan Manalatai Lewun Sansana bersama H.Fimeir Liadi